

M. Harits Abdurrahman



Makna dari sebuah Perasaan



PUSTAKA
mediaguru

M. Harits Abdurrahman

*Makna dari
sebuah
Perasaan*

Makna dari Sebuah Perasaan

Penulis: M. Harits Abdurrahman

ISBN 978-623-308-779-7

Editor: Adrianus Yudi Aryanto

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka MediaGuru, 2021

vi, 206 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, April 2021

Diterbitkan oleh

CV Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jalan Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan didistribusikan oleh

Pustaka MediaGuru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Pasal 72

Prakata

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam tak lupa kita ucapkan pada junjungan kita, yaitu Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku novel *Makna dari Sebuah Perasaan* sehingga buku ini dapat sampai ke tangan pembaca.

Dalam novel ini, penulis menceritakan kisah tentang seorang pemuda yang tiba-tiba terbangun di suatu tempat dalam keadaan amnesia. Tapi, entah kenapa setiap kali pemuda itu bertemu dengan polisi ataupun tentara. Dirinya selalu dikejar dan ditembak. Karena itulah, pemuda itu melakukan perjalanan ke banyak tempat demi menghindari serangan pemerintah. Dalam perjalanannya, ia melewati banyak hal, tapi ada satu hal yang mengganjalnya, ia tidak pernah 'menikmati' perasaannya sendiri. Dan semua itu berubah, ketika ia bertemu dengan sepasang kakak-beradik. Kakak-beradik yang kelak akan

mengajarinya, apa makna sesungguhnya dari keberadaan sang “Perasaan dan Emosi.”

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis yang sudah mendukung dan mendoakan penulis dalam pembuatan buku novel ini. Terbitnya novel ini pun tak luput dari bantuan banyak pihak. Tim MediaGuru, para guru, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih semuanya. Semoga Allah yang akan membalas kebaikan Anda.

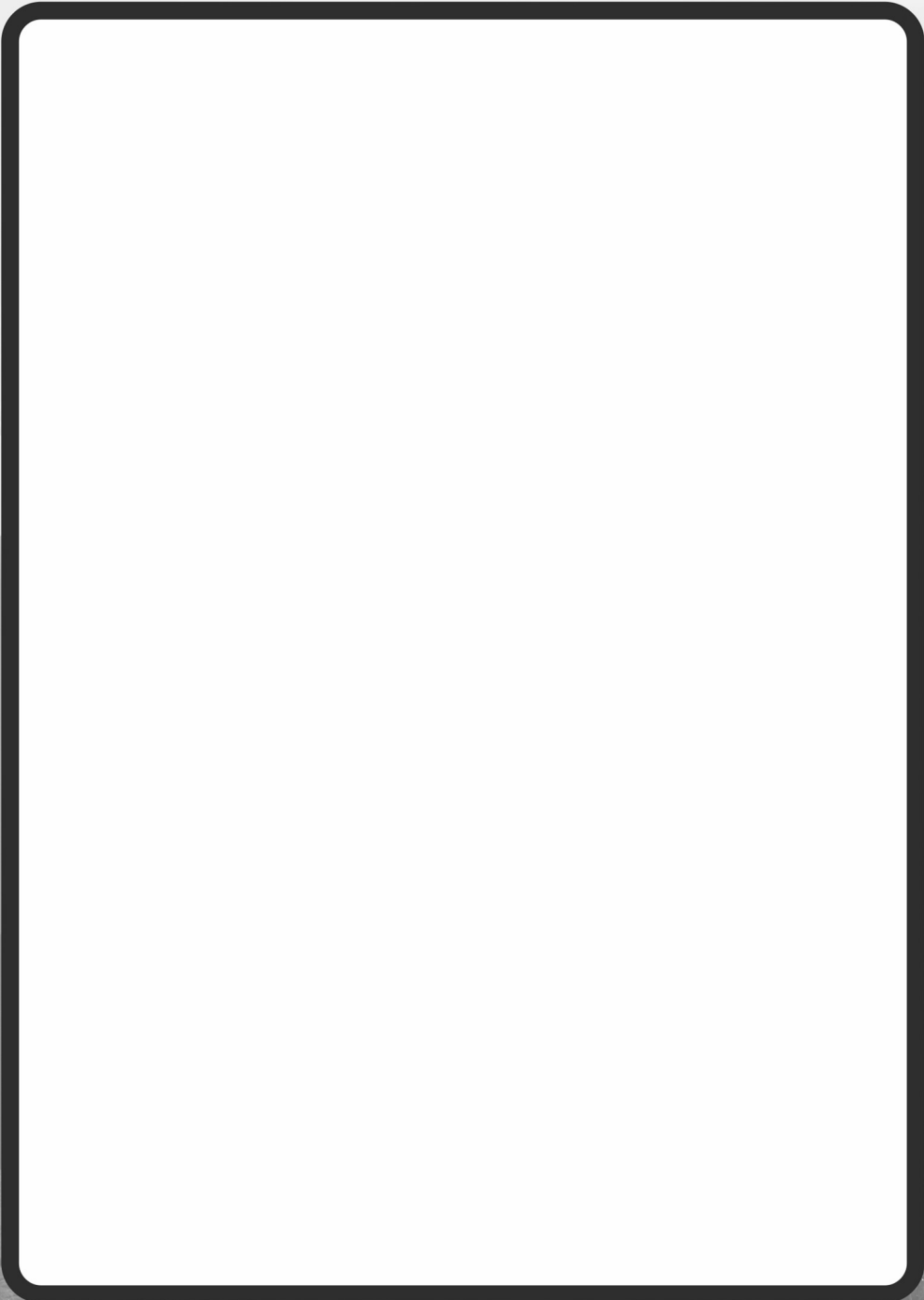
Semoga buku ini dapat memuaskan dan menginspirasi pembaca. Selamat membaca!

Bogor, 11 Mei 2020

Penulis

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
Prolog	1
Bagian 1 Takdir yang Sudah Ditulis	3
Bagian 2 Pelarian.....	37
Bagian 3 Wajah Palsu	65
Bagian 4 Strategi Pangkat Tiga.....	107
Bagian 5 Mata dan Kamera	143
Bagian 6 Distorsi yang Mengguncang Dunia	179
Profil Pengarang	205



Prolog

"Amel! Kruzt! Kalian di mana?!" Suara berteriak. Namun, terdengar samar di telingaku. Saat itu... aku sedang terbaring lemah.

"Uhuk! Uhuk!" Amel saat itu terbatuk. Batuk yang mengeluarkan darah. Aku berada di mana saat itu?

BRAK!! Pintu itu dibanting.

"Amel! Kruzt! Kalian baik-baik saja?"

Saat itu kelopak mataku sudah sangat berat. Tanpa kuperintahkan, mataku menutup dan udara dingin pun kembali menyusuk diriku.

Beberapa hari kemudian aku tersadar. Aku tersentak dan menatap sekeliling. Saat itu aku terbangun dalam keadaan terikat di kursi.

"Kruzt... aku tak menyangka kau berani berkhianat dan membunuh Amel. Kau sebenarnya menganggap kami apa? Kruzt, bukankah kau dan Amel saling mencintai?"

Aku tersentak. Apa yang terjadi pada Amel?

"Membunuh Amel? Apa maksudmu? TIDAK! Aku tidak—."

Orang itu menangis.

"Pembohong! Kukira saat kau membangun organisasi ini dengan kami, kau sudah benar-benar berubah menjadi orang yang baik! Tapi, apa yang kau lakukan?" sergah orang itu.

"Mana mungkin aku membunuh Amel?! Mana mungkin aku mengkhianatimu?! Bukankah sejak awal kita sudah saling mengenal?" bantah diriku.

Tangisan orang itu bertambah kencang. Kemudian orang di sebelahnya maju dan berkata, "Buktikanlah kalau kau memang tidak berkhianat. Selesaikan tugasmu dan kembalilah ke sini dalam waktu kurang dari dua tahun."

Orang itu kemudian mengangkat tangannya. Dan tepat di atasku muncul lingkaran portal hitam.

"Sebagian dari ingatanmu akan kami segel. Begitu juga dengan 50% perasaanmu."

Sehabisnya kalimat itu diucapkan, laksana lubang hitam. Portal itu menyerapku dan melemparku ke tempat yang tidak kuketahui...

#

Bagian 1

Takdir yang Sudah Ditulis

ZRAAS!! Suara hujan turun. Awan hitam pun datang dan mengepul tinggi. Petir menyambar di mana-mana. Air sungai meluap, menyebabkan jalan tergenang air setinggi dua sentimeter. Penduduk ketakutan dan berlarian menuju ke rumahnya masing-masing, mengunci pintu rumah, dan bertanya-tanya dalam hati. "Ada apa ini?" demikian keluh batin mereka.

Jalan kosong, hanya dipenuhi oleh air yang menggenang dan beberapa kali sambaran petir. Angin bertiup kencang, membuat daun-daun pepohonan berguguran dan beterbangan. Kala itu, semuanya terjadi sesuai dengan takdir yang sudah ditulis.

Awan hitam menggulung, membentuk pusaran tornado di atas jalan-jalan kota. Berkali-kali petir menyambar seolah tiada habisnya. Dari balik tirai jendela, semua penduduk menatap waswas dan

berteriak ketakutan. Tornado itu terus berputar diiringi sambaran petir. Lampu-lampu kota dinyalakan, namun sesaat kemudian kembali dipadamkan. Gelap yang pekat menyelimuti kota. Para penduduk pun berdoa memohon keselamatan diri mereka masing-masing. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa di dalam tornado itu, [Gerbang Dunia] berupa portal hitam sedang dibuka...

#

Pagi telah tiba, hujan pun telah berhenti, menyisakan awan mendung di langit yang menutupi matahari. Masyarakat berseru lega dalam hati mereka. Namun, seruan lega itu sirna ketika hujan kembali menurunkan jutaan tetesan airnya. Pada saat itulah, di atas jalanan kota. Seseorang tersentak dan terbangun dari tidurnya. Orang itu tak lain dan tak bukan adalah Kruz.

“Di mana ini?” ujanya pelan.

Di tengah derasny hujan mengguyur, Kruz berusaha bangkit berdiri dan berjalan pelan. Ia tak tahu harus pergi ke mana di saat hujan turun lebat seperti ini. Kruz pun mulai berpikir,” Aku ini

sebenarnya siapa? Ini di mana? Kenapa aku berada di sini?"

TRING! Tablet hologramnya berbunyi kencang. Ia berhenti berjalan dan merogoh T-Holo di balik pakaian hitamnya yang basah. Sejenak ia memandangi hologram miliknya, dan muncul notifikasi tugas hariannya. Dengan sedikit ragu, Kruzт menekan notifikasi itu dan layar Tablet Hologramnya (T-Holo) pun berubah menunjukkan tugasnya.

[...1...]

[Pergi dan bantu penyelundupan senjata serta makanan menuju daerah dengan konflik berupa peperangan] (Reward: membuka 1% dari ingatanmu yang disegel)

"Haah?!!" ujar diriku. Tugas dari siapa ini? Tapi, baiklah. Akan kukerjakan semua kewajibanku sebaik mungkin. Batin diriku. Aku menatap ke depan, saat itulah, hujan tiba-tiba berhenti dan matahari pun menunjukkan dirinya. Penduduk bersorak dari dalam rumah mereka. Dengan semangat, mereka buka tirai dan jendela rumah mereka dan menatap pemandangan kota.

Namun, pandangan mereka tercekat begitu melihat diriku. Ada apa ini? tanya diriku dalam hati. Mereka berteriak, pandangan mereka seakan memohon ampun padaku agar aku tidak mengambil nyawa mereka. Tak lama kemudian, datanglah sesuatu yang lebih mengerikan. Aku bahkan sampai merinding karenanya.

Tepat di atasku, puluhan helikopter terbang mengudara mengepung langit. Aku kemudian melihat T-Holo milikku. Menurut peta T-Holoku, tepat di balik perumahan ini, terdapat pangkalan militer internasional yang selalu bersiap siaga. "Bersiap!" seru komandan mereka. Mendengar komando itu, semua prajurit mengacungkan senjatanya ke arahku.

"TEMBAK!!!" Komando telah diberikan, semua personel tentara itu pun menekan pelatuk (*trigger*)nya.

Aku tersenyum, "[DISTORSI WAKTU]!" Saat itu juga, ribuan peluru yang mengarah padaku berhenti. Aku ingat satu hal, aku adalah salah satu dari tujuh pemilik kekuatan di kelompokku, dan merupakan orang kepercayaan pimpinan. Tapi, kelompok apa yang kuikuti? Siapa pimpinan di kelompokku itu?

Aku menengadahkan. Ribuan peluru, puluhan helikopter, dan tentara itu juga berhenti.

"Ubah bentuk holo," sahutku.

"Bentuk kacamata."

Seketika, T-Holo yang ada di tanganku terlipat, hingga akhirnya membentuk kacamata tembus pandang. Dengan segera aku mengenakan kacamata itu dan mengaktifkan ulang sistemnya.

"Segera tunjukkan rute paling cepat dan teraman untuk menyelesaikan misi pertama," perintahku.

"Permintaan Anda sedang diproses... silakan melalui rute ini," ujar kacamataku pelan.

"Baiklah."

Akupun berlari, tanpa memedulikan ribuan peluru, dan puluhan helikopter yang kutinggal di belakangku (dalam keadaan berhenti).

#

"Sedang menganalisis... analisis, selesai! Berdasarkan sisa-sisa sidik jari, jejak sepatu, dan bubuk mesiu serta beberapa butir biji-bijian. Dapat saya pastikan bahwa target utama dari misi anda berada di dalam gudang tua ini."

Huuf, akhirnya, sampai juga! Kini, tepat di hadapanku, berdirilah sebuah gudang tua yang kondisinya cukup mengkhawatirkan. Atap yang bolong, dinding jebol, bahkan pada dindingnya juga terdapat 'lukisan' vandalisme.

"Baiklah, aku masuk." Perlahan, aku menggeser pintu gerbangnya dan suara khas decitan besi tua pun terdengar. Uukh... hari ini dingin sekali. Karena inilah aku tak suka musim salju!

Di dalam gudang tua ini, boks-boks kayu saling bertumpuk dan menjulang tinggi, tingginya sekitar dua atau tiga meter. Aku berjalan masuk, mendekati salah satu tumpukan boks kayu. Tempat ini penuh dengan debu, tidak terurus, dan sangat kotor. Begitu sampai, aku langsung membuka paksa salah satu sisi samping boks. Dan terlihatlah isinya, yang ternyata kosong dan hanya ada debu.

"Holo, kau tidak diprogram untuk menipuku, bukan?" tanyaku pelan.

"Tentu saja tidak. Masuklah ke dalam boks itu. Sebentar lagi kelompok penyelundup itu akan melakukan pertemuan di gudang tua ini."

Bagaimana kaca mata 'pintar' ini tahu? Tapi baiklah, aku pun menunduk dan masuk ke dalam boks kayu ini. Tentu saja sisi sampingnya yang terbuka kututup kembali. Benar saja. Tak lama setelah itu dari luar terdengar bunyi mobil berdatangan dan parkir secara beriringan. Dengan saksama aku memperhatikan mereka dari celah-celah kayu yang sedikit terbuka.

"Hei! Hei! Mengapa pintu gerbang ini terbuka?" ujar seseorang dari luar.

"Cih, itu salahku. Biarkan saja, mungkin itu hanya ulah anak-anak muda yang ingin 'melukis', sama seperti biasanya," ujar salah seorang dari mereka.

Tak lama, semua orang pun berkumpul, jumlah mereka puluhan. Sebagian disuruh untuk berpencar dan berjaga di luar. Beberapa berkumpul di dalam gudang, sepertinya itu adalah para pimpinan kelompok ini.

"Bagaimana keadaan di sana, Yasir?" tanya salah seorang dari mereka.

"Gaishan, asal kau tahu saja, keadaan di sana sangat buruk. Pemukiman yang berhasil kami jaga

hanyalah Gaza. Selebihnya sudah dihancurkan dan diisi oleh warga mereka,” balas Yasir.

“Ya, apa yang dikatakan Yasir itu benar! Di sana kami kekurangan pasokan makanan dan senjata, kami butuh bantuan dari dirimu lagi, Gaishan!” ucap kawannya.

Dari balik celah kayu, aku masih memperhatikan mereka. Sepertinya apa yang mereka bicarakan bukanlah hal yang sepele.

Gaishan mengangguk.

“Sebelumnya aku ingin bertanya, Hisyam. Bolehkah?” tanya Gaishan dengan sopan.

“Tentu saja, Gaishan! Tanyakanlah apa yang ingin kamu tanyakan!” seru Hisyam.

“Bagaimana kabar Amir Hamzah?” tanya Gaishan.

“Oh... tenang saja. Hamzah insyaallah baik-baik saja. Walaupun dia terluka di peperangan sebelumnya, tapi sekarang dia baik-baik saja,” jelas Hisyam.

Duh, tampaknya mereka membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi. “Hooahm...” aku menguap.

DEG! Suasana di ruangan berubah menjadi menegangkan (apakah suaraku kedengaran?!)

"Siapa di sana?!" teriak Yasir.

Waduh?! "Hisyam! Periksa boks kayu itu!" perintah Yasir.

Arrrgghhh.... Inilah sebabnya aku benci menguap! Dengan sigap, Hisyam berjalan mendekati boks kayuku. Bahkan sebelum sempat aku mengaktifkan kekuatanku, Hisyam sudah membuka paksa sisi samping boks kayu.

"Eh, hai...," ucapku dengan cengar-cengir.

Sama seperti sebelumnya, pandangan mata Hisyam langsung berubah. Tapi, itu bukanlah pandangan takut kepadaku. Melainkan lebih seperti pandangan bahagia karena melihatku. Huuft... berarti aku nggak akan dieksekusi, kan? ujar batinku.

Hisyam menoleh ke belakang.

"Gaishan! Lihat! Di dalam kotak kayu ini, ternyata ada Kruztl!"

Gaishan berdiri, lalu berjalan mendekati boks kayuku.

"Jangan bercanda, Hisyam!"

Yah, karena sudah ketahuan. Aku pun merangkak keluar dan berdiri. Sama seperti Hisyam, Gaishan terlihat kaget saat melihatku, tapi juga gembira.

"Assalamu'alaikum, kawan! Kenapa tuan Kruzta ada di sini? Kau baik-baik saja?" Gaishan mengulurkan tangannya, dengan penuh senyuman di wajahnya.

"Eh... aku baik-baik saja."

Aku mengulurkan tanganku, dan menjabat tangannya.

"Maaf, kalau boleh saya tahu, apa yang sedang tuan Kruzta lakukan di sini?" tanya Gaishan dengan sangat sopan.

"Untuk apa kau tanyakan itu, Gaishan? Tentu saja ia berada di sini untuk membantu kita! Benar bukan?" seru Sa'ad.

Dengan sopan, aku melepaskan jabatan tanganku, dan 'ditarik' ke ruangan tengah oleh Gaishan.

"Oh, tentu saja aku berada di sini untuk membantu kalian! Hari ini kalian akan menyelundupkan senjata dan makanan ke Gaza, bukan?" ujarku dengan senyum percaya diri.

"Baiklah, kita sudah kedatangan tamu spesial saat ini. Mari kita mulai rapatnya!" Seru Gaishan.

#

Matahari turun, dan tenggelam di ufuk barat. Malam pun membentang, bersamaan dengan naiknya

bulan sabit dan bintang-gemintang. Awan seolah menyatu dengan langit, membuat suasana di pelabuhan ini terasa begitu megah. Angin laut bertiup, membuat air laut menjadi ombak-ombak tinggi. Aku memejamkan mataku, berusaha menikmati suasana pelabuhan dengan tenang dan damai.

"Hei, Kruz! Kupikir setiap kali kau beraksi, kau selalu muncul bersama Amel! Di mana dia sekarang?" tanya Hisyam untuk memecah lengang. Mendengar nama Amel disebutkan, entah kenapa hatiku menjadi penuh sesak dan sedih. Amel itu... siapa?!

"Hei, hei! Tenanglah, sobat! Kenapa kamu kamu berlinang air mata?" tanya Hisyam.

Saat itu kusadari, bahwa pada wajahku, air mata mengalir deras, tanpa kuketahui alasannya. Mengapakah diriku ini mengangis? Amel? Siapakah, dirimu?

"Entahlah, Hisyam. Sebenarnya, aku mengalami amnesia. Dan beberapa ingatanku pun hilang. Aku sendiri juga tidak tahu, siapa itu Amel?!" ujarku dengan suara yang serak. Aku menunduk. Berusaha menghapus air mataku.

"Oh, oke, kawan. Mungkin kau perlu waktu tuk sendiri," ujar Hisyam. Ia kemudian pergi meninggalkanku dan masuk ke dalam pos di pelabuhan ini. Sekitar satu jam lagi, kami akan pergi meninggalkan pelabuhan ini dan pergi menaiki kapal menuju Palestin.

Aku kemudian melepas kacamata beningku ini dan mengubahnya menjadi bentuk tablet.

"T-Holo, sebenarnya aku menjadi pemilikmu sejak kapan? Kenapa saat nama 'Amel' disebut, aku menangis? Jawablah, T-Holo," kataku dengan suara serak.

Air mataku yang menetes, mengenai T-Holoku.

"Maaf, permintaan Anda tidak bisa diproses. Dikarenakan pimpinan pusat melarang data tersebut diberikan pada Anda, kecuali jika Anda berhasil menyelesaikan misi," jawab T-Holoku.

Malam itu, di tengah kilauan cahaya rembulan dan ribuan bintang yang bertaburan di angkasa raya. Diriku ini meneteskan air mata, tanpa kuketahui alasannya. Aku menengadah. Berusaha menikmati keindahan alam. Suara debur ombak berkali-kali mengisi keheningan. Angin laut seolah tiada habisnya

bertiup. Aku menegakkan pandanganku. Menatap jauh lautan. Pada saat itulah, datang sebuah kapal berukuran sedang. Tak lama kemudian, kapal itu menurunkan jangkarnya dan berhenti tepat di hadapanku.

Plok! Seseorang menepuk bahu kiriku.

"Ayo berangkat!" seru Gaishan.

Aku mengangguk pelan dan berjalan menaiki tangga kapal. Puluhan awak kapal yang mengangkut boks kayu berisi makanan dan senjata pun, ikut naik bersama kami.

"Assalamu'alaikum! Apa kabar, Gaishan?" tanya si kapten kapal.

"Wa'alaikumussalam. Alhamdulillah, aku baik-baik saja! Kau sendiri bagaimana, kapten?" ucap Gaishan.

TRING! T-Holoku berbunyi. Ada apa ini?

"Gaishan, aku ke *stateroom* (kamar tamu) dulu ya!" ujarku.

"Oh, iya! Silakan!" jawab Gaishan dengan lugas. Gaishan dan kapten kapal pun kembali bicara santai, sesekali terlihat ada canda tawa di antara mereka. Aku dengan langkah agak dipercepat berjalan ke arah kamarku. Memutar knop pintu, masuk, dan mengunci

pintu. "Ubah bentuk Holo." Perintahku. Perlahan, hologram yang ada tanganku pun melipat dirinya, hingga akhirnya membentuk sebuah kacamata modern yang bening bagaikan air. Dengan segera aku memakai kacamata itu. Oh, ada satu nontifikasi baru rupanya.

[...A...]

(Membuka ingatan tentang 'skill partikel pedang damaskus') [Harga: menyegel 98% perasaan yang tersisa pada dirimu] [Terima?/Tolak?]

Aku melihat tulisan hologram di kacamataku dengan saksama. Apa-apaan ini?!

TOK! TOK! TOK!

"Halo? Ada orang di dalam? Permisi, tolong buka pintunya! Aku ingin masuk!" teriak seseorang di luar.

"Oh, iya! Tunggu!" aku melepas kacamataku dan mengubahnya kembali menjadi bentuk tablet. Dengan sedikit tergesa aku membuka kunci pintu dan membuka pintunya. Terlihatlah orang yang ada di hadapanku. Rambutnya dicat merah, perawakannya sedang. Matanya tidak terlalu besar (tidak belo) dan

tidak terlalu kecil (tidak sipit). Perawakannya sedang dan pupil matanya berwarna cokelat terang.

"Oh... jadi ini orang yang bernama Kruzit itu? Kenalkan, namaku Reza. Anak dari Hasan, kapten kapal ini," ujar Reza sambil mengulurkan tangan kanannya. Dari wajahnya pun terbit sebuah senyuman yang tampaknya tulus. Melihat uluran tangannya, aku pun turut mengulurkan tangan kananku dengan senyum tulus pada wajahku.

"Namaku Kruzit, panggil saja Abbas. Senang berkenalan denganmu." Aku menjabat uluran tangannya.

"Abbas? Aku baru tahu Kruzit punya nama yang ketimuran," ujarnya sambil melepas jabatan tanganku.

"Yah~ hanya untuk menyesuaikan diri saja," jawabku singkat.

Oh, ya. Aku belum memberi tahu kalian. Kamar tamu yang ada di kapal ini, dinding dan lantainya terbuat dari logam, kasurnya bertingkat dan terbuat dari kayu. Setidaknya ada satu bantal pada setiap kasur (kamar ini sempit, jadi kasur bertingkatnya hanya ada satu).

"Hei, Abbas. Aku tidur di kasur yang atas, oke?" tanya Reza.

"Boleh saja. Itu bukan masalah bagiku," ujarku sambil tersenyum.

Reza pun masuk dan naik ke kasur atas. Tampaknya ia ingin beristirahat. Aku pun melangkah keluar kamar. Berjalan ke geladak kapal depan dan bertumpu pada sisi kapal. Kapal sudah berangkat agak lama. Sekarang kami berada di lautan bebas. Laut. Sejauh mata memandang yang ada hanyalah pemandangan laut dan langit yang dipenuhi bintang. Di manakah bulan? Ia berada di belakangku dengan sedikit tertutup awan.

"Hai... permisi. Apakah kamu orang yang bernama Kruzt itu?" tanya seseorang tiba-tiba. Aku menoleh.

"Ya, aku adalah Kruzt. Tapi, panggil saja aku Abbas."

"Oh... salam kenal!" Dia tersenyum. "Namaku Amiira, panggil saja Ami!"

Sejenak terjadi keheningan di antara kami.

"Wajahmu mirip Reza. Kau adiknya?" tanyaku memecah keheningan.

Mendengar pertanyaanku barusan, ia tidak langsung menjawab. Ia tampak agak termenung mendengarnya. Aku membuang napas dan kembali menatap langit yang dipenuhi bintang-bintang yang bersinar terang. Rasanya seperti melihat lukisan mahakarya yang akan terus ada sampai waktu yang telah ditentukan.

"Hm... ya. Aku adiknya Reza," ujarnya pelan.

Amiira ya? Dia memakai jilbab biru dongker (biru tua). Tatapan matanya bersih, namun aku bisa melihat ada kesedihan di dalamnya. Kulitnya putih agak kemerah-merahan. Pakaianya berwarna hitam, begitu juga dengan warna roknya.

"Hei, sebenarnya. Aku ini siapa? Kenapa kalian tampak sangat menghormatiku? Sedangkan di hari pertama aku bangun, semuanya meneriaki aku dari balik jendela apartemen dan rumah mereka. Kenapa begitu?" tanyaku penuh rasa penasaran.

Ia bergeming. Tetap memandangi lautan. Sepertinya ia tak berniat untuk menjawab pertanyaanku. Ya sudah, aku kemudiian meninggalkan dia dan pergi menuju ke kamar. Begitu aku berbalik, dia langsung berkata pelan.

"Hei, tunggu," ucapnya lirih. Ia akhirnya menoleh padaku dan menatap mataku.

"Ada apa?"

"Kenapa kalian tidak mengirim bala bantuan sehari sebelumnya? Kenapa waktu itu, setelah ibuku syahid, kalian baru mengirim bala bantuan? Kenapa? Wahai pasukan putih?" Dia meneteskan air mata. Air matanya mengalir dan akhirnya membasahi jilbab birunya.

Aku terperangah. Dan untuk beberapa saat, aku diam membisu. Dia menunduk dan memejamkan matanya. Akhirnya, aku tahu mengapa ia bersedih. Ia pasti sudah kehilangan sesuatu yang amat berharga. Jauh dari dalam lubuk hatiku, entah kenapa, rasanya hati ini ikut merasakan kesedihannya. Apa ini?

"Maafkan aku. Aku tidak tahu. Sebenarnya, saat ini aku sedang mengalami amnesia. Dan sejujurnya, aku bahkan tidak mengetahui siapa sebenarnya diriku di masa lalu," jawabku jujur.

Walaupun sudah mendengar jawabanku, ia masih tetap menangis. Aku pun pergi dan berjalan menuju ke kamarku.

#

Pagi yang cerah. Lukisan gemintang kini sudah diganti oleh lukisan awan putih yang menggumpal di langit beserta kilauan laut biru. Saat ini aku sedang berdiri di geladak kapal depan bersama Gaishan, Hisyam, dan Reza. Sementara Sa'ad dan Yasir, katanya ia sedang makan dulu.

"Kak Ami! Lihat! Ada ikan paus! Itu! Di sana!" teriak Salsabila dengan penuh semangat.

Ami kemudian menghampiri Salsabila (Salsabila itu adiknya Ami dan Reza).

"Mana coba, kakak lihat!" ujar Ami dengan penuh senyuman. Dengan tangannya yang mungil itu, Salsabila menunjuk ke arah lautan lepas. Karena ikut penasaran kami pun ikut melihat ke arah yang ditunjuk oleh Salsabila. Benar saja. Jauh di depan sana, terlihat tiga induk paus beserta satu anaknya.

"Waah...!" ucap kami spontan.

"Siapa yang siang ini mau makan paus?" canda Hisyam.

Salsabila menoleh, "Aku mau...! Tapi, yang mancing ikan pausnya Paman Hisyam, ya!" seru Salsabila dengan riang gembira.

Mendengar itu, sontak saja kami semua tertawa. Bahkan awak kapal di belakang kami yang kebetulan mendengarnya pun ikut tertawa terbahak-bahak. Gaishan yang ikut tertawa pun menghampiri Salsabila dan mengusap-usap kepalanya.

“Dek Salsa, tadi itu Paman Hisyam cuma bercanda. Ikan paus mana bisa dipancing,” ucap Gaishan dengan senyum lebar di wajahnya.

“Ih, tapi ‘kan, waktu aku main *game* di *handphone* Om Jaka. Itu aku bisa tuh, mancing ikan paus?” ucap Salsabila dengan polosnya.

Mendengar itu kami semua kembali tertawa. Kecuali aku. *Game* itu apa? Tapi karena mereka tertawa, ya sudah. Aku ikut tertawa saja.

“Hahahaha!” ujar semua orang. Aku berusaha menyesuaikan diri (ikut ketawa aja gitu).

Hari yang tenang dan cukup menyenangkan. Kuharap seterusnya terus berjalan seperti ini dan misiku pun bisa selesai dengan mudah. Namun, misi tetaplah misi. Tidak akan ada tugas bila tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dugaanku itu pun terbukti pada beberapa hari berikutnya.

Saat itu jika dilihat dari samping kapal yang kami tumpangi bagaikan serangga yang mengapung di atas air. Kini di hadapan kami terbentanglelah awan badai sejauh mata memandang.

“Semuanya!! Cepat! Masuk ke dalam kapal!” teriak Gaishan dan kawan-kawannya.

Keadaan yang biasanya tenang berubah menjadi tegang dan menakutkan. Bahkan ketika harus menghadapi saat-saat seperti ini, kekuatan [Distorsi Waktu] milikku pun tidak bisa berbuat banyak.

Tiba-tiba dari bagian depan kapal, Hisyam dengan langkah terburu-buru mendatangi kami.

“Gaishan! Ini berbahaya! Aku melihat di depan sana ada Kraken!” ucap Hisyam dengan napas yang menderu.

“Kraken? Hisyam, ini bukan saat yang tepat untuk bercanda!” seru Gaishan dengan nada panik.

“Betul! Aku tidak berbohong! Ikuti aku!” seru Hisyam.

Hujan turun deras. Hisyam dan Gaishan pun berlari ke bagian depan kapal. Walaupun banyak hal yang kulupakan, tapi aku ingat apa itu Kraken. Biar kujelaskan dengan singkat. Kraken adalah makhluk

raksasa yang konon suka menenggelamkan kapal sejak dahulu kala. Ada yang bilang kalau Kraken itu adalah cumi-cumi raksasa. Ada juga yang bilang kalau Kraken itu adalah gurita raksasa yang hidup di dasar lautan.

TRING!

T-Holo ku berbunyi. Ada apa lagi ini?! Aku baru saja mau ikut berlari! Keluh hatiku. Dengan terburu-buru aku segera menekan notifikasi di T-Holo. Terlihatlah notifikasi yang sama seperti sebelumnya.

[...A...]

(Membuka ingatan tentang 'skill partikel pedang damaskus') [Harga: menyegel 98% perasaan yang tersisa pada dirimu] [Terima?/Tolak?]

Glek!

Aku menelan ludah. Akhirnya aku tau kenapa notifikasi ini dikirimkan. Tapi, sebelum menyetujui suatu hal ada baiknya aku memeriksa dulu apakah berita tentang Kraken itu benar atau tidak. Aku pun mulai berlari. Menaiki tangga, membuka pintu, dan berlari ke geladak kapal depan. Di situ sudah ada Gaishan dan Hisyam yang berdiri. Aku kemudian

berjalan mendekati mereka. Duh, hujannya deras sekali.

Aku mendekati mereka.

“Hei, di mana Krakennya?” tanyaku dengan suara yang agak keras untuk menyamai bunyi hujan badai ini. Mereka tetap bergeming. Mulut mereka menganga. Pandangan mata mereka membulat. Menatap tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Ada apaan sih?” Aku kemudian menatap ke depan.

DEG!

Benar... jauh di depan sana. Terlihat belasan tentakel yang sedang bermain-main di tengah badai. Badannya tidak terlihat. Namun, dilihat dari ukuran tentakelnya, badannya pasti besar sekali.

“Sepuluh menit... itu adalah waktu perkiraan sebelum kita menabrak tentakel-tentakel itu,” ujar Hisyam pasrah.

Mendengar perkataan itu, aku menepuk bahu Hisyam dengan keras.

“Jangan menyerah, Hisyam! Kita masih ada waktu untuk menghindarinya!” teriak diriku di tengah badai yang kian membesar ini. Aku berlari, masuk ke dalam

kapal, dan melintasi lorong-lorong menuju ke ruangan nakhoda.

BRAK!

Aku mendobrak pintu ruangan nakhoda kapal.

“Hoi, Nakhoda! Kau melihatnya juga, ‘kan? Jangan cuma diam saja! Cepat! Ambil jalan memutar!” teriakku dengan keras. Seolah tersadarkan dari tidurnya nakhoda itu dengan sigap memutar kemudi kapal. Kapal pun mulai memutar, menjauh dari tentakel-tentakel itu.

TRING!

Ada notifikasi masuk. Aku menyalakan T-Holulu dan memeriksa notifikasi itu.

[PETUNJUK]

(Perlu kau ketahui, tentakel itu akan mengejar dirimu ke mana pun kau pergi)

Apa?!! Aku menunduk. Apa maksudnya ini? Aku mengeraskan gigi. Berjalan dengan putus asa menuju tempat Gaishan dan Hisyam. Aku berjalan, menutup pintu ruangan nakhoda, berjalan melewati lorong, menaiki tangga, dan berjalan menerobos badai. Hisyam dan Gaishan masih terbelalak di situ.

“Jangan khawatir, Hisyam, Gaishan.”

Mereka menoleh," Apa maksudmu?" Aku tersenyum. "[DISTORSI WAKTU]!!"

Zruung!

Waktu seolah terhenti. Aku berjalan dan melompat turun dari kapal. *Byuur!* Aku menyelam dan berenang menuju ke tempat tentakel raksasa itu berada. Semuanya berhenti. Ikan, kapal, rumput laut, semuanya. Tapi, ada satu yang tetap bergerak, yaitu laut tempat aku berenang.

#

Deg!

Gaishan dan Hisyam saling pandang. Di mana Kruz? Bukankah ia tadi ada di sini? tanya batin mereka. Kemudian mereka melihat ke depan, di mana tentakel-tentakel raksasa itu? Bukankah tadi ada di sana? Perlahan badai mereda dan awan badai yang tadi memenuhi langit pun sudah pergi menjauh. Kini awan hitam digantikan oleh gumpalan awan putih. Langit sudah kembali cerah.

Dalam keadaan bertanya-tanya, Gaishan dan Hisyam pun membalikkan badan dan berjalan menuju ke ruangan mereka. Ketika mereka hendak menuruni tangga....

BRUK!

Terdengar ada sesuatu yang jatuh di belakang mereka. Mereka menoleh. Sesuatu yang jatuh itu ternyata adalah ...Kruzt!!

Mereka berlari mendekati Kruzt. Tubuhnya tiba-tiba tergeletak begitu saja di sana dalam keadaan basah kuyup, begitu juga dengan pakaian hitamnya. Kulit putihnya juga terlihat pucat sekali, seolah ia baru saja berenang dalam waktu yang sangat lama. Rambut cokelatya juga terlihat sangat acak-acakan dan basah. Pada tangan kanannya terlihat ia sedang menggenggam erat sebuah pedang damaskus berwarna biru terang.

"Kruzt! Apa yang terjadi?!" teriak Gaishan.

Tapi, Kruzt tidak menjawabnya dan memang tidak akan pernah bisa menjawabnya...

#

"Apa?!" teriak Dail.

BRAAK!!

Ia memukul meja. Dahinya terlipat, pandangannya meruncing. Dail tampak marah sekali. Hari itu, entah untuk keberapa kalinya, diadakanlah rapat darurat

pemerintah pada sebuah markas pemerintahan yang lokasinya sangat dirahasiakan dari semua orang.

“Betulkah bahwa pada hari itu kau melihatnya dengan mata kepal sendiri?” sahut Dail.

Mendengar itu Nick hanya bisa menganggukkan kepalanya. Pada hari itu semua petinggi pemerintahan berkumpul di ruangan itu. Mereka semua duduk di satu meja persegi besar di tengah ruangan dengan tenang menanti kelanjutan rapat.

Dalam posisi berdiri di sebelah Dail, Nick berkata, “Saat itu kami sudah mengirim semua armada helikopter yang kami punya. Namun, saat personel kami menembaknya dengan ribuan peluru, ia tiba-tiba menghilang.”

“Aaarrgghh...!!” Dail menggeram. Ia mengambil kursi dan duduk dengan memegang dahinya. Melihat itu, Thomas, Paul, Dariel, dan George menghela napas secara bersamaan.

“Sebenarnya siapa orang-orang pasukan putih itu? Setiap kali kita menembaki mereka, seolah semua peluru itu hanyalah peluru mainan bagi mereka. Pergerakan mereka terlalu lincah. Bahkan mereka terlihat seperti bukan manusia, mereka lebih seperti

monster yang berpakaian serba putih,” ucap Dail pelan.

Ia sudah sejak lama merasa putus asa untuk menghadapi pasukan putih dan malah beberapa kali menyarankan agar sebaiknya pemerintahan berdamai saja.

“Dail, aku tahu apa yang kau pikirkan. Di sini bukan hanya kau yang merasa bingung dan putus asa. Kami semua juga begitu. Tapi, menurut perhitunganku jika pasukan putih itu benar-benar manusia, pasti kelemahan mereka akan segera terungkap,” ujar Thomas sambil menggerakkan tangannya.

“Huh, kalau begitu sesuai dengan informasi yang kita punya, kirimkan sebuah heli untuk menangkap Kruz. Siapkan helikopter itu di pelabuhan, mengerti?” perintah Dail sambil melirik pada Nick.

“Siap! Laksanakan, Pak!” Nick memberi hormat dan melangkah keluar ruangan.

“Baiklah, kita cukupkan saja rapat ini. Sekian, bubar!” Dail menutup rapat. Semuanya pun berdiri dan berjalan ke luar ruangan.

#

"Bagaimana?" tanya orang itu.

"Semuanya sesuai dengan apa yang kau perkirakan. Heh, hebat juga kau," jawab kawannya.

Orang itu mematikan komputernya. Si [Pimpinan] pun beranjak berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati jendela ruangan. Kalian tahu apa yang dia lihat dari balik jendelanya itu? Yang dia lihat bukanlah perkotaan maupun gedung-gedung tinggi yang menjulang.

Yang ada di balik jendelanya adalah pemandangan sebuah perkampungan yang tenang dan damai. Jalannya hanya berupa tanah yang dipangkas. Rerumputan liar tumbuh di sana-sini. Pepohonan menjulang tinggi, beberapa di antaranya bahkan dijadikan tempat bermain oleh anak-anak. Ada yang main ayunan, ada yang sedang memanjat dahannya, mengambil buah. Ada juga yang sedang bermain kejar-kejaran. Sungguh, itu adalah yang tenang dan indah.

Pimpinan tersenyum dari balik jendelanya. Melihat senyuman itu, kawannya pun ikut tersenyum.

"Telah banyak penderitaan yang kita alami. Sekaranglah saatnya, kita mulai menunjukkan

keseriusan kita dalam melakukan perlawanan,” ujar pimpinan sambil mengepalkan tangannya.

Tanpa pikir panjang ia kemudian melompat keluar dari jendelanya dan mendarat di atas rerumputan. Ia kemudian berlari membuka [Gerbang Dunia] berupa portal hitam. Lalu ia melompat masuk ke dalamnya.

“Hei!! Tunggu! Mau pergi ke mana, oi?!!” teriak kawannya panik. Dih, punya pimpinan gini amat sih?! Kesal batin kawannya.

Ia kemudian ikut melompat keluar dari jendela, mendarat di rerumputan kemudian berlari.

“Woi!! Tungguin!!” teriak kawannya.

Pada detik-detik terakhir portal menutup, ia melompat masuk ke dalamnya dan ikut berteleportasi ke tempat yang ia tidak ketahui...

#

ZRAAS!!

Suara hujan turun. Ini bukanlah hujan yang biasanya terjadi. Kala itu hujan meniupkan dorongan angin terkuatnya. Menyebabkan pepohonan, genteng rumah, motor, dan bahkan mobil terangkat karenanya. Kala itu awan kembali menggulung, menyebabkan pusaran angin topan super besar yang

menghancurkan apa saja yang dilaluinya. Petir kembali menyambar di mana-mana. Warna petir yang menyambar saat itu bukanlah petir yang berwarna biru ataupun putih, melainkan berwarna ungu. Ribuan orang tewas tertimpa reruntuhan bangunan dan bahkan ada orang yang ikut melayang ke dalam pusaran angin topan.

Tidak diketahui berapa nilai kerugian yang dialami saat itu. Pada detik itu juga ada satu fakta mengerikan yang sedang terjadi. Pusaran angin topan itu bukan hanya menghancurkan di satu daerah saja, melainkan saat itu angin topan [Super Dahsyat] muncul di berbagai belahan dunia. Tidak ada yang tahu berapa korban jiwa dari insiden tersebut.

Tidak ada yang tahu juga bahwa pada saat itu [Gerbang Dunia] berupa portal hitam sedang terbuka lebar di mana-mana. Bukan hanya ada satu, melainkan ada 567 [Gerbang Dunia] yang sedang terbuka di berbagai belahan dunia. Tentu saja keberadaannya disembunyikan di dalam angin topan tersebut.

Apakah pelaku pembuka [Gerbang Dunia] tersebut, hanya si [Pimpinan] saja? Tidak, ada satu

kelompok lain yang bertanggung jawab atas kehancuran massal tersebut. Nama kelompok tersebut adalah [D.A.C]. Kelompok [D.A.C] inilah yang membuka portal hitam tersebut secara massal di berbagai penjuru dunia.

Untuk apa mereka membuka [gerbang Dunia] di Bumi? Karena satu alasan, yaitu Kruzt. Ya, kekuatan [Distorsi Waktu] milik Kruzt-lah, yang mereka incar.

"Pak, portal sudah sepenuhnya terbuka," ujar salah satu anggota D.A.C.

"HM!! Kirimkan armada Kranz Mong ke sana!" ujar pimpinan mereka.

"Baik!" sahut anak buahnya.

Armada pun dikirimkan. Muncullah dari dalam angin topan masing-masing sebuah pesawat hitam yang besarnya kira-kira seukuran dengan bus tingkat dua.

"Operasi pencarian Kruzt, dimulai!!" perintah Kranz.

NGUUNG!

Pesawat hitam itu mendesing dan mendarat di atas tanah. Portal pun menghilang bersamaan dengan berhentinya pusaran angin topan. Badai dalam

sekejap berhenti dan menghilang. Petir ungu yang misterius itu pun ikut berhenti menyambar.

Drap! Drap!

Lima orang prajurit hitam pun turun dari pesawat. Prajurit itu mengenakan pakaian serba hitam. Dengan memakai 'topeng kaca' hitam di kepalanya. Dengan penuh keangkuhan prajurit hitam itu mulai menembaki semua manusia yang mereka lihat. Walaupun hanya lima orang yang keluar dari setiap pesawat. Pesawatnya berjumlah 566 buah.

Maka, bisa kalian bayangkan berapa banyak orang yang tewas pada insiden kali itu. Gedung-gedung tinggi runtuh. Pohon-pohon terbakar. Berbagai kendaraan mesin meledak. Mobil, motor, bus, hingga SPBU yang ada di berbagai belahan dunia pun ikut meledak.

Manusia dibagi menjadi empat kelompok utama saat itu. Yang pertama, tentu saja [D.A.C.]. Kedua, "Pasukan Putih" (nama asli dari kelompok "Pasukan Putih" belum diketahui. Nama "Pasukan Putih" itu hanya julukannya saja). Ketiga, kelompok manusia yang masih bertahan hidup. Keempat, kelompok manusia yang sudah tewas pada insiden kali ini.

Namun, jauh sebelum insiden besar ini terjadi kelompok “Pasukan Putih” sudah terlebih dahulu melakukan pergerakan diam-diam mereka. Mari kita lihat, aksi kelompok “Pasukan Putih” ini.

Bagian 2

Pelarian

"Semua sudah siap?" tanya Fatih.

"Sudah, jangan banyak tanya! Lakukan saja!" teriak Amr.

Kami semua tertawa. Dasar Amr! Aku mengangkat senapanku. Kami semua mengangguk. Fatih mengangguk. Ia menempelkan bom pada pintu besi itu. Kami semua mundur.

Klik! Tombol merah ditekan.

Boom!!

Pintu besi itu meledak.

"Semuanya!! Jangan sampai topeng kalian terlepas!! Misi pembebasan, dimulai!!" raung Fatih begitu menyeramkan.

"Maju!!" perintah Fatih.

Kami masuk ke dalam ruangan pertama.

Dor! Dor!

Dua tentara tewas. Kami mendekati tentara penjaga itu. Ahsan kemudian mengecek mayat penjaga itu dan mengambil kuncinya.

“Tangkap!” seru Ahsan.

Ia melempar kuncinya dan ditangkap oleh Fatih. Fatih kemudian memilah rangkaian kunci tersebut dan membuka sel penjara pertama.

Klang!

Pintu penjara pertama telah dibuka. Aku menatap kasihan pada penghuni sel penjara tersebut. Mereka berdesak-desakan di dalam situ. Satu per satu penghuni sel tersebut mulai keluar.

“Terima kasih...! Terima kasih...! Akhirnya, kami keluar dari penjara Laknatullah ini! Siapakah gerangan Anda sekalian?” tanya seorang kakek tua yang rambutnya sudah memutih.

Dari balik topengnya Fatih tersenyum.

“Kami adalah anggota dari kelompok [~~~~~], Kek. Pemimpin kami memberikan perintah agar kami membebaskan kalian semua. Nah, Kek, silakan mengikuti rekan kami! Nanti dia akan mengantarkan kalian untuk kabur,” ujar Fatih ramah.

Kakek itu tersenyum dan mengangguk. Kemudian mereka pun dipandu oleh Amr menuju ke pesawat kami. Fatih mengangguk. Kami kembali mengangkat senjata. Penjara ini kotor dan mirip seperti labirin. Dindingnya tidak dicat, lantainya terlihat tidak pernah dibersihkan. Bahkan beberapa kali kecoa dan tikus melintas di hadapan kami.

"Ih, ini penjara atau WC umum sih?" ujar Fadhil geli.

Aku sedikit terkekeh mendengarnya. Memang benar, untuk ukuran tempat tinggal manusia, tempat sangat tidak layak untuk ditempati.

"Pintu besi lagi?" keluh Fadhil.

Kalau dipikir memang aneh juga. Di tempat seburuk ini mengapa setiap pintunya selalu terbuat dari besi?

"Sudahlah, jangan mengeluh, Fadhil," ucap Fatih.

Fatih kembali menempelkan bom mini di pintu besi. Kami berjalan mundur.

Klik!

Tombol merah ditekan.

Boom!

Pintu besi itu meledak.

Dor! Dor! Dor!

Aku menembak. Dua penjaga pintu itu tewas.

"Sepertinya strategi pengalihan kita berhasil, ya," ujarku pelan. Yap. Mungkin ada di antara kalian yang menyadarinya. Kami, regu satu. Menyelinap masuk lewat pintu belakang gedung penjara. Sementara di gedung penjara depan. Sedang dilakukan pengalihan (berupa penyerangan) oleh regu dua hingga regu lima. Strategi yang sederhana terkadang memang lebih baik dibanding strategi yang rumit.

#

Klang!

Pintu penjara terbuka. Seperti biasa, Amr memandu mereka menuju ke pesawat kami.

"Sudah semua, 'kan?" tanya Fadhil.

"Harusnya sih sudah. Di peta yang kubawa semua sel penjara sudah kutandai. Berarti sudah semua," Fatih tersenyum. Ia melipat petanya dan memasukkannya ke dalam saku celana.

"Sudah semua, kan? Ya sudah, ayo pergi!" sahut Ahsan.

Boom!!

Tiba-tiba pintu besi di depan kami meledak. Sontak saja kami mengacungkan senjata dan bersiap. Kepulan asap masih menghalangi pandangan kami. Kami bersiaga. Dari balik kepulan asap keluarlah sesosok manusia yang berpakaian putih.

“Lho? Regu satu? Apa kabar? Anggota kalian masih utuh gak?” Ketua regu dua tertawa.

Dari balik topengnya Fatih tersenyum jengkel. Begitu juga dengan kami.

Tak!

Tiba-tiba ada yang memukul kepala ketua regu dua dari belakang.

“Aduh, mohon maafkan ketidaksopanan ketua regu kami. Dia ini orangnya memang rada-rada aneh,” ucap Ahmad, anggota regu dua.

Mereka menunduk dan berbalik arah menuju ke kapal mereka.

Dari belakang kami Amr berlari mendekati kami. Kami menoleh.

“Ada apa, Amr?” tanyaku.

Dengan napas ngos-ngosan, Amr berteriak.

“Ngapain aja sih, kalian?! Komandan ‘EXE’ bakal marah lagi lho, kalau kita telat pulang?!” sahutnya.

Fadhil mengangguk-agguk.

"Tau nih, si Abdul sih! Coba kalo dia lari terus langsung membantai semua tentara penjaganya! Pasti aku 'kan gak perlu repot-repot jalan kaki! Ya enggak?" Fadhil melirik Fatih. Sebagai jawaban dari Fatih, ia menembak Fadhil (dengan peluru asli).

Dor!

Refleks, Fadhil pun menarik kaki kanan ke belakang memutar demi menghindari tembakan peluru Fatih.

"Heleh, dari tadi enggak bantu apa-apa aja geluh. Mending si Abdul, daripada kamu!"

"Wah, ternyata kemampuanku masih ada!" Fadhil tersenyum lebar dari balik topengnya. "Gimana? Aku hebat enggak?" Fadhil tertawa. Dia memang suka membanggakan dirinya.

"Sudah beres, 'kan? Ayo! Kita kembali ke pesawat!" Amr berlari. Dari belakangnya, kami ikut berlari menuju pesawat [Fly-um] putih milik kami. Kami terus berlari. Hingga akhirnya ...

"Aaa...!"

Fadhil berteriak. Entah sudah berapa kali sepatunya menginjak kecoa dan tikus kecil. Ia

mengeluh," Banyak bener dah, tikus sama kecoa di sini!"

Kami berlari. Kotor sekali lantai dan dindingnya. Bahkan pandangan mataku sempat tercekat melihat ada darah yang menggenang pada lantai. Aku melirik ke samping. Banyak sekali cipratan darah pada dinding dan jeruji besi. Lama sekali kami berlari.

Boom!!

Fatih melempar bom ke depan dan melompat keluar melalui dinding yang sudah hancur. Aku ikut melompat keluar dinding. Hup! Aku menginjak pasir dan berhenti di depan pesawat.

Klik!

Ahsan menekan layar hologramnya. Pesawat berdesing membuka pintu dan menurunkan tangga. Kami pun melangkah masuk. Pintu pesawat pun kembali ditutup.

Fadhil dan Amr kemudian berjalan dan duduk di kursi pilot. Aku duduk di kursi penumpang. Begitu juga dengan Fatih dan Ahsan.

"Mengaktifkan kapal!" seru Fadhil dan Amr.

Berbagai layar hologram kendali pun ditekan. Mereka berdua sekarang bertugas menjadi pilot

pesawat ini. Kapal menyala. Berbagai hologram pun aktif dan melayang-layang di sekitar kami. Fadhil menarik tuas.

“Sudah siap semuanya?! Mari kita berangkat!” seru Fadhil dan Amr bersamaan.

Nguung!

Pesawat berdesing dan mengambang dua meter. Begitu juga dengan jutaan pesawat [Fly-um] lainnya di berbagai belahan dunia. Ya, misi kami kali ini adalah mengevakuasi seluruh umat muslim yang ada di seluruh dunia. Dan yang baru saja kami evakuasi barusan adalah sekelompok kecil umat muslim yang dipenjarakan di Israel.

“Membuka portal putih!” seru Amr.

Angin bertiup kencang, dedaunan terhempas, alam semesta terlipat dan terbentuklah pusaran portal putih.

Klik!

Tombol ditekan dengan kecepatan cahaya. Pesawat kami memasuki portal putih itu dan mulai melompat menembus ruang dan waktu.

#

Pesawat kami terus terbang melaju di dalam portal. Masih ada waktu beberapa menit lagi sebelum kami tiba di ujung portal. Kini pesawat sedang berada dalam mode *autopilot*. Jadi, kami bebas bersantai selama beberapa menit ini.

Amr merenggangkan tangannya ke atas, lalu membuka laci yang ada di bawahnya. Terlihat ia mengambil beberapa toples kue.

"Hei, siapa yang mau?" tawarnya.

"Aku! Aku mau!" sambut Fadhil gembira.

"Hm... bolehlah!" ucapku.

Amr pun membuka tutup toplesnya. Ada tiga toples kue yang ia ambil. Ada yang berisi kue nastar, kue cokelat, dan ada juga kue putri salju. Aku mengambil kue cokelat. Melepas topeng putih dan mengunyah.

Krauk!

Hm~ lumayanlah!

"Amr, kirim juga kuenya sana, ke tamu kita!" perintah Fatih.

Amr mengangguk dan sebelum berdiri ia mengunyah dulu kue nastar. Setelah itu ia membuka

laci, mengambil beberapa toples kue dan berjalan menuju ke pesawat bagian belakang.

Ahsan menghela napas, duduk bersandar dan mulai meyeruput teh melati favoritnya. Sementara tangan kirinya sedang memegang hologram dan membaca *e-book*. Aku berdiri, berjalan mendekati meja, mengambil gelas, menaruh kopi hitam, dan menuangkan air panas. Hmm... uapnya mengepul dan aroma kopinya memenuhi seisi ruangan pesawat. Aku berjalan dan duduk bersandar pada kursi hitam empuk (kursi penumpang).

Fatih menyandarkan kepalanya dan tak lama ia terlelap dalam mimpi. Fadhil menggigit kue putri salju dan meminum air putih.

"Hei..." Fadhil memulai pembicaraan. Amr sudah kembali dan duduk di kursi pilot.

"Kenapa ya, para ketua divisi menyembunyikan nama asli mereka?" tanya Fadhil sambil mengunyah kue.

"Yah, setidaknya mereka mempunyai *codename*." Ahsan kembali meneguk tehnya. Aku juga ikut meneguk kopi hitamku. Fadhil menelan kuenya.

"Kalau begitu, apa kau tahu *codename* pimpinan?"

Ahsan tersedak mendengar pertanyaan Fadhil. Dengan santai, Fadhil mengambil kue cokelat dan mengunyah kue tersebut. Sejenak Ahsan termenung menatap Fadhil dan diam. Ia kemudian mengutak-atik hologramnya, sedang mencari jawabannya. Ahsan mengklik tombol *search*, seketika tatapannya menjadi kosong. Tidak ada informasi apa pun mengenai pimpinan. Yang tertera hanyalah *codename*-nya, '~~~EVEREST.' Itu pun tidak diketahui tiga huruf pertamanya.

"Ayolah, kau tidak tahu? Bukankah keahlianmu adalah [Mencari Informasi]?" desak Fadhil.

Aku diam, dan menyeruput kopi hitamku selagi hangat. Fatih masih tertidur dan Amr sedang makan kue nastar ikut memperhatikan.

Ahsan mulai serius. Ia sedang berkonsentrasi penuh. Beberapa hologram biru terbang mendekat ke arahnya.

Tap! Tap! Tap!

Ia menekan cepat semua hologram biru yang melayang di hadapannya. Ia menggunakan semua cara untuk mendapatkan informasi. Menghubungi teman, melihat video, dan bertanya pada semua

orang yang ia kenal. Hasilnya nihil. Tidak banyak informasi tentang pimpinan.

Ia menunduk. Fadhil melihatnya dan berusaha senyum menghibur. "Sudahlah, Ahsan. Aku hanya menanyakan *codename*-nya, bukan informasi lengkapnya," ujar Fadhil tersenyum menghibur.

Ahsan masih menunduk.

"Hoi, Ahsan." Aku melirik dia. Dia balas menatap mataku.

"Kenapa, Abdul?"

Aku berdehem," Daripada mikirin pimpinan. Lebih baik kita cari tahu juga informasi tentang ketua 'EXE'," usulku.

Ia mengangguk, menekan cepat semua hologram biru dan kembali mencari informasi. Amr menggigit kue, Fadhil juga ikut mengambil kue. Aku meneguk kopi hitamku, hingga tetes terakhirnya yang mengalir pada kerongkonganku.

"Ehem!" Ahsan berdehem.

Kami melihat ke arahnya. Ia mulai berbicara," 'EXE' adalah singkatan dari 'EXECUTOR'. Konon katanya, lewat portal hitam yang tenang, bersama pimpinan, ia tiba-tiba muncul dan langsung menjadi ketua divisi

'Executor'. Divisi kita," terang Ahsan, lalu ia meneguk cangkir teh melati miliknya.

Amr menelan ludah, tiba-tiba muncul? tanya hatinya. Fatih tersadar, ia ikut berbicara," Bahkan katanya tidak ada seorang pun yang tahu berapa jumlah pasti 'regu executor'."

Zruung!!

Pesawat kami berdesing keras. Sesuatu menghantam pesawat ini. Itu adalah pertanda kalau pintu portal sudah dekat. Amr dan Fadhil memutar kursinya.

"Mengaktifkan medan magnet pelindung," ujar Fadhil.

Berbagai tombol pada papan ditekan. Dalam sekejap, sinar putih terang menyelimuti pesawat kami.

Nguung!!

Pesawat kami meluncur keluar dari lubang portal putih. Menurunkan kecepatan dan mendarat pada landasan rerumputan. Pesawat kami berdesing dan membuka pintu belakang. Kami melangkah keluar melalui pintu samping, begitu keluar. Terlihatlah pemandangan markas kami. Bentuknya berupa bangunan putih yang lebar, di sekitarnya ada rumput,

sedikit pepohonan, dan ada sungai tenang mengalir yang mengalir pada sebelah kirinya.

Aku melangkah ke pintu belakang pesawat.

“Mari kawan, kami akan menunjukkan tempat tinggal kalian yang baru!” sahut Fatih.

Orang-orang pun melangkah menuruni tangga dan menginjak rerumputan hijau.

Nguung!!

Jutaan pesawat putih lainnya ikut meluncur keluar dari lubang portal putih dan mendarat pada hamparan rumput hijau yang membentang jauh seluas mata memandang.

Dari pesawat itu keluarlah anggota yang berpakaian putih lalu ikut mengeluarkan penumpangnya. Sekarang semua pengungsi sudah siap.

Klang!!

Rumput hijau yang ada di hadapan kami terbelah, membuat lubang berbentuk lingkaran yang masuk jauh ke dalam planet [S-02] ini. Dinding terowongan itu berwarna hitam logam (warna logam) dengan ditempli garis-garis biru yang bagaikan batang pohon biru yang tumbuh tanpa daun.

Dari lubang itu naiklah sebuah lantai lingkaran hitam yang di atasnya berdiri sembilan orang, salah satunya mengenakan kerudung putih (berarti dia perempuan).

Kesembilan orang itu memakai topeng putih. Si topeng harimau putih, ialah 'EXE', ketua divisi Executor. Si topeng kumbang badak putih, ialah 'ARS', ketua divisi penelitian mikroorganisme dan racun. Si topeng laba-laba putih, ialah 'ARACH', ketua divisi Senjata serta transportasi. Si topeng hologram putih, ialah 'REX', ketua divisi Cyber. Si topeng lebah putih, ialah 'NAFUZ', ketua divisi kesehatan. Si topeng *smile* putih, ialah 'DEFN', ketua divisi pengelola.

Juga ada tiga orang (termasuk si wanita) yang memakai topeng putih yang sama, yaitu topeng kucing putih bergaris biru. Dua orang dari mereka adalah [Sekretaris Pimpinan] dan tentu saja yang seorang lagi adalah [Pimpinan] itu sendiri.

"Ahsan, apa kau tahu *codename* dua orang itu?" tanyaku.

Ahsan menoleh, ia menatap matakku, menatap remeh.

"Kau tidak tahu?" dia tersenyum meremehkan, alisnya terangkat sebelah. Woi, sejak kapan si Ahsan jadi songong gini?! Aku tersenyum kesal, kemudian tangannya terangkat, ia menunjuk dua orang itu.

"Si sekretaris wanita, *codename*-nya adalah [MIL]. Sedangkan si sekretaris pria itu, *codename*-nya adalah [LLAD]." Dia tersenyum remeh menatapku. Tangannya bergeser dan menunjuk diriku.

"Jangan sombong kepadaku hanya karena kemampuanmu adalah [Tubuh yang Cepat]."

Siapa yang sombong? Ya sudahlah. Aku menghadap ke depan. Kesembilan orang itu masih diam, berdiri tegak dan menatap kerumunan umat manusia yang ada di hadapan mereka. Dengan langkah pelan tapi pasti. [Pimpinan] berjalan mendekati Ahsan. Ia melangkah keluar dari lantai logam itu, menapaki rerumputan, dan berdiri di hadapan Ahsan. Ia melepas topengnya. Apa?! Aku berseru dalam batinku.

Ia melepas topeng kucingnya itu dan digenggam oleh tangan kanannya. Sebentar, ada yang aneh! Ia memang melepas topeng kucingnya itu, hanya saja wajahnya tidak terlihat karena 'ditutupi' oleh tabir

bayangan. Yang terlihat dari wajahnya hanyalah senyumnya yang mengerikan dan rambut merahnya yang melambai-lambai. Aku berjalan mundur, begitu juga dengan Ahsan.

“Kamu...” suara pimpinan menggelegar. “Jangan cari tahu tentang diriku lagi, ya?” ujarnya dengan lebih lembut, namun tetap keras. Ia tersenyum mengerikan.

Deg!

Tubuh Ahsan bergemetar, mulutnya menggigil dan matanya menatap pucat. Ia mengangguk pelan. Pimpinan tersenyum dan mengenakan kembali topeng kucing putihnya itu. Ia berbalik dan berjalan menuju lantai lingkaran itu.

Ia menatap kami. Semua regu ‘Executor’ kini menunggu perintahnya. Begitu juga dengan kaum muslimin yang kami selamatkan. Mereka menunggu apa yang selanjutnya terjadi. Pimpinan mengangkat satu tangannya. *Ctak!* Ia menjentikkan jari. Seketika delapan orang yang berada di sisinya berubah menjadi layar-layar hologram biru yang melayang-layang di angkasa. Ternyata delapan orang itu hanyalah ilusi bayangan hologram. Kami semua

terperangah. Kuat sekali mental si pimpinan ini. Ia sanggup berdiri di hadapan banyak orang tanpa ada rasa malu ataupun gemetar sedikit pun.

"Halo semuanya! Saya adalah pemimpin organisasi ini! Mulai sekarang kalian semua akan diberikan fasilitas tempat tinggal yang berada di bawah tanah! Lebih tepatnya kalian akan tinggal di kota bawah tanah! Yah, semoga kalian menyukainya! *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh!*" Ia melambaikan tangannya. Dalam sekejap ia menghilang dan berteleportasi entah ke mana.

Dua miliar lebih manusia yang ada di sini kebingungan. Gimana cara turun ke kota bawah tanah ini? Sebelum kami semua sempat berbicara, tiba-tiba kami semua diselimuti cahaya terang. Refleks kami semua memejamkan mata.

Aku membuka pandangan, di mana aku? Aku sekarang berada di sebuah kamar. Dindingnya berwarna putih, gordennya berwarna abu-abu, dan ada sebuah kasur dengan seprai berwarna putih. Bantalnya satu dan gulingnya pun satu. Ditutupi dengan sebuah selimut coklat yang tampaknya nyaman sekali. Aku mendongak. Ada satu buah AC

(air conditioner) di kamar ini. Ada dua pintu, satu pintu untuk keluar, satu lagi pintu untuk kamar mandi. Kamarnya kecil, mirip seperti kamar pada hotel ataupun apartemen. Wajahku mengucurkan keringat dingin. Si [Pimpinan] itu mampu meneleportasikan miliaran manusia sekaligus?! Berapa banyak energi yang dia miliki?! Aku menelan ludah, berjalan, dan menyingkap gorden abu yang menghalangi pandangan ini.

Sekali lagi jantungku berdegup kencang. Bukan pemandangan hamparan rumput yang kulihat, melainkan pemandangan gedung-gedung hitam yang menjulang tinggi dengan semua kamarnya berwarna putih. Aku menengadah. Di atas kami terlihat bebatuan padat yang menutupi pemandangan. Itu artinya, kami sudah berada di kota bawah tanah. Aku menyentuh jendela dan mengembuskan napas. Jendelanya jadi berembun karena napasku.

Aku menatap keluar. Sepertinya ukuran kamar setiap penghuninya berbeda-beda. Ada yang kamarnya besar karena penghuninya ada banyak. Ada yang kamarnya kecil seperti kamarku ini karena penghuninya cuma seorang.

Aku melangkah mundur. Entah kenapa badanku ini disergap rasa lelah yang teramat sangat. Aku menghempaskan badanku ke kasur dan memejamkan mata. Kasur ini empuknya pas dan nyaman sekali. Tanpa kusadari lampu kamar ini otomatis padam dan AC pun menyala dengan sendirinya. Tidak sampai hitungan kedua puluh, diriku ini sudah terlelap dan datang mengunjungi negeri mimpi.

#

"Uuukkh..." aku memegangi kepalaku. Di mana ini? Aku melangkah, berat sekali langkahku ini. Aku menunduk, kakiku terbenam di lautan lumpur. Namun, aku tetap memaksa untuk melangkah. Aku menggeram, di mana ini sebenarnya? Aku menegakkan pandangan. Hanya ada lumpur di mana-mana dan sedikit pohon ukuran sedang yang tumbuh. Aku melangkah. Ke mana aku hendak melangkah? Karena ceroboh, aku terpeleset dan jatuh tenggelam di dalam lautan lumpur. Lalu aku berpindah tempat dan kini berada di atas perahu layar.

Ada yang menembakkan panah api ke kapal ini. Orang-orang pun berlarian dan sesekali balas menembak panah api. Kapal ini terbakar tanpa

sekeinginanku. Aku berpindah tempat lagi. Sekarang aku berada di sebuah gubuk tua. Tidak banyak perabotan di sini. Aku melangkah dan mengambil batu hijau yang bergulir di atas tanah. Aku memandangnya. Saat itulah aku tersadar dari mimpi aneh ini.

#

Aku mengerjapkan mataku. Kemudian secara otomatis lampu kamar ini menyala terang. Tapi, tidak silau. Aku duduk. Lalu turun dari kasur dalam keadaan sedikit mengantuk dan berdiri. Aku melirik jam dinding. Sekarang sudah jam empat. Waktunya persiapan salat Subuh.

Aku berjalan, memutar knop pintu dan melangkah meninggalkan kamar.

“Oh, hei. Assalamu’alaikum, kawan!” sapa Fatih.

Aku menegakkan pandangan dan menatap dirinya.

“Wa’alaikumussalam, Fatih,” aku menjawab salamnya.

Tanpa banyak percakapan kami berjalan di lorong ini menuju ke masjid terdekat. Aku berjalan mendekati lift dan masuk ke dalamnya. Beberapa

orang berwajah Suriah ikut masuk bersama kami. Tapi, karena aku dan Fatih tidak pandai berbahasa Suriah, jadi kami hanya saling mengucapkan salam saja. Pintu lift menutup dan lift mulai bergerak turun ke bawah.

Bagian dalam lift ini berbentuk tabung. Dindingnya berwarna keemasan dan dilapisi dengan kain tebal sehingga lift ini kedap suara (orang yang di luar tidak dapat mendengar percakapan orang yang ada di dalam lift). Aku berdiri tegak sesaat menunggu. Pintu lift berhenti turun dan pintunya pun terbuka. Aku melangkah keluar lift. Untuk beberapa saat aku berhenti bergerak.

Aku menatap kagum terhadap masjid yang ada di hadapanku ini. Masjid ini indah sekali. Dindingnya diukir sedemikian rupa dan diwarnai biru dan hijau. Beberapa lampu menyorot masjid ini sehingga menambah kemegahannya. Di pekarangannya tumbuhlah berbagai pohon buah yang kukenali. Di antaranya adalah pohon pisang, pohon mangga, pohon papaya, pohon belimbing, dan banyak pohon buah lainnya. Beberapa orang tampak mendekati

pohon buah itu, memetik buahnya, dan mencicipi rasanya.

Dinilai dari wajah mereka yang terlihat ceria dan senang saat memakan buah-buahannya itu. Sepertinya buah yang tumbuh dari pohon-pohon itu rasanya sedap. Oh ya, mereka mencicipi buah-buahan itu sambil duduk tenang pada kursi taman. Dengan dikelilingi lampu taman yang indah, kupikir wajar saja jika ada yang mulutnya menganga saat melihat pemandangan menakjubkan ini.

"Masyaallah, *subhanallah*," ujar orang-orang bersahutan.

Mulut mereka menganga seperti yang sudah kuduga. Anak-anak terlihat berlarian, terlihat canda tawa di antara mereka. Setelah kuperhatikan lagi ternyata pada beberapa pohon rambutan tersedia ayunan untuk anak-anak bermain. Tidak sedikit juga anak-anak yang bermain dengan cara memanjat pohon.

Aku menunduk, menatap jam digitalku. Lalu mengubahnya menjadi bentuk T-Holo (Tablet Hologram). Aku mendapatkan notifikasi. *Matahari*

buatan baru akan terbit pada pukul enam. Demikian isi notifikasi tersebut.

Aku menoleh ke samping. Di mana Fatih? Aku menatap ke depan, ternyata ia sudah melangkah masuk ke dalam pintu masjid.

“Woi, Fatih! Tungguin!” aku berlari mengejarnya.

#

Fatih bergerak maju sebagai ketua regu satu. Begitu juga dengan ketua regu dua sampai ketua regu lima. Kami saat ini sedang berbaris. [Llad] mengangguk. Fatih dan ketua regu lainnya membungkuk hormat dan mundur. Bergabung dengan barisan.

“Kalian semua sudah paham? Misi kali ini sangatlah penting bagi kita, umat muslim. Karena jika kita membiarkan [D.A.C.] menghancurkan Ka’bah, tentu saja itu akan menjadi penghinaan terbesar bagi kita. Kali ini, [Est] akan mempertaruhkan segalanya untuk hal tersebut. Sekian. Semua pasukan, maju...!!” tangannya menunjuk ke arah pesawat kami. Dengan sigap dan cepat kami berjalan cepat menaiki pesawat kami.

Pintu pesawat mendesing, dan terbuka. Aku menoleh, regu lain sudah menaiki pesawat tempur [B-371] mereka. Nah, sekarang aku akan mendeskripsikan bentuk pesawat ini untuk kalian. Pesawat ini ukurannya terhitung kecil, tapi cukup untuk dinaiki tujuh orang. Sayapnya berbentuk seperti huruf 'X'. Warnanya hitam, dan pesawat ini dilengkapi dengan senjata yang sangat berbahaya dan 'tidak ramah lingkungan'.

"Hei, jangan melamun. Kalau pilot sampai melamun begitu, jangan-jangan nanti kita bakal kecelakaan deh," Fadhil menepuk bahu.

Aku menurunkan tangannya. "Iya, tadi aku cuma lagi banyak pikiran aja." Yah, soalnya sekarang yang bertugas menjadi pilot adalah aku dan Ahsan, jadi sepertinya wajar saja jika ada yang khawatir kalau aku melamun. Aku menaiki tangga, masuk ke dalam pesawat, menekan tombol yang ada di sebelah pintu, dan pintu pun menutup dan terkunci. Tangga untuk naik terlipat dan menyatu dengan bagian bawah pesawat.

Kawan-kawanku sudah duduk. Ahsan menungguku di sana. Aku berjalan dan duduk di kursi

pilot. Amr menepuk bahunya, "Nih, kopi kesukaanmu. Inget, jangan ngelamun, ya..." ia menyodorkan cangkir kopi hitam.

"Oh, terima kasih." Aku menerimanya dengan tangan kanan dan langsung meneguk habis kopi hitam favoritku. Ah~ Alhamdulillah. Rasanya sekarang sudah tidak mengantuk lagi.

"Sudah siap?" tanya Ahsan.

Aku mengangguk. Ia pun menekan sebuah tombol. Seketika beberapa hologram biru kecil melayang-layang di hadapan kami dengan sebuah hologram biru besar sebagai panel utama.

"Mengaktivasi sistem." Aku dan Ahsan mengetik cepat berbagai hologram biru.

Ting!

Ada yang sedang menghubungi pesawat ini. Aku menengok ke arah Fatih. Ia mengangguk, memperbolehkan untuk menerima panggilan. Ahsan menekan tombol dan sebuah video *call* pun terpancar di hologram biru utama pesawat ini.

"Halo semuanya!! Karena aku tidak ingin membuang waktu, khusus kali ini aku akan menteleportasikan kalian semua langsung menuju ke

lokasi musuh. Nah semuanya, mari kita bersiap!! Aktifkanlah sistem persenjataan kalian!!” ujar [Pimpinan (Est)] dengan sedikit kekanak-kanakan (???).

Aku mengaktifkan sistem persenjataan. Kursi Fadhil, Fatih, dan Amr bergeser dan bergerak otomatis menuju ke ruang pengendalian misil, laser, dan senjata pesawat lainnya. Kemudian mereka memakai kacamata *V.R.* yang terhubung langsung dengan sistem persenjataan pesawat.

Video call-nya terputus. Pesawat kami mulai diselimuti cahaya teleportasi. Pesawat kami sedikit mengambang dan menghilang. Melipat alam semesta, dan mulai ‘melompat’ menuju tujuan kami.

#

“Tembak!! Jangan biarkan pesawat itu lolos!!” seru komandan Exe. Aku mengangkat tuas. Pesawat terbang miring, berbelok. Menyelinap di antara reruntuhan gedung dan menembaki pesawat hitam kecil yang ada di hadapan kami.

“Oh, jago juga kamu. Fadhil...” Fatih menertawainya. Mendengar perkataan Fatih, ia hanya bisa cengar-cengir.

"Awas! Di Atas!!" seru Ahsan.

"Hah?!!" seruku tertahan. Panik. Dari arah teriknya sinar matahari diam-diam sebuah pesawat kecil [D.A.C.] menembaki kami.

Duar!!

"Kita kehilangan sayap kiri!!" seru Ahsan panik. Pesawat kecil itu dari atas mendekati kami. Jangan-jangan?!

"Semuanya!! Tinggalkan pesawat ini sekarang juga!!" seruku ikut panik. Tombol merah ditekan. Semua kursi pun dilontarkan keluar pesawat.

"Aaa!!!" Ahsan berteriak histeris. Ia fobia ketinggian. Aku menarik tali parasut. Begitu juga dengan yang lainnya. Aku melihat ke atas.

Boom!!!

Pesawat [D.A.C.] kecil itu melakukan tabrakan bunuh diri dengan pesawat kami.

#

Bagian 3

Wajah Palsu

Z*raas!!*

Hujan turun dengan sangat lebat. Dunia sudah hancur lebur. Bangunan sudah tidak ada yang utuh lagi. Menyisakan puing-puing bangunan dan mayat yang bergelimpangan di mana-mana. Bau busuk dari mayat yang tadinya memenuhi tempat itu. Kini sudah tidak tercium lagi bersamaan dengan turunnya hujan.

Di manakah tempat ini? Ini adalah Suriah. Sejak dulu kawasan ini memang sudah dipenuhi peperangan, tapi kali ini berbeda. Musuh yang dihadapi umat manusia terlalu berat sebelah jika membandingkan soal kekuatan tempur. Tentu saja sebelum semua pasukan [D.A.C.] datang, umat muslim yang ada di sana sudah dievakuasi oleh "Pasukan Putih".

Lalu mengapa di sana ada banyak mayat bergelimpangan? Karena orang-orang yang ditawan

oleh [D.A.C] dibawa ke tempat ini (Suriah), lalu dieksekusi di sana.

“Kirimkan notifikasinya sekarang.”

#

Deg! Aku terbangun. Hujan turun deras sekali. Membuat rambutku dan sekujur tubuhku dipenuhi cipratan lumpur dan basah kuyup. Aku berusaha bangkit berdiri. Namun, tubuhku sudah bergemetar kedinginan dan akhirnya tetap berbaring sembari menatap langit yang menurunkan tetesan air hujan.

Kepalaku tergenang air. Pakaian apa yang kupakai? Oh, ini adalah pakaian hitam yang biasanya kupakai. Aku membalikkan badan. Dengan tangan bergemetar aku berusaha bangkit berdiri. Kali ini berhasil. Aku berdiri, menatap bangunan sekitar. Aku... berada di mana? Kenapa semua bangunannya roboh? Dan tidak dilapisi cat? Aku mengusap wajah dan berjalan tanpa tahu arah.

Kling! Aku menunduk dan dan mengambil T-Holo dari balik pakaian. Lho? Bunyinya berubah, ya? Aku mengaktifkan T-Holo, ada notifikasi masuk.

[...2...]

[Lindungi kakak-beradik yang tertinggal itu. Lindungi

sekuat yang kau bisa dari tentara musuh.] (Reward: membuka 55% dari ingatanmu yang disegel).

Aku membenahi rambutku yang basah dan menatap dingin layar T-Holo. *Buh*, buat apa aku melindungi orang tak dikenal? Tapi, mungkin itu akan membuat keberadaanku di sini menjadi sedikit lebih berarti. Ya sudahlah.

“T-Holo, tunjukkan rutenya.” Layar T-Holo mulai melipat dirinya sendiri. Hingga akhirnya berbentuk kacamata transparan. Aku memakainya, sistemnya kemudian menunjukkan arah dengan cara menampilkan garis-garis merah yang menempel pada jalan di pandanganku.

Aku berjalan mengikuti garis merah itu. Sesekali aku mendongak dan menatap langit yang terus menurunkan tetesan airnya tanpa henti. Hm? Sebuah pesawat hitam kecil terbang mendekat ke arahku. Aku menghentikan langkah dan menatap tajam pesawat hitam itu. Pesawat itu terbang menerobos hujan dan mendarat di hadapanku. Lima orang berbaju hitam keluar dari pesawat kecil itu dan berjalan mendekatiku. Mereka memanggul senjata laser di tangannya.

“Siapa kalian?” Mereka tidak menjawab. Terus berjalan. Malah sekarang mengepungku. Tentara hitam ini menyebalkan sekali. Sudah tidak menjawab pertanyaanku dan sekarang malah mengepungku? Dasar tidak sopan.

Mereka menodongkan senjata lasernya padaku.

“Kruzt, menyerahlah. Pimpinan kami memberikan perintah agar membawamu hidup-hidup,” ujar mereka tanpa basa-basi dengan nada mengancam. Wajah mereka terhalang ‘topeng’ kaca hitam. Membuatku tidak bisa mengetahui wajah mereka.

“Kalau aku menolak?” ujarku dingin. Aku... rasanya ingin marah.

- - - [menyegel emosi... menyegel perasaan...] - -

“Maka kami akan menghabisimu,” ujar kapten mereka. Aku menunduk, menatap kerikil dan bebatuan. Jalanan becek. Saat ini hujan masih turun dengan lebat. Aku menegakkan pandangan. Lima orang itu sudah bersiap menekan pelatuk senjata mereka.

Aku mengangkat tangan kananku tinggi-tinggi. “[Partikel Pedang Damaskus].” Muncul sebuah bola

putih transparan kecil, kemudian kutekan bola itu dengan sangat kuat. Bola itu pecah dan berubah menjadi cairan. Lima tentara hitam itu bersiaga dan tetap menodongkan senjatanya ke arahku.

Cairan bola putih itu menyatu dengan air hujan, dan menyebar ke segala arah. Sebagian besar cairannya tumpah ke tanah dan ikut tergenang bersama air hujan. “[BEKU].”

Seketika. Air hujan, genangan air, dan tetesan air yang mengenai mereka mengeras dan membeku. Uap es bertiup, lalu membentuk pusaran angin kecil di hadapanku. Genangan air di bawahku yang beku itu berubah menjadi cair dan terangkat masuk ke dalam pusaran angin kecil. Air yang ada dalam pusaran itu kini membeku. Pusaran angin itu bertambah kencang. Uap es dari seluruh penjuru ikut berotasi di pusaran itu. Dari dalam tanah pun menyemburlah air yang kemudian ikut berotasi di pusaran angin itu.

Lima tentara di sekelilingku hanya diam memperhatikan. Karena pakaian mereka yang basah kuyup terkena air hujan itu ikut membeku, sehingga mereka tidak bisa bergerak. Aku mengamati pusaran angin di depanku. Air yang tadi ikut terangkat dan

berotasi dalam pusaran itu kini telah membeku, dan membentuk sebuah pedang damaskus berwarna biru tua yang berkilauan.

Aku mendekati pusaran angin itu, mengambil pedang biru di dalamnya dan mengacungkannya pada orang yang tadi paling banyak omong. Pakaianya sudah membeku. Tak lama lagi pun darahnya akan ikut membeku. Aku mendekatkan pedangku ke lehernya. Dengan tangan kiri, aku melepas topengnya dan memperhatikan wajahnya. Matanya biru, alisnya tipis, hidungnya kecil, dan rambutnya berwarna cokelat.

"Katakan siapa kalian sebenarnya, kenapa kalian mengincarku dan siapa yang memerintahkan kalian?" tanyaku dengan nada serius.

"Puih...!!" Tentara meludahi pakaianku.

Aku menoleh ke samping dan mendekati temannya. Badan mereka semua sudah membeku. Tapi, setidaknya aku belum membekukan darah dalam tubuh mereka. Sama seperti sebelumnya, aku mendekatkan pedang damaskus ini ke lehernya dan melepas topeng hitam ini dengan tangan kiri. Hm... matanya biru, kulitnya putih namun sudah terlampau

pucat, dan rambutnya berwarna agak kekuningan.
"Katakan—"

"Bunuh saja aku!!" Tentara itu berteriak marah. Alisnya menurun, dahinya terlipat dan sorot matanya penuh dengan kebencian. Mulutnya terbuka lebar, menunjukkan gigi taringnya panjang. Melihat sorot matanya yang seperti itu. Aku jadi sedikit merasa marah...

Aku menggerakkan tanganku perlahan. Bukan untuk menghabisinya, melainkan untuk menuntun angin beku itu agar masuk ke dalam mulutnya. Angin pun bertiup dan membekukan seisi tubuhnya. Darahnya sudah membeku. Begitu juga dengan jantung, lambung, paru-paru, dan organ tubuh miliknya yang lain. Orang ini sudah mati membeku.

Aku mendekati sisa tiga tentara seragam hitam lainnya. Aku memutuskan untuk melepas topeng mereka semua dulu sebelum bertanya. Begitu topeng mereka terlepas, aku memberi mereka bertiga nama panggilan. Yang kesatu, si wajah suram. Tampaknya ia sudah putus asa dan ingin cepat mati. Yang kedua, si kinclong. Karena dia gak punya rambut. Yang ketiga,

si penakut. Wajahnya terlihat tidak pantas sebagai prajurit.

Aku melangkah mundur dan menatap mereka bertiga. Pedang damaskus milikku terayun ke arah si kiclong dan si wajah suram. Aku menatap si penakut, "Kau juga tidak mau menjawab?"

Glek. Tentara itu menelan ludah. Dia sudah amat ketakutan. "Ka... Kami adalah pasukan [D.A.C.] dan ingin menangkapmu karena pimpinan kami mengincar kekuatan yang kau miliki."

Aku menatap matanya. Ia pun balas menatap mataku dengan takut-takut. Sepertinya ia berbicara jujur.

"Baiklah, sebagai hadiah kau akan mati tanpa rasa sakit."

Ia menatap kaget, "Tunggu dulu! Jangan bunuh ak—" angin beku bertiup kencang. Membuat tubuhnya berubah menjadi sangat keras, juga rapuh. Pandangannya membeku, lidahnya pun telah kaku. "[Manipulasi Partikel]."

Prang!!

Tubuhnya pecah dan berserakan di tanah yang membeku bagaikan piring yang pecah. Aku

menancapkan pedangku ke tanah, berjalan mundur, dan menatap di kejauhan. Pedang damaskus itu mencair, meleleh. Bersamaan juga dengan mencairnya juga air hujan dan genangan air yang tadi membeku. Sisa air hujan itu turun, dan berkecimpung dengan genangan air.

Kling! Ada notifikasi masuk, aku mengaktifkan G-Holo.

[SELAMAT!]

Hm? Aku mengerutkan alis.

[Setiap mengalahkan satu regu musuh, 2% ingatanmu akan kami kembalikan.]

Kacamata transparanku mengeluarkan garis-garis berwarna biru. Garis-garis biru itu terus merambat hingga akhirnya sampai di pelipisku. Garis biru ini terus merambat. Pertama masuk ke telingaku, terus masuk ke dalam hingga akhirnya sampai pada *chip* data yang ditanamkan dalam otakku. Kini kacamata ini tersambung dengan *chip* data yang ditanamkan ke dalam otakku melalui garis biru ini.

[Melepas Segel...]

[Berhasil!]

Samar-samar aku melihat ada air yang mengalir. Tapi, air yang kulihat bukanlah air yang berada di sini. Air yang kulihat ini adalah bagian dari ingatkanku di masa lalu. Aku memejamkan mata. Air itu mengalir dengan tenang... membuat aliran sungai yang ujungnya tak terlihat. Seorang Kakek berjalan mendekati sungai, duduk, dan mencoba memancing. Ia melemparkan kailnya.

Umpan yang dilempar Kakek itu disambut oleh percikan air. Yah, memancing memang butuh kesabaran. Aku berjalan mendekati Kakek itu dan duduk di sebelahnya. Aku duduk meluruskan kaki, sementara Kakek ini duduk pada kursi lipat kecilnya. Rambutnya sudah memutih, namun badannya masih kekar dan wajahnya pun tampak garang. Ia melirikku.

"Sulit, ya... hidup sebagai petarung di masa kini." Ia kembali fokus pada pancingannya.

Aku berbaring, dan menatap awan putih di langit. Petarung, ya? Sebenarnya aku selama ini bertarung untuk apa? ujar hatiku. Semilir angin bertiup, membuat rerumputan bergoyang dan dedaunan beterbangan.

Krok! Krok!

Suara katak mengorek. Katak-katak itu berkumpul di batu sungai. Mereka berlompatan dan berenang mengikuti arus sungai.

“Hei... Kruz,” Kakek itu berbicara tanpa melihatku. Ia sedang fokus dengan pancingannya.

“Kenapa, Kek?” aku bertanya. Hup! Ia dapat seekor ikan sungai. Ia menarik kalinya dan menaruh ikan itu ke dalam ember sebelahnya. Sejenak ia memandangi ikan dalam ember itu. Sepertinya kami akan memakan ikan bakar hari ini.

Ia melirikku, “Apakah kau benar-benar setia pada organisasi ini? Mungkin sekarang organisasi ini hanyalah kelompok kecil yang sangat lemah, aku mengakui hal itu. Tapi, dalam beberapa tahun lagi aku berani menjamin kalau [Est], [Mil], dan [Exe] pasti akan segera melakukan perubahan besar bagi dunia ini, dan juga bagi planet Bumi.”

Aku bangun, dan duduk memeluk kaki. “Semoga saja ini bukan hanya permainan anak-anak.”

#

Aku tersentak, dan terbangun di antara puing-puing bangunan. Amel? Kakek Llad? Amel... tewas? Tewas?

- - - [Menyegel emosi sedih...] - - -

Memang kenapa kalau Amel tewas? Aku berbicara pada batinku, dan menatap genangan air, lagi-lagi mataku ini meneteskan air mata. Aku mengusap wajahku, tapi air mataku terus mengalir. Kenapa aku meneteskan air mata, ya? Apa mataku kemasukan debu?

Aku berdiri, menatap sekitar. Kawasan ini dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang sudah hancur dan roboh. Aku menunduk, ada lima orang yang membeku di hadapanku. Pakaian mereka hitam... oh iya, mereka itu anggota [D.A.C.] ya? Kasihan sekali mereka. Karena mati membeku adalah kematian yang paling jarang dialami oleh manusia di zaman modern.

Aku melangkah mendekati pesawat hitam kecil mereka. Hm, kalau dilihat dari samping. Bentuk pesawat mereka seperti trapesium siku-siku yang berwarna hitam. Aku membuka pintu pesawat, dan melangkah masuk. Tidak banyak peralatan yang ada di sini. Hanya ada lima kursi hitam dan satu layar hologram besar di depan kursi pilot.

Aku mendekati meja pilot, membuka laci mejanya. Hm... tidak banyak benda di lemari ini. Hanya ada ikan

beku dan beberapa makanan kualitas tinggi berbentuk kelereng. Aku mengambil salah satu 'kelereng' berwarna hijau. Dengan cepat kacamataku menganalisis 'kelereng' ini. Hasilnya, ini adalah makanan yang kandungan energinya setara dengan tujuh porsi makanan sehat biasa.

Aku mengembalikan 'kelereng' itu ke tempatnya, dan menutup laci meja. Duduk di kursi pilot dan mengaktifkan sistemnya. Beberapa layar hologram biru melayang-layang di sekitarku, lalu kacamata transparanku ini otomatis tersambung dengan sistem pesawat. "Halo, selamat siang. Tuan Kruzt." Sistem pesawat memberikan salam.

Aku sedikit terkejut, sistem pesawat ini mengenalku? "Hei, sistem. Aku ini dikenal sebagai siapa olehmu?" tanyaku memastikan.

"Anda adalah tuan Kruzt," jawab sistem. Sistem tercekat, tampak sedang memproses sesuatu. Namun, akhirnya proses itu dihentikan oleh sistem kacamataku. Aku mengangkat bahu. Ya sudahlah, ujar batinku.

Hm... sekarang tugasku adalah mencari sepasang kakak-beradik. Aku mengetik *keyboard* hologram,

membajak satelit yang tersisa dan masih bertahan di luar angkasa. Dan mencari potongan video satelit tentang dua orang adik-kakak itu. Sistem membantuku mencarinya.

“Tuan Kruzt, inilah target misimu kali ini.” Sistemacamata memberitahuku dan menampilkan fotonya di layar hologram besar. Di foto itu terlihat dua orang yang sedang membuka pintu dan masuk ke dalam sebuah bangunan yang kumuh. Wajah mereka terlalu buram untuk diperbesar, namun sistemacamataku memberi tahu kalau merekalah targetku kali ini. Aku mengangguk lalu mengaktifkan mesin pesawat. Pesawat terangkat setinggi dua belas meter. Lalu terbang meluncur bagaikan peluru menuju tempat adik-kakak itu...

#

“Mengaktifkan mode tak terlihat dan mode tanpa suara,” ujar sistem pesawat. Perlahan, pesawat menurunkan kecepatannya dan mendarat di bangunan tempat terakhir kakak-beradik itu terlihat. Debu beterbangan begitu pesawat ini mendarat. Aku beranjak berdiri dari kursi pilot dan berjalan

mendekati pintu keluar pesawat. Menekan tombol di sebelah pintu, dan pintu pun terbuka.

Aku melangkah keluar dari dalam pesawat dan menginjak pasir kota. Pintu pesawat menutup dan kembali mengaktifkan mode tak terlihatnya. Aku berjalan mendekati bangunan tempat adik-kakak itu terakhir terlihat dan mengetuk pintunya.

Tok! Tok!

"Assalamu'alaikum..." aku membuka pintu, dan melongok ke dalam. Gelap. Bagian dalam bangunan ini gelap sekali. Rasanya seperti membuka pintu bangunan tempat syuting film horor. *Glek!* Aku menelan ludah. Rasanya agak menakutkan.

- - - [menyegel emosi... menyegel perasaan...] - -
-

Kulangkahkan kakiku masuk ke dalam bangunan ini. "Assalamu'alaikum...! Halo? Apakah ada orang di sini?" teriakku memastikan. Lengah... sepertinya tidak ada siapa-siapa di sini. Aku membalikkan badan, berjalan ke pintu keluar. JLEB!

"Aaa...!" aku mengaduh kesakitan. Sesuatu menancap di punggungku. Aku mencabut sesuatu itu dari punggungku. Ini... peluru bius?! Perlahan kelopak

mataku memberat dan kesadaranku pun mulai menghilang...

#

Deg! Tubuhku tersentak, dan mataku pun terbuka. Aku menatap sekeliling, ruangan tempat aku terbangun kosong sekali. Hanya ada kasur tipis tempat aku terbangun dan lampu minyak di belakangku. Selain itu, tidak ada perabotan lain di ruangan ini.

Tok! Tok! Tok! Krieeet...! Pintu ruangan ini terbuka.

"Assalamu'alaikum...!" ternyata yang membuka pintu adalah seorang anak perempuan kecil. Senyum lebar terbit di wajahnya. Pakaiannya lusuh dan berdebu. Rambutnya kecokelatan dan panjang sekali sampai ke punggung. Ia memakai syal di lehernya, walaupun syal itu juga kotor. Giginya putih... untuk ukuran anak kecil, giginya yang utuh dan berbaris rapih itu sulit dipercaya. Kalian tahu, kan? Kalau biasanya anak kecil itu giginya ada yang 'ompong' alias banyak yang hitam dan tidak lengkap.

"Kakak...! Si orang tua ini sudah bangun...!" anak kecil itu berteriak. Wait, apa maksudnya orang tua...?

“Hei, adik kecil...! Umurku ini lima belas tahun tau...!” sergahku. Aku bangun dan duduk meluruskan kaki. Anak kecil itu berlari keluar ruangan. “Huuuh...” aku mengembuskan napas, dan duduk bersandar di dinding, menatap langit-langit. Sama seperti sebelumnya, bangunan di kawasan ini tidak ada yang dicat. Debu dari langit-langit ruangan beberapa kali berjatuhan, menimpa wajahku. Aku mengusap wajahku, berdebu sekali. “Lho...?!” aku tersadar akan sesuatu.

Kacamata transparanku, hilang?! Aku merunduk dan memperhatikan tanah pasir ruangan ini. Baik T-Holo maupun kacamata transparanku, dua-duanya tak terlihat di dasar tanah ruangan ini. Aku mencoba bangkit berdiri. Namun, badanku sangat bergemetaran. Perutku keroncongan dan berbunyi. Aku kembali jatuh, dan terbaring lemas di kasur tipis ini.

Tiba-tiba aku teringat akan suatu hal. Kemudian, dengan sisa tenaga, kurogoh saku bajuku dan memakan benda itu. Ya... ini adalah ‘kelereng’ yang setara dengan tujuh porsi makanan sehat. Dalam

waktu singkat, badanku kembali dipenuhi energi dan terasa jauh lebih ringan dibanding sebelumnya.

Aku merenggangkan tanganku ke atas. Tok! Tok! Tok! Kriiet...! Pintu diketuk, dan berbunyi nyaring saat dibuka. Sosok dibalik pintu itu pun terlihat. Dia adalah seorang gadis, kakaknya anak kecil tadi. Wajahnya nampak kurus sekali. Rambutnya kecoklatan, tingginya sedang, dan pupil matanya berwarna coklat.

Ia menatap ragu kepadaku. Aku mengambil napas panjang, lalu mengembuskannya. Berjalan mendekatinya dan menyodorkan tanganku. "Makanlah ini," tawarku padanya.

Ia kembali menatap ragu, namun akhirnya mengambil 'kelereng' warna hijau dan menyantapnya sembari duduk bersimpuh. Aku ikut duduk sila dan memperhatikannya. Dalam beberapa menit. Wajah kurusnya itu terlihat lebih sehat, begitu juga dengan tatapan matanya. Tapi, tiba-tiba setelah ia mempunyai tenaga. Mendadak ekspresi mukanya berubah 180*

"Aaaa...!! Siapa kamu...?!" Tangannya teracung ke arahku dan ia melompat mundur, menjaga jarak. Adiknya berlindung di belakangnya dan

menggenggam erat baju kakaknya. Mereka berdua menatap kaget ke arahku.

“Yang kuselamatkan barusan adalah seorang kakek yang sangat kurus dengan pakaiannya yang membeku...! Bukan pemuda yang sebaya denganku...!” Dia berteriak panik.

“Hah? Apa maksudmu...? Seorang Kakek? Yang benar saja!” sergahku. Memang aku terlihat sekurus apa tadi?

Bruk! Adiknya yang sedari tadi memegangi baju kakaknya itu terjatuh. Ia jatuh pingsan. Setelah kuperhatikan lagi, ternyata wajah adiknya pun sangat kurus. Melihat adiknya yang terbaring lemas itu, kakaknya berteriak histeris. “Qasidah! Bertahanlah—”

EUP! Aku memasukkan paksa ‘kelereng’ ke dalam mulut adiknya. Kakaknya terlihat terkejut dan hendak protes. Namun, ia terdiam saat melihat wajah adiknya yang bertambah montok dan menggemaskan. Badannya pun perlahan membesar dan sudah tidak kurus lagi, alias kembali normal.

[...Mendeteksi perasaan berlebih...]

- - - [menyegel emosi... menyegel perasaan...] - -

-

Mereka menatapku... sepertinya hendak mengucapkan terima kasih. Tapi tatapan itu kembali berubah saat melihat ekspresi wajahku yang dingin dan datar. Aku beranjak berdiri. "Kacamataku... di mana?" tanyaku dengan nada datar.

Mulut si kakak terkunci. Ia terdiam melihat wajahku yang seperti ini. Kemudian ia merogoh sakunya dan menyerahkan kacamata transparanku. Aku menerimanya dengan tangan kanan lantas mengenaikannya dengan segera. Sistem mulai aktif, kemudian menunjukkan detail misi kali ini. Ini adalah misi kedua terakhir. Karena itu, akan kuselesaikan misi ini dengan sebaik-baiknya.

"Cukup basa-basinya. Akan kuterangkan pada kalian maksud tujuanku dengan ke sini." Aku menatap mata mereka. Sebagai respons tidak langsung. Mereka mengucurkan keringat dingin dari wajah mereka.

"Kau ini... kawan atau lawan?" tanya kakaknya. Tangannya bergerak dan tampak seperti menggenggam sesuatu di balik saku bajunya. Ia menatapku sambil memegang suatu benda itu.

"Qasidah! Lari!!" Kakaknya berteriak kencang. Adiknya melepas pegangan baju kakaknya dan berlari menjauh. Dengan sangat cepat. Kakaknya mengeluarkan pisau dari balik saku bajunya dan menerjang ke arahku. Aku menunduk, lalu menangkap tangan kanannya.

"Masih belum...!!!" Kakaknya mengerang.

"Cih..." aku memutar tangan kanannya dan menghempaskan badannya ke tanah ruangan. Tangannya sudah kukunci. Seharusnya sekarang ia sudah tidak bisa bergerak lagi.

"Dengarkan dulu. Jangan seenaknya memotong pembicaraan seseorang yang sudah memberimu makanan, paham?" Walaupun sudah kukatakan begitu. Badannya tetap saja berusaha memberontak dan tatapan matanya seolah ingin menghabisiku. *Hhh...* inilah perbedaan anak perkotaan dengan anak yang lahir di medan perang.

"Tuan Kruzt. Dimohon untuk tidak melukai target perlindungan Anda." Kacamataku memberikan peringatan. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Pelan-pelan kulepaskan

teknik penguncianku dan kubiarkan ia duduk tenang di hadapanku.

Ia membuang napas dan menatap ragu ke arahku. "Jadi... kau ini kawan atau musuh?" tanyanya dengan lebih tenang.

"Aku bukan lawanmu, tapi juga bukan kawanmu. Aku hanya ditugaskan untuk melindungimu dan adikmu. Kurang lebih, itu saja." Jawabku dengan tenang juga. Sesaat matanya menatap ke samping sambil memegang dagunya. Ia tampak sedang berpikir.

Kemudian ia menatap mataku. "Siapa yang memberimu tugas?" Matanya kini menatap tajam ke arahku. Belum sempat aku menjawab pertanyaannya. Kacamata transparanku berubah bentuk, merenggangkan dirinya secara otomatis dan membentuk sebuah tablet hologram.

Aku memberikan T-Holo ke 'Dia' (aku nggak tahu namanya siapa). Dia menerimanya dan kemudian membaca notifikasi tugasku. Saat membaca, ia mengangguk-angguk pelan dan kemudian mengembalikan T-Holoku. "Sudah paham? Atau masih ada yang bingung?" tanyaku memastikan.

la menggeleng. "Kurang-lebih, aku mengerti," jawabnya. Ia berdiri dan berjalan ke ruangan belakang. Dirinya perlahan menghilang ditelan bayangan dan terus berjalan ke ruangan belakang.

"Tunggu, kau mau ke mana?" aku memanggilnya. Dia tidak menyahut, tetap berjalan.

Kini aku benar-benar tidak bisa melihatnya lagi. Di sini terlalu gelap untuk melihat. "T-Holo, berubah bentuk dan aktifkan mode penglihatan malam." Perintah diberikan. Perlahan tapi pasti, T-Holo melipat dirinya dan membentuk sebuah kacamata transparan. Aku memakainya. Lensa kacamata kemudian menunjukkan seluruh isi bangunan, hanya saja isi bangunan yang ditampakkan menjadi warna hijau tua dan sedikit gelap di sekitarnya. Tapi, setidaknya cukup untuk melihat sekitaran.

Lho? Di mana dia? Dengan mode penglihatan malam, aku bisa melihat dengan jelas isi bangunan ini (walaupun warna bangunan yang terlihat itu hijau tua). Tapi, di mana si kakak-beradik itu? Aku berdiri dan berjalan mengikuti jejaknya di tanah.

Sayup-sayup terdengar suara meminta tolong. Siapa yang meminta tolong? Aku memperjelas suaranya dengan bantuan teknologi kacamata.

“Tolong...!!” Suara itu terdengar jelas di telingaku. Itu suara si ‘Kakak’. Lalu terdengar lagi suatu suara. Aku memperbesar volume suaranya. Ini... suara mesin pesawat?!

Aku bergegas berlari, mendekati sumber suara. Napasku menderu, bisa repot nanti kalau mereka sampai diculik! Pintu ruangan belakang sudah terbuka. Aku berlari keluar. Malam sudah menyelelimuti kota. Aku berhenti berlari dan menatap sekeliling. Di mana mereka?!

[Insting!] mereka ada di atas!! Aku menengadahkan pandangan. Kosong, sepi. Aneh, kupikir mereka ada di atas? Aku menegakkan pandangan. Lah? Pesawat hitamku mana? Bruk! Ada syal putih yang terjatuh. Aku mengambilnya, ini bukannya punya si adik?

“Tolong...!!” terdengar teriakan dari atas. Aku kembali menengadah, siapa yang berteriak?

"Tuan Kruz, saya mohon izin menonaktifkan mode pesawat tak terlihat," ujar kacamata transparan. Eh?

"Baiklah, lakukan saja." Aku memberi izin.

Perlahan pesawat hitam yang ada di atasku menampakkan wujudnya dan memperlihatkan dua orang yang terlihat panik dan ingin turun.

#

Aku mengetik *keyboard* hologram dan duduk bersandar di kursi pilot. Pesawat sudah kualihkan menjadi mode autopilot. Aku memutar kursi, dan menatap kesal... dua orang adik-kakak ini.

"Qasidah, dengarkan aku. Kau boleh penasaran, tapi jangan sampai kau mencoba sesuatu yang berbahaya. Seandainya tombol yang kau tekan adalah tombol untuk meledakkan pesawat bagaimana? Mengerikan bukan?" Aku memarahi Qasidah.

Ia menunduk, "Maaf ya, Kak Abbas," ucapnya sambil meneteskan air mata.

"Hhh... untuk kali ini kau kumaafkan. Lain kali kau harus lebih berhati-hati, oke?"

Ia masih menunduk, "Oke, Kak..."

Kursiku berputar lagi. Kali ini menghadap Khairina (kakaknya Qasidah). "Dan untukmu, kunasihatkan agar jangan pernah panik lagi. Karena biasanya 'panik' itu hanya akan mempercepatmu menuju ke gerbang kematian. Paham?"

"Paham," ujarnya sambil membuang muka. Aku mengangkat alis, kenapa dia yang ngambek? Kursiku berputar lagi, kini menghadap layar hologram biru utama.

"Ohh! Kalian ingin baju baru, ya...?" ucapku dengan lebih senang. Sekejap, teknologi kembali menyegel perasaanku dan wajahku kembali datar dan tanpa ekspresi.

"Wah...!! Mau mau!!" Qasidah berujar riang. Air matanya sudah menguap dan berhenti menetes. Senyuman tulusnya kembali terbit dari wajah imutnya dan wajahnya pun bertambah menggemaskan. Duh, rasanya tanganku jadi ingin mencubit pipinya.

Aku tersenyum tipis. [2% ~|||~ kadar emosi diperbolehkan] "Sistem, apa kau memiliki persediaan baju ganti?" tanyaku.

"Ada. Kami memiliki persediaan baju ganti. Apakah Anda menginginkannya?" Sistem pesawat menawarkan.

"Ya, berikanlah pada dua orang di belakangku ini. Sekalian jahitkan untuk mereka kerudung dan syal yang baru," perintahku pada sistem.

"Perintah Anda sedang dilaksanakan...," jawab sistem.

Beberapa saat kemudian. Tangan-tangan robot keluar dari dinding pesawat dan menyodorkan baju baru berwarna putih yang berteknologi tinggi pada Khairina dan Qasidah. Dengan tatapan terkagum-kagum. Mereka menerimanya dengan kedua tangan dan melihat-lihat pakaian baru mereka.

"Hei Abbas..." Khairina berbicara tanpa melirikku. Ia sedang fokus pada baju barunya itu.

"Kenapa, Rina?" sahutku.

"Terima kasih," kata Khairina. Aku terdiam, 'cuma itu aja?' ujar batinku. Aku kembali fokus pada kemudi. Sementara di belakangku, terpancarlah aura energi positif yang sangat luar biasa. Kalau dianimasikan, dari diri Qasidah bermekaranlah puluhan bunga-bunga kebahagiaan yang indah sekali. Dari dalam

dirinya pula seolah terbit matahari kecil yang menghangatkan suasana di dalam pesawat ini.

Senyumnya yang menggemaskan, pipinya yang tembem, entah kenapa membuat tanganku serasa ingin mencubit halus pipinya.

“Kak Abbas...!! Terima kasih ya!!!” ujar Qasidah dengan riang gembira.

Mendengar itu. Aku hendak tertawa kecil, namun “emosi dan perasaan”-ku kembali disegel paksa oleh kaca mata transparan. “Iya, sama-sama,” Jawabku datar. Aku terdiam dan menunggu apa reaksi berikutnya setelah mendengar jawabanku barusan.

Tapi, tampaknya nada jawabanku barusan sama sekali tidak menurunkan keceriaannya. Ia masih tetap asyik dengan baju barunya. Sementara Khairina... ah, sudahlah.

#

Pagi yang cerah untuk hari ini. Langit bersih dari awan, Matahari pun kembali menyinari Bumi dan seisinya dengan lembut. Tapi sayangnya, hari yang indah belum tentu menandakan kemakmuran dan kebahagiaan di Bumi.

Pada masa itu, semua penduduk Bumi mendapatkan 'Murka Tuhan' atau disebut juga 'kehancuran' yang merata bagi semuanya. Kecuali orang-orang muslim yang sudah diselamatkan oleh pasukan [~~~~~].

Beberapa pasukan [~~~~~] pun sudah bersiaga dan membangun pos-pos pertahanan serta beberapa markas darurat guna mempertahankan kawasan-kawasan yang dianggap penting oleh umat islam. KLING! Ada nontifikasi masuk di T-Holoku.

[~~~~~]
[Musnahkan seperempat pasukan musuh. Khusus misi ini, kau diperbolehkan untuk meminta bantuan ke anggota pasukan lainnya] (Reward: membuka semua ingatanmu yang disegel. Serta mengembalikan posisimu sebagai salah satu ketua divisi)

Lah, tugasku yang kedua aja belum kelar. Sekarang udah dikasih tugas baru? Yah, gak masalah, sih.

"Kak Abbas! Kita beneran turun langsung ke medan perang, nih?" tanya Qasidah.

"Iya. Tapi 'Kusy' gak boleh ikut, ya~ soalnya tenaga kamu belum cukup." Tolakku terhadap

permintaan yang belum dimintanya. Mendengar pernyataanku, wajah imut 'Kusy' -- Qasidah -- langsung berubah cemberut.

"lih... belum juga ngomong!" Omel Kusy.

"Hahaha" aku melepaskan tertawa pelan. Namun, dihentikan oleh kacamata transparan ini. Aku menunduk. Entah kali berapa perasaanku ini terus-menerus disegel. Rasanya seperti ingin menangis, walaupun aku sendiri lupa rasa dan kegunaan dari "menangis".

Aku memutar kursi, menghadap Khairina. "Kamu sendiri bagaimana? Mau ikut gak?" tawarku pada Khairina. Ia tampak agak terkejut mendengar tawaranku.

"Bukannya misi kedua kamu belum selesai? Selesain tugas tuh, berurutan dong! Gimana sih?" sergahnya. Aku mengelus dagu, 'iya juga, ya?' ujarku dalam hati. Aku memutar kursi lagi, kali ini menghadap panel hologram utama. Mengaktifkan mode terbang manual, dan bersiap mendarat.

Pesawat terbang rendah di antara pepohonan. Aku menarik tuas. Kecepatan pesawat menurun. Sesekali badan pesawat bersinggungan dengan

ranting pohon kecil di sekitaran kami. Sementara aku fokus pada kemudi, dua orang di belakangku ini asyik memandangi pemandangan hutan. Mereka menatap kagum akan keindahan hutan yang mereka lihat dari balik jendela pesawat.

“Proses sinkronisasi, selesai,” ujar sistem memberi tahu. Aku mengangguk dan mengalihkannya lagi ke mode autopilot. Aku bangkit dari kursi pilot dan berjalan mendekati mereka yang sedang menatap kagum pemandangan.

“Masyaallah...,” ucap ‘Kusy’ pelan. Tak mau ketinggalan, pandangan mataku ikut menatap jauh keluar. Pesawat kami sedang terbang pelan, tidak terlalu pelan memang. Tapi, setidaknya cukup bagi kami untuk melihat jelas pemandangan di luar.

Pesawat kami bergesekan udara. Meyebabkan angin bergerak dan mendorong jatuh dedaunan. Hijau, coklat, itulah warna dedaunan yang jatuh berguguran. Di luar angin bertiup sepoi-sepoi, membuat ranting-ranting pepohonan bergoyang dan menurunkan daunnya dengan lembut.

“Kak...! Lihat! Ada tupai terbang di sana...!” Qasidah berseru-seru riang. Tangan imutnya

menunjuk-nunjuk tiga ekor tupai yang sedang melayang, melebarkan kulitnya. Tiga tupai oranye itu melayang dari satu pohon ke pohon lain. Gerakan mereka gesit sekali. Setelah melompat ke sana-kemari, tiga tupai itu berhenti melompat dan berhenti di salah satu pohon. Tiga tupai itu lalu masuk ke dalam lubang sarang mereka di pohon. Jari-jemari Qasidah menyentuh kaca, matanya menatap tiga tupai itu yang kini semakin menjauh. Sementara itu, Khairina menatap sesuatu yang lebih dia sukai.

Mata Khairina menatap kagum segala yang berbau alam dan natural. Sungai yang mengalir deras, ikan-ikan yang sesekali melompat keluar air, rusa yang sedang meminum air sungai, beruang yang sedang berusaha mencengkeram ikan sungai, ikan salmon yang sedang berenang 'memanjat' air terjun. Lalu sepertinya ia juga tengah serius memperhatikan seekor kancil yang sedang diburu oleh seekor singa. Aku menyentuh kaca penghalang, dan mengembuskan napas. Kaca menjadi sedikit berembun karena uap napasku.

Kling! Ada suara notifikasi masuk. Aku meraba saku baju. Lah?

"Nih, hologram kamu..." Khairina mengulurkan tangannya, yang pada tangannya terdapat tablet hologramku.

"Kok ada di kamu?" aku mengambil hologramku. Ia mengangkat sebelah alis, menatap tidak mengerti. "Tadi malam kamu kasih pinjem kan?"

"Hah? Eh, oh iya," ucapku dengan sedikit kebingungan. Aku menatap langit-langit pesawat sambil bertopang dagu. 'kayaknya waktu itu aku kasih pinjamnya pas lagi ngantuk, ya?' kataku dalam hati.

"Iya, waktu itu kamu minjemnya pas lagi ngantuk." Khairina berkata seolah bisa membaca pikiranku. Ia membuang muka dan berjalan lalu duduk di kursinya. Ia duduk bersandar dan kemudian memejamkan mata. Qasidah pun berjalan mengikutinya dan duduk di kursi sebelahnya. Mereka berdua tertidur.

"Tuan Kruz, anda harus memberi tahu mereka kalau tidur pagi itu tidak baik bagi tubuh." Sistem T-Holo otomatis mengingatkan.

Aku tersenyum kecut, "Tidak masalah untuk hari ini. Mereka harus terbiasa dulu. Tapi, jangan khawatir besok akan kutunjukkan ketegasanku pada mereka."

T-Holo meloading, tidak membalas perkataanku. Aku menyilangkan tangan. “Mari kita lihat. Sekuat apa pasukan [D.A.C.] itu.” Senyumku melebar. Kali ini tidak disegel oleh T-Holo.

#

Oh, ya. Akan kuperkenalkan diriku yang sudah kuingat kepada kalian, para pembaca. Umurku lima belas tahun. Tapi badanku sudah menyerupai orang dewasa (walaupun tidak kekar dan tidak berotot). Kulitku putih, tapi tidak terlalu putih. Warna rambutku coklat terang—aku tidak ingat apakah ini warna rambut asliku atau bukan. Rambutku memakai sisiran model kesukaan Bunda (Ibu), yaitu sisiran belah dua (sedikit ke kiri, dan banyak ke kanan). Warna bajuku putih, namun aku memakai tambahan jas hitam (kancing jasanya tidak ada, sehingga jas hitamku tidak bisa dikancingi). Celanaku berwarna biru gelap, dan aku selalu membawa T-Holo (bisa diubah menjadi kacamata transparan) ke mana-mana. Aku berasal dari keluarga “K”. Dan kalau bicara soal nama samaran, jangan tanya lagi, terlalu banyak nama samaran yang kumiliki.

“WAH...! Kak Abbas hebat banget!! Kok kakak bisa cepet banget sih, nangkap ikannya? Kasih tau dong, caranya!” seru Qasidah kegirangan sekaligus heran. Aku tersadar dan menatap terkejut pada Qasidah yang ada di samping kananku.

Aku tersenyum tipis. “Caranya ada, deh...! Rahasia!” Hehehe --, dengan sangat cepat. Kacamata transparan otomatis menyegel ‘Hehehe’ku yang hampir terucapkan. Perasaanku kembali diikat dan dikurung. Senyumanku hilang dan wajahku kembali datar, tanpa ekspresi. Aku menengok ke samping. Untunglah Qasidah tidak memperhatikan wajahku saat ini. Ia sedang fokus mencoba memancing ikan. Lagi pula, kalau aku memberitahunya kalau aku memakai [Distorsi Waktu] untuk menangkap ikan. Jadi gak keren dong?

“Hm?” Umpan Qasidah bergerak-gerak. “Hyaa!!” ia berlagak memancing ikan. Heh... tapi sayang sekali. Umpan cacingnya hilang, ikannya pun tak dapat. Khairina tertawa pelan dan mengusap kepala adiknya itu.

“Ayo coba sekali lagi! Semangat! Siapa tahu nanti kamu dapat ikan besar lho...!” ujar Khairina

memberikan semangat. Qasidah cemberut, tapi itu malah membuatnya bertambah lucu dan menggemaskan. Kakaknya tertawa melihat ekspresi adiknya yang seperti itu dan mencubit kedua pipi adiknya yang tembem itu.

“Eh, awas! Pancingannya jatuh!” aku menunjuk pancingannya yang ia lepas itu, sebelumnya (secara tak sengaja) Khairina menyenggol pancingannya sendiri. Ia terkejut dan berusaha meraih pancingannya. Tapi, sudah terlambat. Pancingannya sudah terlebih dahulu tenggelam ke dasar danau.

“Yaah...,” ujar Khairina dan Qasidah berbarengan. Mereka hanya bisa melongo melihat pancingannya yang semakin jatuh dari pinggir danau. Qasidah kemudian memalingkan mukanya dan menatap memelas ke arahku.

Deg! Aku memalingkan muka dan pura-pura fokus pada pancingan. Tidak menyerah, Qasidah datang menghampiriku dan mengoyang-goyangkan tanganku yang sedang memegang tongkat pancing. “Kakak...,” ucapnya dengan suara lirih khas anak-anak.

Aku pura-pura tidak melihat dan tidak mendengar. Berusaha memfokuskan diri pada

pancingan. “Kakak Abbas...” ucap Qasidah lagi. Matanya berbinar-binar penuh harapan padaku. Sementara kakaknya, Khairina. Berusaha menutup wajahnya yang memerah dengan kedua tangan karena merasa malu.

Qasidah yang masih berumur enam tahun ini pun, menggoyang-goyangkan tanganku dengan lebih keras. Mau tak mau akhirnya aku menatap mata Qasidah. *Deg!* Jantungku berdetak keras untuk kesekian kalinya. Mata kecil Qasidah bagaikan menyihirku tubuhku agar mau membantu kakaknya.

Aku menghela napas berat. “Iya, iya. Kakak ambil deh, tongkat pancingnya. Tapi jagain kacamata transparan kakak, ya!” aku melepas kacamata transparanku dan menyerahkannya ke Qasidah.

“Oke!~” Qasidah menerima kacamataku dan mengantonginya. Aku berdiri, mengambil napas dalam-dalam, dan melompat masuk ke dalam danau. JBUR!!

#

“Haduh... Uhuk! Uhuk!” Aku terbatuk-batuk. Mendadak melompat berenang ke dalam danau yang dingin bukanlah sesuatu yang baik untuk tubuhku.

Aku merenggangkan badan, dan istirahat berbaring sejenak. Sementara aku masih berusaha mengatur napas dan menghilangkan letih. Eh, Mereka berdua malah enak-enakan membakar ikan hasil pancinganku.

Langit berubah warna menjadi kemerah-merahan. Sudah sore, waktunya kembali ke dalam pesawat yang hangat dan nyaman. "Kak! Gimana kalau kita bikin kemping di sini?" Qasidah bertanya riang pada kakaknya. Hah? Apa?! Khairina ragu menjawab, ia meneteskan keringat dingin. Dalam keadaan berbaring aku menatap matanya dan memberikan kode, 'ayo balik ke pesawat!' kurang lebih gitu artian kode tanganku. Dia melihat kodeku. Tapi tetap saja ragu.

Deg! – [Insting!] – ada sebuah peluru sniper yang melesat dari dalam hutan menuju Qasidah dan kakaknya. Aku tercekat, "[Distorsi Waktu]!" aliran waktu berhenti. Daun yang berguguran, ular yang sedang memangsa tikus, ikan yang berenang, air danau yang tertiuip angin, dan peluru *sniper* yang mengarah kakak-beradik itu pun ikut terhenti.

Aku lekas bangkit berdiri dan berlari mendekati peluru *sniper* yang sedang mengambang di udara. "Hologram!! Aktifkan mode [Tak Terhancurkan]!" Raungku memberi perintah. Kacamata transparan kulepas, merenggangkan dirinya dan membentuk sebuah tablet hologram yang tingkat kekerasannya menyamai kerasnya berlian.

Di sana! Peluru *sniper* itu terhenti dia antara tingginya pepohonan hutan. Aku melompat, mengayunkan T-Holo, dan memukul peluru *sniper* itu dengan sekuat tenaga. Terdengar bunyi hentakan kecil, kemudian peluru *sniper* itu terpental jauh. Aku kehilangan keseimbangan di udara, dan terjatuh dengan bahu sebagai alasnya. *Zruung!* Aliran waktu kembali berjalan. Daun yang jatuh itu kembali bergerak turun dan bertumpukan dengan banyaknya daun lain. Mulut ular yang tadi sudah menganga itu akhirnya menerkam dan menggigit si tikus. Ikan yang terdiam, kembali berenang bebas. Api yang membakar ikan hasil tangkapan kami, kembali menyala bergemeletuk.

"Wah! Wah! Sang ketua divisi [Arachnorod] memang luar biasa, ya!! Eh, maksudku [Mantan ketua

divisi]. Hehe!” Seseorang berseru kepadaku. Awalnya setengah badannya dan wajahnya tidak kelihatan karena terhalang bayangan pohon.

“Ssstt...! Kau tidak boleh seperti itu, Fadhil!” Temannya mengingatkan. Mereka saling berbicara, namun wajah mereka berdua seolah ditelan oleh gelapnya bayangan pepohonan. Tidak kelihatan jelas. Dengan susah payah aku mencoba berdiri tegak, dan menatap wajah mereka, yang masih tertutup oleh tabir bayangan pohon. Seorang dari mereka yang memanggul sniper di pundaknya maju mendekat, keluar dari bayangan pepohonan. Wajahnya kelihatan jelas setelah ia keluar dari bayangan pohon.

Wajahnya khas-khas tentara. Dengan alis yang tebal, sedikit kumis dan janggut, serta mata hitam yang menawan. Ia tersenyum sinis melihatku, dan tetap memanggul kuat sniper di pundaknya. Temannya yang di belakangnya ikut maju, keluar dari zona bayangan pepohonan. Wajahnya kini terlihat jelas setelah cahaya senja menyinari wajahnya. Matanya hitam, sorot pandangnya seolah mengatakan, ‘cepat selesaikan dan mari pergi.’ Dia tidak tersenyum, tidak juga cemberut. Kumisnya

sudah di cukur habis, begitu juga dengan janggutnya. Alisnya tidak terlalu tebal, tapi tidak tipis. Sosoknya mencerminkan kesederhanaan dan sesuatu yang 'tidak terlalu' dan 'tidak berlebihan.'

"Perkenalkan. Kami adalah anggota divisi 'Executor' peringkat satu dan dua. Saya Abdullah, dan ini Fadhil." Tangannya ikut bergerak memperkenalkan dirinya dan dan kawannya. Mereka berdiri tegap, Fadhil meletakkan *sniper*-nya di tanah, lalu serempak mereka membungkuk padaku, memberikan hormat. "Tolong beri kami perintahmu, pak!" ujar mereka sambil membungkukkan badan. Melihat sikap mereka yang tegap dan tegas. Aku jadi sedikit merasa grogi – perasaanku kembali disegel dengan sangat cepat. Wajahku yang grogi kembali menjadi datar dan tanpa ekspresi.

"Bangkitlah! Berdirilah dengan tegak dan penuh percaya diri! Singkirkan semua rasa takut kalian, dan persembahkanlah rasa takut kalian hanya untuk Allah! Bantulah aku, dan bantulah diri kalian juga! Mari kita bersama menumpaskan semua musuh-musuh Allah! Takbir!!!" aku memberikan pidato, mengepalkan tangan, dan memukulkan tanganku ke udara. "*Allaahu*

Akbar!!" Aku berseru keras, dan memukulkan tanganku kembali ke udara.

Mereka tercekat melihat diriku yang seperti ini, setiap patah kataku barusan telah merasuki jiwa mereka. Hati mereka dipenuhi keyakinan, "*Allaahu Akbar!!*"

Bagian 4

Strategi Pangkat Tiga

Abdullah berjalan mendekatiku. Langkahnya menyibak cepat rerumputan yang tumbuh meninggi. Jalannya cepat sekali, seolah ada perlombaan jalan cepat saat ini. “Kenapa kau terburu-buru, Abdul?” tanyaku menghentikan langkahnya.

Ia menatap mataku, “Ketua! Apa kau tidak memiliki bubuk kopi?” ujanya tegas sembari berdiri tegak menghadapku.

“Sudah kubilang, jangan terlalu formal padaku. Lagi pula untuk apa kau menyanjai bubuk kopi malam-malam begini? Mau begadang, ya? Gak boleh!” jawabku ketus. “Seorang prajurit jika sedang tersedia waktu istirahat, maka istirahatlah! Jangan kamu membuang tenaga saat sedang luang, sehingga kamu tidak punya tenaga saat melawan musuh! Paham?!”

Ia tetap menegakkan kepala, bersikap formal. “Bukan begitu, Pak! Meminum kopi pada malam hari

sudah menjadi *habits* (kebiasaan) bagi saya. Dan juga jadi sulit bagi saya untuk melaksanakan salat Tahajud kalau tidak meminum kopi dulu, Pak!”

Aku mengangkat sebelah alis, ‘Pak’? apa aku terlihat setua itu? “Hei, sobat. Umurku belum genap enam belas tahun. Rasanya agak aneh kalau kau memanggilku [Pak],” celetukku ringan. Ia akhirnya menatap mataku,” Lantas saya harus memanggilmu apa, Pak?”

“Hmm...” aku mengelus dagu, melihat ke samping, menatap pepohonan yang berdaun rimbun. Lalu sambil mengelus dagu, aku mendongak, menatap gemintang yang bersinar terang. “Panggil saja *codename*-ku, [Arach]. Oke? Tolong perlakukan aku sebagai kawanmu, bukan sebagai atasanmu. Yah, kecuali pada saat-saat tertentu, sih.” Aku menegakkan pandangan, menyilangkan tangan dan menatap matanya.

Ia menatap antusias, tersenyum tipis ke arahku. “Boleh juga. Baiklah, jika itu memang perintahmu, Arach.”

Aku menatap terkejut senyumannya. Setelah beberapa hari kami tinggal bersama, ini adalah kali

pertama aku melihat senyuman Abdul. Berbeda dengan Fadhil yang orangnya humoris, menurutku Abdul itu tipe orang yang suka menyembunyikan perasaan. Jadi, wajar saja 'kan kalau aku terkejut?

"Arach?" ia membuyarkan lamunanku. "Eh, yang barusan itu bukan termasuk perintah, itu hanyalah permintaanku pribadi sebagai seorang teman." Aku menurunkan tanganku yang memegang dagu.

Ia mengangguk paham," Oh, oke. Lalu bubuk kopinya? Kau punya?" kali ini ia benar-benar tersenyum. Sebaliknya, aku menatap tajam matanya. "Sudah kubilang, g-a-k b-o-l-e-h! kita diharuskan untuk segera tidur jika sudah mengerjakan salat Isya. Kalau memang mau tahajud, nanti akan kusetel alarm pada pukul tiga pagi, oke? Kalau sudah mengerti, pergilah. Cepat tidur sana! Sekarang sudah larut malam!"

"Siap! Laksanakan!" ia memberikan hormat, lalu balik badan meninggalkanku menuju ke kemah kami.

"*Hoahm...!*" Aku menguap dan menutup mulutku dengan tangan kanan. Lalu kurenggangkan kedua tanganku ke atas. Aku juga sudah mengantuk, harus segera tidur. Aku berjalan mengikuti Abdul dari

belakang. Ia membuka penutup kemah laki-laki dan masuk ke dalamnya setelah sebelumnya ia melepas alas kaki.

Di mana tenda perempuan? Tendanya persis di sebelah kanan tenda laki-laki. Tapi, sebelum aku masuk ke dalam tenda terlebih dahulu aku memadamkan api unggun yang berada di depan perkemahan dengan cara menggunakan [Angin Beku]. Kalau ada cara yang gampang, kenapa harus yang susah? Tapi jujur saja, teknik itu cukup menguras tenaga yang sudah mengantuk. Aku berjalan gontai mendekati tenda laki, membuka penutup tenda, melepas alas sepatu, lalu masuk dan menutup serta mengunci penutup tenda. Aku berdiri, ada tiga kantung tidur di sini. Dua sudah dipakai oleh Abdullah dan Fadhil. Sisa satu untukku.

Grookk...!

Suara dengkur Fadhil terdengar nyaring di dalam tenda. Aku beralih menatap Abdul, cepat sekali ia tertidur pulas. Sudahlah, yang penting sekarang aku bisa tidur nyaman, itu saja sudah membuatku bahagia. Aku berjalan mendekati kantung tidur yang tersisa, meringkuk dan masuk ke dalam kantung tidur.

Aku melemaskan otot wajah, dan berdoa agar aku bisa mimpi indah...

#

Cuit! Cuit!

Burung-burung di hutan saling bersiul dan bernyanyi dengan kompak. Sebaliknya, kelelawar mencuit kesilauan dan beterbangan masuk ke dalam gua, sarang mereka. Mereka bergelantungan terbalik pada langit-langit gua dan menutupi diri dengan melipat sayap mereka. Matahari baru saja terbit, membuat semua hewan nokturnal tertidur dan sisanya bangun menyambut pagi hari.

Pptok, Ptookk!!!

Suara ayam hutan jantan berkokok panjang dari atas dahan pohon.

"Eh, tak kusangka ada ayam hutan di sini...," celetuk Khairina. Kami bertiga mengangguk. Jarang sekali kami bertemu ayam hutan. Mungkin ini adalah kali pertama aku melihat ayam hutan secara langsung. Fadhil menengok Qasidah, "Eh, Dek Qasidah. Pagi ini mau sarapan ayam bakar gak?" Fadhil tersenyum menyeringai. Ia pasti mau menjaili Qasidah lagi.

Qasidah menatap polos Fadhil, lalu tersenyum lebar. Matanya tampak berbinar-binar mendengar tawaran Fadhil, sepertinya Qasidah tidak mengerti maksud senyum seringai Fadhil.

“Wah... mau dong!” jawabnya gembira.

“Hm...” kali ini Fadhil meyeringai, menatap Abdul. Abdul berseru tertahan, menyadari maksud seringai Fadhil.

“Yang menawarkan, yang bertanggung jawab! Jangan aku! Aku gak ikut-ikutan, ya!” Abdul pergi menjauh, masuk ke dalam hutan. Melihat kepergian Abdul, kini Fadhil berganti arah, menatapku.

Aku berseru tertahan dan segera berlari menuju ke pintu pesawat hitam trapesium. “Pokoknya, jangan aku...!” Hup! Aku melompat masuk ke dalam pesawat, dan menekan tombol di sebelah pintunya. Pintu bergeser menutup, lalu aku berdiri bersandar pada pintu pesawat. Perlahan aku turun duduk, meluruskan kaki. Aku mengembuskan napas lega, setidaknya aku tidak akan dijadikan ‘korban’ oleh Fadhil si pelawak itu.

“Eh... itu tuh, maksudnya kakak bercanda!” Di luar sana terdengar suara Fadhil gelagapan membetulkan

tawarannya tadi. Aku bangkit setengah berdiri, melangkah pelan mendekati jendela pesawat, dan mengintip keluar, melihat apa yang akan terjadi.

"Ih... Kak Fadhil bohong lagi!" Qasidah berseru hampir menangis. Air matanya menetes, walau ia belum menangis (untuk saat ini). Ia menggembungkan pipi dan menatap cemberut ke 'Kak' Fadhil yang hanya bisa cengar-cengir sekarang. Fadhil menggaruk-garuk kepala, meski rambutnya tidak gatal. Ia menatap ke sembarang arah, berusaha memikirkan siasat baru. Dari dalam kepalanya, melayanglah sebuah lampu yang padam, tidak menyala. *Ctak!* Fadhil menjentikkan jari. Lampu yang keluar dari kepalanya bersinar terang. Berarti Fadhil sudah mendapat siasat baru untuk menjerat aku dan Abdul.

Melihat Fadhil yang seperti itu, aku meneteskan keringat dingin. 'meyedihkan sekali aku ini, masa ketua regu dipermainkan terus oleh anggota 'dadakannya?' keluh batinku. Aku berdiri sepenuhnya, membalikkan badan dan merebahkan diri di kursi pilotku yang empuk ini.

"Haa..." Aku bernapas lega.

Tok! Tok! Tok!

Ada yang mengetuk pintu pesawat dari luar.

“Siapa?” tanyaku.

Hening. Tidak ada yang menjawab. Aku menatap aneh ke pintu pesawat. Setelah terjadi keheningan selama beberapa saat, tiba-tiba terdengar suara tangisan Qasidah di luar.

“Huwee...!! Kak Abdul jahat! Huwee...!! Kak Abbas juga jahat! Padahal aku ‘kan, cuma pingin ayam bakar...,” isak Qasidah.

Aku sedikit panik mendengar suara tangisan Qasidah dan segera bergegas bangkit dari kursi, berlari ke pintu pesawat, menekan tombol, dan berlari keluar pintu pesawat. Berlari mendekati Qasidah yang ditemani Fadhil. Abdul pun tampak bergegas sama sepertiku, mendekati Qasidah dan Fadhil.

Lho? Qasidah gak menangis, tuh? Ia memang meneteskan air mata, tapi tidak sampai menangis seperti yang kudengar. Aku menatap Fadhil, meminta keterangan. Sebagai jawaban, Fadhil tersenyum menyeringai dan menunjuk pita pengubah suara pada lehernya.

Krik! Krik! Krik!

Suara jangkrik yang sedang melompat di dedaunan tanaman. Ih, niat menolong, eh malah diakali. Aku dan Abdul sama-sama menatap kesal Fadhil, yang kini tersenyum lebar setelah berhasil mengakali kami. Kedua tangannya terangkat dan mengusap-usap rambut kami berdua. Ia sedang tersenyum berusaha menahan tawa.

“Nah, Qasidah! Bala bantuan telah tiba!” suaranya kembali normal, terdengar berat di telingaku. Aku menyingkirkan tangannya dari kepalaku.

“Emm... ga jadi deh! Qasidah masih bisa makan aja udah bersyukur, kok!” Qasidah kembali tersenyum ceria.

Abdul menatap haru pada Qasidah. Ini kali pertama Abdul lolos dari akal-akalan Fadhil. Saking terharunya dia, Abdul bahkan sampai memeluk tubuh kecil Qasidah. Awalnya Qasidah agak kaget menerima pelukan ‘Kak’ Abdul. Tapi setelah beberapa saat, ia balas memeluk Abdul.

“Akhirnya, ya Allah! Aku bisa lolos dari tangan usil Fadhil!!” Abdul hampir meneteskan air mata haru, (emang seusil apa, ya. Fadhil kepadanya sejak dulu?).

“Eh, kita masih belum ngusilin mereka lho...?!” ujar Fadhil kecewa. Ia berkacak pinggang dan menatap lesu pada Qasidah.

“Biarin, wee...!” Qasidah menjulurkan lidah, merasa puas setelah membalas ‘Kak’ Fadhil. Fadhil sekarang hanya bisa tersenyum jengkel menatap Qasidah.

“Adek, kamu ngapain? Kalau mau pelukan sih, sama kakak aja!” Khairina yang baru datang menatap terkejut Abdul yang sedang memeluk erat Qasidah. Aku tersenyum tipis,” Yah, tak masalah juga, kan? Qasidah umurnya baru enam tahun ini,” ujarku pelan.

Melihat kedatangan kakaknya, Qasidah melepas pelukannya dan beralih berjalan dan memeluk Khairina, kakaknya. Kakaknya pun menerima pelukan hangat adiknya dan asik berpelukan. Sementara Qasidah berada di sana, aku dan Abdul mengalihkan pandangan, menatap tajam Fadhil. Fadhil yang awalnya sedang menatap acara peluk-pelukan itu dikejutkan oleh aura negatif yang kami pancarkan.

Ia menatap takut-takut.

“Natapnya biasa aja dong. Aku ‘kan, jadi takut nih.”

Tubuhnya basah oleh keringat dingin.

"Kamu aja deh, yang beresin." Aku menawarkan kesempatan pada Abdul. Tanpa menengok padaku, kakinya sudah melangkah berat mendekati Fadhil. Tatapannya mengerikan dan setajam pedang, membuat Fadhil mundur beberapa langkah melihatnya. Kakinya terus melangkah, menyibak rerumputan hutan yang tumbuh alami.

Tangan Abdul mengepal, membuat Fadhil tambah merinding.

"Abdul, tidak! Jangaan!!" Fadhil menjerit histeris, dan berlari menjauh dari Abdul.

#

"Di sini regu [Arach], ganti," ujar Abdullah mengonfirmasi. Saat ini, kami sedang berada di pesawat trapesium hitam menuju ke salah satu markas "Pasukan Putih."

"Konfirmasi diterima. Silakan untuk mendarat di landasan nomor B-483," jawab seseorang di menara pengawas.

Abdullah menarik tuas, bersiap mendarat. Setelah itu dengan cepat Fadhil menekan berbagai tombol hologram biru pada layar. Pesawat turun dan

mendarat dengan sempurna. Mesin pesawat dimatikan dan kami pun bersiap keluar pesawat.

"Awas, jangan sampai ada barang yang ketinggalan," kataku mengingatkan.

Khairina dan Qasidah diam. Sejak awal mereka tidak membawa apapun ke sini. Sementara, Fadhil dan Abdul terlihat sedang sibuk sekali memasukkan barang-barangnya ke dalam tas mereka. Sebagai jawaban, mereka hanya menoleh sebentar untuk mengangguk dan kembali sibuk dengan kegiatan mereka. Aku melirik pergelangan tangan, melihat waktu pada jam hologram.

"Sudah, ayo berangkat," ujar Fadhil sambil memanggul tasnya di punggung. Abdul juga ikut mengangkat dan memanggul tasnya di punggung. Dia mengangguk ke arahku. Aku mengangguk, "Ya sudah, ayo."

Aku menekan tombol di sebelah pintu. Begitu pintu bergeser terbuka, yang menyambut kami adalah pemandangan pesawat kecil trapesium (berwarna putih) yang berlalu-lalang di hadapan kami. Ada yang baru melayang, ada yang baru mau mendarat, ada yang pesawatnya sedang diperbaiki oleh ahli mesin,

dan segala macam kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pesawat. Aku melangkah keluar, memimpin jalan. Tidak ada yang santai jalan kaki seperti kami, paling minimal itu kelihatannya sedang lari jogging.

Lantainya berbentuk lingkaran-lingkaran besar untuk mendarat setiap satu pesawat, terbuat dari logam berwarna perak, dan pada setiap lantainya pasti sedang ada suatu kegiatan.

“Arach, kenapa kita keluar dari pesawat?” Fadhil menghentikan langkah, tertinggal di dekat pesawat. Aku berhenti, dan membalikkan badan, menatap tidak mengerti. “Apa maksudmu?”

Fadhil memiringkan kepala, ikut menatap tidak mengerti.

“Bukannya markas kita itu selalu ada di bawah tanah, ya?” Fadhil menatap Fatih. Fatih kemudian mengangguk ke arahku. “Memang benar, markas kami memang selalu ada di bawah tanah.”

Belum sempat aku merespons, rantai lingkaran tempat pesawat kami mendarat mengeluarkan bunyi putaran, dan mulai menurun pelan ke dalam tanah.

“Tidak! Tunggu!! Sistem buka pintu pesawat!” Kacamata transparanku memproses, pintu pesawat pun bergeser terbuka. Namun, rantai lingkaran tetap turun masuk ke tanah.

“Tunda penurunan pesawat!” perintahku lagi. Sistem kacamata memproses, tersambung dengan sistem markas dan menaikkan kembali rantai lingkaran tempat pesawat kami mendarat.

“Fiu... untung lantainya masih belum masuk kecepatan turun utama.” Fadhil mengelap dahinya yang berkeringat, dan mengembuskan napas lega. Kemudian ia menoleh pada Khairina dan Qasidah.

“Hei, ubah warna kerudung dan pakaian kalian menjadi putih,” ucap Fadhil sambil melihat pakaian mereka yang serba hitam. Jasku juga hitam, sih.

“Kenapa, memangnya?” Khairina menatap Fadhil.

“Yah, itu sudah menjadi peraturan kami. Pakaian warna hitam atau lainnya hanya boleh digunakan saat bepergian keluar,” jelas Fadhil.

Khairina menatapku, Qasidah juga ikut menatapku.

"Yey! Kita dapat pakaian baru lagi nih, kak?!" seru Qasidah kegirangan. Ia bahkan sampai melompat ke sana-kemari saking senangnya.

"Nggak, kok. Cara mengubah warnanya gampang. Tinggal pencet tombol putih di pundak kanan, berubah deh, warnanya," jelasku sesingkat mungkin. Mendengar penjelasanku, senyum Qasidah menghilang dan menatap kecewa padaku. Aku tersentak, apa aku sudah melakukan suatu kesalahan?

"Yah, nggak dapet baju baru...," ucap Fadhil memanas-manasi Qasidah. Qasidah menatap cemberut, sementara Fadhil malah cekikikan (menahan tawa) melihat Qasidah yang cemberut.

Aku menepuk dahi, dan menggeleng-gelengkan kepala. Mereka berdua akrabnya sudah seperti ayah dan anak. Berbeda dengan Qasidah, Khairina tanpa banyak ucap langsung menekan tombol yang ada di pundak kanannya.

Klik!

Pakaiannya berubah warna, seolah terkena seberkas cahaya, pakaiannya dan kerudungnya yang serba hitam pun perlahan berubah warna menjadi putih. Fadhil dan Qasidah yang sedang bertengkar

pun terdiam ketika melihat pakaian Khairina yang berubah warnanya.

“Waw...,” ujar mereka berdua serempak.

Abdullah tidak menanggapi dan sibuk menatap pemandangan di sekitarnya.

“Sudah selesai? Ayo kita kembali ke pesawat,” ajak Abdullah.

Aku mengangguk,” Ayo.”

Kami pun berjalan bersama menuju ke pesawat trapesium hitam kami. Pintunya sudah terbuka lebar, memperlihatkan interior pesawat yang serba putih (luar hitam, dalam putih). Aku yang pertama kali melangkah masuk. Disusul oleh Fadhil, Abdul, Qasidah dan terakhir Khairina. Khairina menekan tombol di sebelah pintu. Pintu bergeser menutup dan kami semua duduk di kursi masing-masing dengan Abdullah dan Fadhil sebagai pilotnya. Oh, aku lupa memberi tahu kalian, kalau di pesawat ini hanya ada lima kursi dengan masing-masing kursi terpisah. Kursinya diwarnai hitam sangat empuk dan nyaman untuk diduduki. Dengan cepat Fadhil dan Abdullah mengetik berbagai layar hologram.

Lantai lingkaran berdesing dan perlahan menurun masuk ke dalam tanah. Qasidah berdiri dan lari mendekati jendela pesawat. Tangan mungilnya itu ia tempelkan ke jendela dan menatap pemandangan di luar.

“Waw... kita ini beneran lagi di dalam perut bumi atau bukan, sih?” ujar Qasidah sambil menatap kagum pemandangan yang ia lihat.

Seperti sedang berada di desa kecil; ada air sungai yang mengalir, ada juga warga yang sedang memancing di sungai. Rumah di sini semuanya terbuat dari kayu yang sudah dipoles, sehingga nampak berkelas dan berkilauan cokelat. Rumahnya berjejer rapi dan pada setiap perkarangan rumahnya, terdapat beberapa pohon buah seperti mangga, durian, jeruk, rambutan, dan sebagainya.

Beberapa anak kecil terlihat memanjat pohon, bahkan pada salah satu pohon besar yang ada di tengah desa sebelah air mancur. Terdapat rumah pohon yang cukup besar untuk menampung belasan orang sekaligus. Anak-anak terlihat senang bermain di situ. Ada yang sedang membaca buku, ada yang sedang berlari-larian, ada juga yang sedang makan

camilan. Dari balik jendelanya Qasidah menatap senang melihat ada anak-anak yang seumuran dengannya.

Sambil menunjuk-nunjuk ke rumah pohon, Qasidah berseru, "Kak Abbas! Nanti kita ke rumah pohon itu, ya!" ia berseru-seru riang.

Aku tersenyum tipis, dan mengangguk pada Qasidah, memperbolehkannya bermain. Melihat adiknya yang sedang ceria. Khairina berjalan ke jendela pesawat dan ikut memperhatikan suasana di luar.

Aku berjalan ke jendela pesawat sisi kiri (Qasidah dan kakaknya ada di jendela sisi kanan) dan menatap ke atas. Ternyata, lubang lingkaran tempat pesawat kami turun, sudah merapat dan kembali memisahkan antara permukaan bumi dengan perutnya.

"Hei, Abbas. Apakah yang seperti itu kalian sebut *sunset*?" tanya Khairina pelan, tanpa melihatku. Matanya sedang fokus menatap kagum [Matahari Hologram] yang bergerak turun, terbenam. Begitu juga dengan Qasidah, bahkan ia sampai menganga melihat pemandangan seindah ini. Orang-orang di luar juga ikut berdiri bersama keluarga mereka, ikut

menonton pemandangan *sunset*. Bahkan ada yang sampai naik ke atap rumah mereka untuk melihat pemandangan ini. Anak-anak yang ada di rumah pohon pun, berhenti bermain sejenak dan turut menikmati pemandangan. Eh, keluarga? Anak kecil? Bukankah ini markas militer?

"Naah...!" seru Fadhil. Ia memutar kursi dan menatap kami yang berdiri di dekat jendela. Ia menyunggingkan senyum pada wajahnya.

"Ayo semuanya! Kita turun dari pesawat, Dek Qasidah juga udah nggak sabar, kan?"

Qasidah yang sedang menatap kagum pemandangan, memutar kepala dan menatap Fadhil, kali ini Qasidah tersenyum menatapnya.

"Iya dong! Aku udah nggak sabal!" kata Qasidah cepat, sehingga ia menjadi agak cadel. Aku hampir tertawa mendengarnya, tapi seperti biasa, perasaanku yang berlebih segera dikunci dan disegel. Wajahku yang tadinya sudah melebarkan senyum, kini kembali datar dan tanpa ekspresi.

"Kamu... nggak apa-apa, 'kan? Atau ada yang sakit?" kata Khairina khawatir.

Ia kebetulan melihat wajahku saat sedang penyegelan perasaan. Aku menatap terkejut Khairina, "Aku...ng—nggak apa-apa kok," ucapku terbata-bata karena sedikit terkejut. Ia masih menatap khawatir, tapi kemudian memalingkan muka dan menatap keluar jendela.

"Sudah, jangan khawatirkan dia, Khairina. Dia adalah [Kruzt], kalau dia sakit, pasti dia bilang-bilang. Lagi pula sampai kapan kita mau di dalam sini?" Abdul menatap tidak peduli, memanggul tas, dan berjalan keluar pintu pesawat. --[Insting!!-- Hah? Entah kenapa, aku punya firasat buruk. Tapi, kali ini [insting]-ku tidak bisa merasakan apa yang sebenarnya akan terjadi.

Abdul melangkah keluar pesawat, sepertinya ia hafal daerah sini.

Drap!

Kakinya melangkah menginjak tanah. Dia memimpin jalan.

"Ikuti saja dia. Dia hafal daerah sini." Fadhil tersenyum menatap kami bertiga dan ikut melangkah keluar membuntuti Abdul.

"Oke," balasku pelan.

Aku meninggalkan jendela pesawat, meninggalkan pesawat, berjalan mengikuti mereka berdua. Khairina dan Qasidah menyusul di belakangku. Rumah kayu berjejer rapi di sekitar kami, tentu saja seperti yang sebelumnya kujelaskan, di setiap perkarangan rumahnya pasti terdapat beberapa pohon buah.

"Kruukk...!!"

Bunyi perut Qasidah. Ia sudah lapar. Sambil memegangi perutnya ia berjalan cepat menyusulku menuju Fadhil.

"Kak Fadhil, aku laper," ujarnya sembari mengoyang-goyangkan tangan kanan Fadhil.

Fadhil tersenyum melihat Qasidah, dan berkata, "Iya, sebentar lagi kita bakal makan, kok... tenang aja."

Abdul berbelok dan mengetuk sebuah rumah kayu paling luas yang ada di jajaran kiri. Dia menunggu respons si pemilik rumah dan berdiam diri. Maka kami pun ikut berdiam diri, di depan pintu rumah kayu terbesar dan termewah yang ada di blok ini. Ada dua kursi kayu panjang di sini, mirip seperti kursi taman. Namun, Abdul dan Fadhil lebih memilih untuk menunggu sambil berdiri. Aku duduk di kursi

kayu panjang yang kiri, sementara Qasidah dan Khairina duduk di kursi kayu yang ada di hadapanku. Mereka saling bertatapan. Qasidah menatap Khairina karena ia sudah lapar. Sedangkan, Khairina menatap Qasidah untuk menenangkan adiknya itu.

Aku melihat ke jalanan. Rumah kayu yang lain jadi terlihat kecil bila dibandingkan dengan rumah kayu yang ini. Tapi, tetap saja rumah kayu yang lainnya juga mewah dan terbuat dari kayu kualitas terbaik. Ketika sedang menatap sekeliling, tiba-tiba datang dua orang pria yang terus menatapku dan duduk di kursi kayu panjang depan sebuah rumah. Entah mereka datang dari mana. Mereka seolah tiba-tiba muncul dan berjalan, lalu duduk sembari memperhatikanku dari kursi kayu panjang itu.

“Kau yakin dia bisa mengatasinya?” ujar kawannya. Temannya hanya mengangguk dan kemudian meneguk botol airnya. Sebentar... dari jarak sejauh itu, bagaimana bisa aku mendengar percakapan mereka?

Klak! Driiet!

Pintu kayu berderit terbuka dan memperlihatkan sosok tuan rumah ini. Wajahnya lebih muda dariku. Rambutnya berwarna coklat terang juga. Bedanya,

rambutnya terlihat acak-acakan dan terlihat seperti anak orang kaya yang bandel. Bahkan ia memakai 'anting' pada kedua daun telinganya. Ketika menatap wajahku, mendadak wajahnya menjadi berseri-seri.

"Oh!! Fadhil dan Abdul sudah pulang, rupanya! Masuklah!" ia mempersilakan kami untuk masuk. Abdul melangkah masuk paling pertama, disusul Fadhil, aku, dan kakak-beradik. Rumah ini... bagus juga. Desainnya sesuai dengan seleraku. Akan kujelaskan dengan sebisaku pada kalian. Pokoknya interiornya itu serba kayu cokelat mewah yang sudah dipoles dan catnya berwarna putih. Dengan nyala lampu berwarna keemasan bagiku rumah ini sudah cukup atau bahkan sudah sangat bagus dan mewah sekali. Sudah, itu saja penjelasanku. ☺

Aku melepas sepatu dan melangkah pada lantainya yang juga terbuat dari kayu berwarna cokelat keemasan. Eh, aku memakai kaus kaki putih rupanya. Aku melangkah masuk dan berjalan mengikuti Abdul dan si tuan rumah dari belakang. Mereka berbicara dalam bahasa yang tidak kukenal dan tampak serius saat membicarakannya.

Plak! Fadhil menepuk bahu kiriku dari belakang.

"Ada perlu apa, Fadhil?" tanyaku lebih dahulu.

Ia tersenyum lebar. Saking lebarnya ia tersenyum, gigi putihnya yang berbaris rapi itu pun terlihat jelas hingga ke celah-celahnya.

"Aku duluan, ya! Mau ke toilet, udah gak tahan soalnya." Ia pun melangkah cepat, terburu-buru.

"Eit, tunggu dulu."

Aku menahan pundak kanannya yang terburu-buru itu. Ia tersenyum aneh dan menatapku.

"Kenapa?"

Aku menatap tajam wajahnya.

"Sorot matamu menunjukkan adanya sesuatu yang kau sembunyikan," ujarku tegas tanpa basa-basi. Ia tetap tersenyum.

"Hihi! Kalau gini kejutannya jadi nggak seru, dong!" seringai Fadhil.

Ia kemudian menepis pegangan tanganku dan berjalan cepat ke bagian dalam rumah. Aku hanya menggelengkan kepala. Kejutan? Kalau Fadhil yang bilang berarti aku harus siap-siap mengantisipasi 'permainan'-nya.

"Nah, Kruzt. Kemarilah!" Panggil si tuan rumah dari dalam ruangnya.

Aku pun mendekatinya. Sebagai respons, ia menggaruk-garuk rambutnya dan tersenyum menatap wajahku.

“Sudah lama sekali, ya...,” ucapnya pelan.

Si tuan rumah mengulurkan tangannya padaku, “Berikan kacamata transparanmu padaku. Aku mempunyai teknologi yang cukup untuk membuka segelnya.”

Aku agak tersentak mendengarnya karena kupikir ia mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

“Kau yakin bisa?” tanyaku memastikan. Sebagai jawaban ia hanya tersenyum dan mengangguk senang. Dengan agak ragu aku melepas kacamata transparan dan meminjamkannya pada si ‘Tuan Rumah’.

Ia tampak menerimanya dengan senang hati dan dengan segera berbalik badan, lalu meringkuk dan menekan tombol pengaktif mesin hologram yang berbentuk seperti *PC* (gampangnya sih, mirip mesin komputer. Kalian tahu, kan?). Begitu aktif, mesinnya menderu dan belasan layar hologram biru bermunculan dari atas mesinnya, lalu melayang-layang di dalam ruangan ini. Sementara Abdul ia

hanya menatap tidak peduli menyilangkan tangannya dan berdiri bersandar pada dinding ruangan.

“Oh iya! Aku belum memperkenalkan diri! Kenalkan namaku Klezt!!” ujanya riang sambil menekan berbagai layar hologram di udara. Eh?

“Nih! Kacamata kamu! Coba kamu pakai lagi, deh!” Ia menyodorkan kacamata transparan yang tampaknya telah dimodifikasi. Aku mengenakannya di wajah.

- - - [Menyingkronkan Sistem...] - - -

Dari lensa kacamata transparan, menjalarlah beberapa garis-garis biru yang menyerupai akar pohon. ‘Akar’ garis biru itu terus menjalar dengan sangat cepat, merambat di pelipisku dan terus merambat masuk ke dalam kepalaku melalui kedua telingaku. Begitu ‘akar’ biru tersambung dengan *chip* yang ada dalam otakku, pelepasan segel pun dimulai.

[100%]

(SELAMAT!! Semua segel ‘ingatan’ dan ‘perasaan’ anda telah dibuka!!)

Demikian isi dari notifikasi yang muncul di lensa kacamata transparan.

"Eh, Abbas. Aku sama adikku mau ke ruang makan dulu, ya," ujar Khairina dari depan pintu ruangan. Aku menoleh ke belakang, "Ya sudah, kalian makan saja duluan," kataku memberi izin.

Ia mengangguk dan berjalan bersama Qasidah melewati lorong rumah menuju ke ruangan makan.

Aku duduk sila dan bersiap menerima aliran 'ingatan' dan 'perasaan' yang sudah terbuka. Aku memejamkan mata. Siapa sangka aku bisa mendapatkan ingatan dan perasaanku tanpa harus menyelesaikan semua tugas. Aku menenangkan diri. Tanpa kusadari, Klezt memasang sebuah senyuman pada wajahnya, sebuah senyuman yang sangat mengerikan.

#

"Hm... Fadhil? Kita mau ke mana?" tanyaku ragu-ragu. Adikku, Qasidah pun tampak gelisah dan terus memegang perutnya karena lapar. Ia berkali-kali menggoyangkan tangan kiriku, menatap cemas karena sedari tadi kami terus berjalan di lorong gelap yang seperti tiada ujungnya.

Fadhil tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Fadhil...?" tanyaku cemas. Ia tidak menjawab dan

terus berdiam diri. Sebenarnya... ini di mana? Lorong ini terlalu gelap untuk dilihat, bahkan lebih gelap dari rumahku yang ada di Suriah. Kenapa? Karena di sana masih ada cahaya rembulan yang menerangi.

Fadhil berbalik badan. Ia tidak menatapku, tetapi terus menunduk. Tangannya yang besar itu mengepal. Kuat sekali kepalannya. Sampai-sampai tangannya bergetar hebat dan urat-uratnya mencuat.

"Kak Fadhil?" tanya adikku gelisah, sekaligus ngeri karena melihat kepalan tangan Fadhil.

Ia tidak banyak omong, mengangkat tangan kanannya dan melayangkan sebuah tinju pada kami.

#

Aku tersentak dan terbangun di sebuah padang rumput yang luas. Aku mendongak. Hari ini cerah berawan. Di manakah aku? tanya batinku. Aku tersenyum lebar dan tertawa bahagia. Akhirnya... perasaan dan ingatan milikku yang bahkan tidak bisa muncul di dalam mimpi, kini kembali hadir dan membuatku bisa merasakan 'kebahagiaan' dan perasaan emosional lainnya.

Aku berdiri dan membentangkan kedua tangan. Angin sepoi-sepoi lembut menerpa tubuhku.

“Yo!” panggil seseorang.

Aku menoleh ke samping, “Est?”

Ia tersenyum tipis. Senyumannya yang hangat dan berenergi mampu menjadi salah satu pengokohnya dalam posisi kepemimpinan. Rambutnya yang diwarnai merah melambai-lambai diterpa angin. Jubah putih favoritnya pun ikut melambai diterpa angin, membuat senjata yang ia simpan di balik jubahnya itu terlihat olehku.

Tiba-tiba muncul seorang kakek yang kemarin kulihat dalam aliran ingatan. Dialah [Llad] sang sekretaris pimpinan. Seperti itulah. Perlahan muncul berbagai orang yang kukenal. Ada [Defn], si pemakai topeng *smile* putih. Aku ingat, dulu [Defn] adalah salah satu kawan karibku yang sudah kukenal sejak lama. Cerita hidupnya diawali dengan berbagi kejadian yang amat memilukan, tapi karena itulah aku jadi dekat dengannya.

Perlahan padang rumput yang tadinya kosong mulai dipenuhi berbagai orang yang kukenal dalam hidupku. Cuaca masih cerah berawan membuat suasana di sini terasa hangat dan tidak panas. Ditambah angin sepoi-sepoi yang sedari tadi bertiup,

membuat udara di sini menjadi sejuk dan menyenangkan.

Deg!

Bayangan masa lalu yang kelam mulai mengalir. Aku berpindah tempat dan berdiri pada sebuah kapal yang sedang berlayar di lautan ganas. Awan hitam menyelimuti langit. Petir menyambar di mana-mana. Segala emosi negatif merasuki diriku. Perasaanku bercampur aduk. Marah, benci, kecewa, putus asa, sedih, dan emosi negatif lainnya membuat diriku ini hancur. Dan luluh lantak ke dasar kapal. Lalu tubuhku kembali utuh, lantas hewan 'bayangan' berbentuk harimau menerkamku dan mencabik-cabik diriku. Aku berteriak kesakitan. Kalau ternyata sesakit ini perasaan yang kumiliki, maka lebih baik disegel saja! Agar aku berhenti menderita karena 'perasaan'-ku ini.

#

Aku tersadar dan terbagun dalam keadaan sedang duduk pada sebuah kursi. Eh, bukan. Ini bukan kursi. Ini lebih seperti 'singgasana' yang berbalut emas. Aku menatap sekeliling, semua orang sedang berlutut di hadapanku termasuk Klezt, Fadhil, dan Abdullah.

"Misi penangkapan, berhasil," ucap Abdul pelan.

la berusaha untuk tidak bersuara keras di hadapanku. la masih dalam keadaan berlutut dan menunduk. Klezt mengiyakannya.

“Berdirilah! Ada apa dengan kalian ini?” ucapku heran.

Sekejap semua orang yang tadinya berlutut bangkit berdiri dan menunduk di hadapanku.

“Kami memintamu agar engkau mau kembali menjadi raja kami, wahai paduka Kruz,” ucap Abdul pelan.

la masih menundukkan kepalanya dan mengangkat sebelah tangannya. Aku meneteskan keringat dingin. Mataku membulat. Dia... bukan Abdul! Dia adalah salah satu pengawal Kranz Mong! Sementara Fadhil, justru dialah Kranz Mong yang selama ini mengincarku!

“Mohon turutilah permintaan kami, wahai Kakak tertua. Kalau dibiarkan begini terus, lama-lama [D.A.C.] akan hancur karena konflik internal, karena para pendukungku dengan pendukung Klezt saling bertentangan. Dan yang akan menjadi korban bukan hanya rakyat kita saja, melainkan semua planet

jajahan kita juga akan saling berperang," terang Fadhil alias Kranz.

Aku mengentakkan gigi.

"Aku sudah tidak peduli lagi dengan kalian! Kenapa kalian begitu bersikeras ingin menjadikanku pimpinan?! Aku dan kalian sekarang sudah tidak terikat dengan pertalian apa pun lagi!" bentakku marah dan bangkit berdiri dari singgasana raja. Namun, anehnya mereka tidak melawan. Mereka tetap menunduk padaku.

"Baiklah, kami akan menuruti semua perintahmu. Bukankah itu sudah cukup bagimu?" usul Klezt.

"Oh ya?! Kalau begitu, kuperintahkan kalian semua agar mau bersatu dengan [Para Penjaga] itu. Jika kalian menolak, maka aku juga menolak untuk menjadi [Pimpinan] kalian!" aku mengibaskan tangan, menolak mentah-mentah tawaran mereka.

"Kakak... kau ini aneh sekali. Orang-orang di luar sana berlomba untuk menjadi raja. Sementara kau, ditawari malah menolak? Lucu sekali. Baiklah, begini saja. Jadilah raja kami atau kau akan menyaksikan dua orang itu terbunuh... dan tentu saja kami akan menjadikan organ tubuhnya sebagai mainan nanti,"

anacam Klezt. Matanya menatap tajam, seringai senyumannya yang mengerikan itu kembali ia lebarkan.

Aku bergidik ngeri mendengar perkataan adikku barusan. Bangsa kami sangat baik pada sesama, tapi sangat jahat ketika berurusan dengan orang dari bangsa lain. Tunggu, dua orang?

"Hei, dua orang mana yang kau maksud?" tanyaku memastikan. Seketika seisi ruangan hening. Fadhil, alias Kranz kemudian menjentikkan jari. *Ctak!*

Klang! Suara pintu besi terbuka. Terdengar suara rantai besi yang berdentang saat menyentuh lantai. Dua orang itu kemudian ditarik keluar menggunakan rantai besar. Kaki dan tangannya terikat oleh rantai itu dan diseret ke hadapanku. Aku kembali membulatkan mata, menatap tidak percaya terhadap apa yang kulihat. Dua orang itu tak lain adalah Khairina dan Qasidah.

Kali ini aku benar-benar melotot marah.

"Beraninya kalian!" teriakku penuh amarah.

Klezt hanya tersenyum. Kini aku tahu bahwa senyuman itu adalah senyuman jahat. Ia berkata, "Ada satu alternatif lain jika kau tidak mau menjadi raja...

yaitu dengan membunuh 'Kusy' dan mengambil kekuatan tersembunyi miliknya. Dengan kekuatan itu, bahkan siapa pun di ruangan ini dapat menjadi raja dalam sekejap--."

Klezt terus melangkah maju mendekatiku sambil sambil terus mengoceh. Aku tidak terlalu memperhatikan lagi apa yang dia ucapkan. Rasanya tubuhku ini sudah terguncang oleh 'perasaan' marah yang belum pernah kualami sebelumnya.

Kini Klezt berdiri tepat di depan badanku dan menatap angkuh wajahku, walaupun ia lebih pendek. Tangannya melesat cepat mengambil sesuatu dari balik sakunya, lalu menikam perut kanan bagian bawahku. Semuanya terjadi dengan begitu cepat. Ia mencabut sesuatu itu dari perutku, yang ternyata itu adalah pisau. Sontak saja seisi ruangan langsung gaduh dan ramai. Setengah dari mereka berusaha menyerang Klezt. Setengahnya lagi berusaha melindunginya. Terjadi pertumpahan darah dan pertarungan di ruangan ini. Qasidah dan Khairina menjerit ketakutan dan melangkah mundur hingga menyentuh tembok.

Sementara aku sendiri akhirnya memuntahkan darah. Lalu roboh, jatuh terkapar tidak berdaya di depan 'kursi emas'. Aku berusaha meneteskan air mata. Aku... paling benci dengan pembunuhan, dasar adik bodoh.

#

"Lihat?! Apa kubilang?! Ia tidak akan sanggup! Suruh mata-mata kita untuk mengevakuasi mereka, sekarang!" bentak Rendi.

Sementara [Pimpinan], ia masih menatap tidak percaya pada apa yang ia saksikan melalui layar T-Holonya itu. Beberapa jam sebelumnya, mereka berhasil menyusup dan memasang beberapa kamera di pojok atas ruang singgasana. Karena itulah, [Pimpinan] bisa tahu apa saja yang terjadi dalam ruangan itu.

Mulutnya menganga, Rendi melihat hal itu dan tersenyum membanggakan hasil analisisnya. Rendi... gitu loh! ucap hatinya penuh kebanggaan.

Namun, mulut [Pimpinan] yang tadinya menganga itu dengan cepat berubah menjadi seringai puas. Ia menoleh pada rendi.

“Aku tadi menganga bukan karena terkejut dengan situasinya yang seperti ini, melainkan seram saja karena tempat itu sekarang dipenuhi oleh--yah, kau tahulah. Tapi, selebihnya berjalan mulus sesuai rencanaku. [D.A.C.] sekarang akan mengalami konflik internal. Di sisi lain, mereka pasti akan mengira bahwa Kruzt sudah mati. Itu akan menjadi tambahan poin keuntungan lain bagi Kruzt dan bagi kita.”

Ia tersenyum meyeringai menatap Rendi.

Pandangan Rendi tercekot pada [Pimpinan]. Keringat dingin pun menetes dari bawah telinganya. Ia teringat akan beberapa aturan penting organisasi. [Pimpinan] mengacungkan jari telunjuknya, yang melambangkan angka satu.

“Aturan yang pertama. Siapa yang paling banyak mengambil langkah awal, maka ialah pemenang di akhirnya,” ucap [Pimpinan] sambil tersenyum menatap awan putih di langit, dan juga menatap tajam ke arah kalian, wahai para pembaca!

Bagian 5

Mata dan Kamera

Di mana, ini? Aku menggantung di udara. Di sekelilingku gelap dan hanya menyisakan udara dingin yang sangat mencekam. Samar-samar aku mendengar rintihan tangis Qasidah dan Khairina di luar. Aku... pingsan, ya?

"Oi, mau sampai kapan kamu pingsan?" tanya [Est] (Pimpinan) dengan begitu jelasnya terdengar. Aku menoleh ke sekeliling. Dia berbicara dari mana? Di sekelilingku hanya ada kegelapan.

"sadarlah! Jangan membuatku menunggu!" teriaknya lagi dengan intonasi penuh harapan padaku.

Zap!

Tiba-tiba muncul cahaya terang di depan mataku. Awalnya hanya seberkas cahaya kecil, tapi semakin lama cahaya itu semakin membesar. Aku mengangkat tangan berusaha melindungi mataku dari cahaya itu. Sekelilingku yang tadinya hanya ada kegelapan dan

hitam pekat di mana-mana. Kini terang benderang dan aku berada di pertengahannya. Aku menggantung di langit yang putih. Bahkan tanpa kusadari mulutku sudah menganga sejak tadi, menganga karena takjub.

Plak!!

Duh! Siapa yang menampar pipiku?! Aku menoleh ke sana-kemari, melihat ke atas dan ke bawah. Kosong. Hanya ada 'putih' di mana-mana.

Splash!

Bagaikan mengobok-obok air. Ada tangan raksasa yang mengampiriku dari atas. Aku memandang kaget, tangan besar siapa itu? Yang terlihat di atasku hanya tangannya saja, badan dan wajah pemilik tangan besar itu tidak terlihat jelas karena pembiasan cahaya pada air. Berarti aku berada di air, nih?

Tangan besar itu mendekati kepalaku dan mengusap halus rambutku. Hah? Mulutku terkunci dan menelan ludah. Tidak tahu harus berkomentar apa. Setelah beberapa kali mengusap-usap rambutku, tangan raksasa itu ditarik menjauh.

Splash!

Tangan besar itu keluar dari air.

#

Byuur!

Kepalaku disiram air. Sontak saja aku kaget lalu terbangun. Aku melihat pakaianku. Warnanya putih. Ini seperti pakaian pasien rumah sakit dan tentu saja basah kuyup. Rambutku juga jadi berantakan gara-gara disiram. Aku duduk meluruskan kaki, lalu menengok samping kiri. Terlihat wajah [Pimpinan] yang tampak menyebalkan. Mulutnya terkunci berusaha menahan tawa. Hingga kedua tangannya pun ikut berusaha menutup mulutnya agar tidak tertawa.

“Hihi! Abis tadi kamu ditampar gak bangun. Dicubit pipinya gak bangun juga! Ya udah! Aku siram aja! Kayak waktu dulu aku disiram ibuku biar bangun. Hehe!” ujanya santai, memasang *watados* (wajah tanpa dosa).

Aku menatap kesal. “Kamu lagi... masih idup ternyata? Kirain sejak peristiwa ‘gempa dan lahar’ kamu udah kelelep, tenggelam.”

Aku balik ‘menyerangnya.’ Sekarang ia yang cemberut.

"*Hilih*, kamu itu ya... udah ditolong, bukannya terima kasih malah bales nyerang! Cih!" ujarnya sambil cemberut dan menggembungkan pipi.

Jika kalian ada yang bertanya. 'Kok dia kayak anak kecil, ya?' Ya, emang dia gitu. Baik wajahnya maupun sikapnya, dia benar-benar terlihat seperti anak kecil. Tapi, jangan tertipu. Walau wajahnya seperti anak kecil, kepribadiannya sudah berubah. Dia seperti berubah menjadi orang lain. Omong-omong, kami itu seumuran, lho. Sulit dipercaya memang.

"Oh ya, kamu jangan terlalu berisik! Nanti dua orang ini terbangun, lho?" bisiknya padaku dari jauh.

Hm? Aku mengerutkan alis dan menatap ke bawah. Aku memakai selimut putih dan di sebelahku ada Qasidah yang sedang tidur di kursi memegang tanganku yang kiri. Anak umur enam tahun juga ternyata bisa peduli, ya? Sementara kakaknya, ia juga tertidur, duduk bersandar di kursi. Walaupun ia menjaga jarak dengan kasur pasienku ini, sih.

Dengan lembut kulepas genggamannya dan menarik tangan kiriku. Rasanya ada yang mengganjal di tangan kiriku. Ada sebuah surat, yang terselip di telapak tanganku. Surat itu masih

dibungkus amplop putih. Aku menoleh pada Est, ia hanya tersenyum dan mengangguk.

“Buka dan bacalah. Mereka berdua yang menulisnya untukmu,” jelas [Est] (itu *codename* pimpinan yang disingkat).

Perlahan aku membuka ujung amplop dan menarik ujung kertas. Isi surat itu seperti ini: *Kak Abbas! Semoga cepat sembuh! Maaf ya, kalau kami selalu merepotkanmu.*

Aku mengangkat alis. Singkat sekali suratnya. Tapi, sepertinya tulisan pada kertas ini sudah berkali-kali dihapus karena bekas hitam sisa hapusannya masih ada. Mereka pasti bingung mau menulis apa.

Aku menoleh pada [Est], “Kau yang mengusulkan untuk membuat surat ini, ya?” tanyaku memastikan.

Ia tersenyum kaget, berbalik badan dan tampak menyiapkan sesuatu. Tangannya bergerak ke sana kemari---badannya mengikuti. Ia berjalan ke meja pasien di sebelahku, mengambil gelas yang berisi air, lalu bergerak ke luar tirai penghalang antar pasien. Badannya memang terhalang tirai, namun bayangan dari gerakan tangannya itu masih terlihat.

la membuka tirai, mendekatiku, dan menyodorkan gelas berisi air putih. la tersenyum lembut, "Minumlah, sekarang sudah larut malam," ujarnya dengan penuh senyuman.

[insting] ku bergetar. Pasti ada sesuatu yang ia rahasiakan. Tapi, melihat senyuman halusnyanya itu, mau tak mau aku menerima sodoran gelasnyanya dan meneguk setengah gelas. Kemudian aku menaruh gelas tersebut di meja-laci kecil sebelahku.

Deg!

Kantung mataku terasa berat... pandanganku berkunang-kunang, dan semakin buram. Samar-samar aku melihat ia tersenyum tipis.

"Selamat tidur! Besok kita akan melakukan perjalanan berat, jadi bersiaplah!" ia melambaikan tangan ke arahku dengan sedikit senyuman serius pada wajahnya.

#

Brumm!

Suara mesin motor menderu.

"Exe, kamu dapat teknologi Bumi dari mana?" Est mengangkat sebelah alis, tangannya menunjuk motor moge yang sedang dinaiki Exe (Rendi). Kami sekarang

sedang berada di garasi rumah orang. Sejak insiden penghancuran Bumi oleh pasukan [D.A.C.], kini banyak rumah kosong yang ditinggalkan. Entah tuan rumahnya masih hidup atau tidak. Garasinya kecil, hanya muat satu mobil dan satu motor jika dipaksakan.

"Motor ini? Tadi nemu tergeletak di jalanan. Ya udah, aku pungut aja," ujar Rendi [Exe] santai. Ia meniru gaya Est.

"Ooo... boleh juga." Est mengacungkan dua jempol ke Rendi. Ia tertawa kecil dan balas mengacungkan jempol ke Est.

"Kalau kamu, Qasidah? Kamu lagi makan apa?" kini tangannya beralih menunjuk benda yang sedang dimakan Qasidah.

Qasidah berseru kaget. "Eh?! Bukannya es krim ini tadi belinya di warung punya kakak, ya?!" Qasidah balik menunjuk pimpinan. Ia tampak kaget sekali. Mulutnya pun cemongan karena ia sedang memakan es krim coklat.

Pimpinan memegang dagu dan memejamkan mata. 'Itu warung aku, ya? Bukannya penggagas ide tentang warung itu [Defn]?'

“Entah? Hehe.”

Ia tersenyum, membuka matanya dan menatap Qasidah. Qasidah hanya geleng-geleng kepala.

“Haduh... yang masih anak-anak itu aku atau kakak sih?” Tangan Qasidah diangkat hingga ke bahu, lalu lidahnya mencomot es krim cokelatunya lagi.

Est tersenyum sebal, melangkah mendekati Qasidah dan mencubit gemas pipinya. Melihat itu Khairina ingin menahan tangan pimpinan. Tapi, ia belum kenal siapa orang di hadapannya ini. Jadinya ia biarkan.

“Aduh, Kak! Cubitnya jangan makai tenaga, dong!” Qasidah mengaduh dan melepaskan tangan Est.

Est masih menatap kesal (atau sebal). Ia lalu mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

“[Teleport]!” ucapnya tanpa aba-aba.

Mendengar itu Rendi melompat panik dari motornya dan berusaha memijak tanah. Khairina dan Qasidah menatap bingung. Aku juga ikutan bingung. “Kenap--.” Aku baru mau bertanya.

Tapi, sedetik kemudian terjadi hal yang tidak kami sangka. Cahaya putih menyelimuti kami. Sontak aku menutup mata, bahkan tanganku pun tak cukup kuat

untuk menahan cahayanya. Pandanganku berkunang-kunang, lalu aku jatuh berdebam dan seperti ditarik oleh mesin *vacum cleaner*, tersedot ke suatu tempat.

Lalu kami seperti sedang naik lift, lift yang turun-naik ke atas. Lalu kami seperti naik bianglala, bianglala yang berputar cepat sekali.

"Hu--huwekk--."

Khairina, Qasidah, Rendi, dan aku muntah. Karena tak kuat menahan tekanan tempat 'cahaya' ini. Kami semua muntah. Hanya si [Pimpinan] saja yang tetap kuat berdiri tegak, berdiri tegak melebarkan tangan sambil tertawa. Ia sepertinya sangat menikmati sensasi ini.

Aku merangkak mendekati [Pimpinan] yang sedang tertawa, Rendi ikut merangkak di belakangku.

"*Humph...!!*" tanganku bergerak cepat menutup mulut karena sudah terisi muntah yang siap keluar. Rendi tidak kuat menahannya dan akhirnya muntah lalu jatuh terkapar. Ia pasti sudah sangat pusing. Bagaimana dengan si Kakak-beradik? Mereka berdua sudah jatuh pingsan. Anehnya, walaupun mereka bertiga sudah jatuh pingsan, mulut mereka masih

memuntahkan muntah, yang akhirnya berceceran di tanah yang juga diselimuti cahaya putih.

Aku terus merangkak. Kali ini sensasinya berubah lagi. Kali ini ruangan portal putih ini bagaikan *roller coaster* yang membawa kami turun-naik relnya yang ekstrem. Aku merasa seperti mau jatuh, tapi tidak jatuh. Seperti akan terbang, tapi tidak terbang.

"Hm?" Est menoleh ke arahku.

"Yoo!! Seru, kan? Ruangan portalku ini?! Sebenarnya sih sensasi ini tidak ada. Tapi, karena seru ya udah, aku tambahin aja sensasi ini! Gimana? Seru, kan?" Ia tertawa riang dan menari-nari seperti anak kecil pada umumnya. Tapi, sekarang masalahnya bukan itu!

Aku menarik ujung celana Est, ia menatap kaget. Dalam keadaan merangkak aku berusaha menatap matanya.

"Hentikan... sudah cukup sensasi gila ini." Tanganku sudah tidak kuat menahan muntah.

"Hueekk--."

Aku muntah dan jatuh terkapar. Antara kami melawan Est yang kalah adalah kami. K.O.

Est akhirnya merunduk dan memegang pundakku, lalu membalikkan badanku. Ia menimangku yang sekarang sedang tidur telentang.

“Tidakkk!!! Kruztt!! Jangan mati!!” teriaknya histeris.

“Woi! Siapa yang mati?! Gak usah lebai dah! Cepet! Hilangkan sensas--.” Aku muntah lagi. Ia menatap jijik muntahanku dan melempar badanku ke sembarang arah. Duh! Rasanya ingin berkata kasar... tapi gak boleh.

“liiih...! Jijik ih! Kalo mau muntah bilang-bilang dong!!!” teriaknya padaku. Dahinya terlipat dan matanya menatap jijik padaku. Dalam posisi tiduran aku menoleh dan menatap lemas padanya. Melihat mataku yang sudah *piyas* (menatap tak berdaya), ia mengubah pandangannya dan bertanya bingung padaku.

“Kamu kenapa?” tanyanya menatap polos.

Astagfirullah...

Zruung!!

Cahaya yang menyelimuti kami perlahan pudar. Sensasi aneh seperti jatuh tapi tak jatuh pun sudah hilang. Kami sekarang berada di pesisir pantai. Matahari sedang jatuh terbenam di ufuk barat sana.

Beberapa pohon kelapa ada yang menjatuhkan buahnya. Jika saja kami tidak dalam keadaan seperti ini, sebenarnya ini adalah pemandangan *sunset* yang indah. Matahari yang tenggelam pada lautan, langit yang berwarna agak kemerahan, burung camar yang terbang berkelompok, serta beberapa pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang pantai. Indah sekali, bukan? Saking indahnya aku jadi teringat pada lomba menggambar waktu aku kecil dulu.

Mataku ikut terbenam di pasir. Mataku juga semakin memberat. Hingga akhirnya aku ikut jatuh pingsan seperti semua kawanku yang lain. Kecuali dia!

“Lah, malah pada *tepar* (tidur) semua... ayo cepet bangun! Kalau nggak, nanti aku pindahin kalian semua ke lautan, lho...!”

Dia berusaha mengancam kami agar bangun. Dia berjalan mendekatiku, merunduk, dan menampar pipi kananku dua kali.

“Kamu beneran pingsan, ya? Emang kalian pada pingsan karena apa, sih?” Ia menatap kami bergantian. Karena apa? Ya karena kamu!

#

"Jadi... bisa tolong kalian jelaskan padaku apa saja kemampuan khusus kalian? Aku masih belum mengerti," tanya Khairina.

Kami semua membulatkan mata, sangat terkejut. Barusan Khairina berbicara?

"Eh, maaf. Tadi kamu lagi bertanya?" tanya Rendi memastikan tak salah dengar. Aku kembali menyedot air kelapa. Segar juga.

"Iya... barusan aku tanya. Kenapa pada kaget?" jawabnya sambil merunduk, menyeruput air kelapa.

Saking kagetnya Est, ia bahkan sampa melonjak berdiri karena tersedak air kelapa.

"*Ohok! Ohok!* Tolong..." ia menepuk-nepuk lehernya. Rendi berdiri memegang bahunya (menenangkan dirinya) dan perlahan menarik ia agar kembali duduk tenang.

"Tenang...tenang! Aktifkan kekuatan teleportasimu dan pindahkan air kelapanya ke dalam mulutmu."

Rendi menepuk bahunya. Est mengangguk pelan," [Teleportasi]."

Air kelapa yang menyangkut pada lehernya itu pun menghilang dan muncul lagi pada mulutnya, kemudian ditelan perlahan. Melihat Est yang seperti

itu, kami hanya duduk tenang pada batu besar yang kami jadikan sebagai kursi. Di manakah kami? Kami berada di gubuk yang atapnya terbuat dari daun pelepah kelapa. Gubuk ini berada di pesisir pantai. Kami di sini karena di luar sudah malam.

"Ah~ alhamdulillah..."

Est memejamkan mata, bersandar pada dinding kayu gubuk.

"Eh, barusan itu kita salat Magrib atau Isya, sih? Aku lupa," ucapnya sambil bersandar pada dinding kayu.

"Barusan kita salat Isya." Rendi menoleh pada Est. "Masa lupa?" tanyanya lagi.

"Bukan itu maksudnya. 'Kan isya udah lewat, nah terus kenapa sekarang kita belum dijemput sama si Kakek? 'Kan harusnya dia--."

Kriieet...

Ada yang membuka pintu kayu gubuk. Sosok yang membuka pintu adalah seorang Kakek, rambutnya putih, namun badannya besar dan tangannya terlihat kekar dan berotot. Dialah Kakek [Llad].

Est menoleh malas. "Panjang umur buat kau, Kakek!" ucapnya dengan sorot mata malas, mengantuk.

Kakek besar itu menaruh tangannya di dada. "Maafkan keterlambatan saya, wahai Pimpinan." Ia membungkuk. Est mengangkat tangannya, bergerak menutup mulut. Ia sedang menguap ngantuk.

"Aku ngantuk. Kalau mau formal jangan sekarang. Yang lebih penting, ayo pergi."

Est beranjak berdiri, turun dari batu besar dan berjalan keluar pintu gubuk sambil menguap. Kakek itu menyingkirkan badannya, memberi jalan pada Est dan berjalan mengikutinya dari belakang. Aku ikut melompat turun dari batu dan berjalan mengikuti mereka. Rendi dan Khairina serta Qasidah menyusul di belakangku.

Begitu keluar dari gubuk, aku terpana menatap langit. Bukan karena gemintangnya yang bersinar indah, melainkan tepat di atas kami. Melayanglah sebuah 'piring terbang' UFO yang besar sekali. Saking besarnya, bahkan seluruh pantai pun tertutupi olehnya. Qasidah mengernyit kaget dan memeluk tangan Khairina. Kami semua menatap UFO yang ada

di atas kami. Cahaya biru lembut memancar dari UFO itu. Lalu dari tengahnya turun cahaya biru yang menyinari kami semua.

Tubuh kami perlahan terangkat menuju UFO. Qasidah yang paling panik, "Aaa...!! Kakak! Kita mau diculik alien!!" ia menjerit ketakutan. Khairina tidak menjawab. Ia panik dan ketakutan juga sebenarnya, makanya pandangannya membatu, menatap sembarang arah. Qasidah menggoyang-goyangkan tangan kakaknya. Kakaknya tidak merespons. Matanya memang terbuka, namun dirinya tengah membeku. Ia pasti sedang berteriak-teriak panik di dalam hatinya.

Sementara aku sendiri, hanya melayang-layang santai mengikuti arus cahaya ini. Rendi juga melayang santai, ditambah lagi ia sedang menyedot air kelapa. Sementara si Kakek melayang sambil berdiri tegak. Melihatnya yang seperti itu, aku jadi teringat pada mainan boneka tentara di etalase toko mainan.

"Kelamaan," ucap Est sebal. Ia menyilangkan tangan, badannya yang tidak bisa berhenti, terus bergerak hingga akhirnya kepalanya ada di bawah

dan kakinya ada di atas. Ia melayang terbalik seperti kelelawar.

"[Teleport]," ucapnya tiba-tiba.

Rendi menyedot air kelapanya dengan panik, "Tidak! Jangan...!" tangannya berusaha menggapai Est. Tapi, nihil karena kini di sekeliling kami sudah diselimuti cahaya putih. Kami serempak terjatuh, saling tindih. Aku berusaha keluar dari tumpukan dan bangkit berdiri. Tanah yang kupijak juga ternyata diselimuti cahaya putih. Perlahan semuanya bangkit berdiri.

"Yah... tumpah," ucap Rendi sedih sekaligus pasrah menatap Est yang berdiri membelakanginya. Air kelapanya tumpah pada cahaya putih disertai dengan sedotan hijaunya.

Rendi mengomel sendiri dan memungut kelapanya yang terjatuh. Ia juga mengambil sedotan hijaunya dan berusaha menyeruput air kelapa yang masih tersisa. Baru saja ia hendak menyeruput air kelapanya, tiba-tiba muncul sensasi aneh. Kali ini sensasinya seperti kita sedang terjatuh dari jurang, namun tak dapat menyentuh dasar jurangnya.

"Aaa...!! teriak kami serempak.

Serempak ketakutan. Kami terjatuh dan menggantung pada ruangan cahaya putih. Rendi bahkan sampai meneteskan air mata. Namun air mata itu tertinggal dan melayang jauh di atasnya. Lalu, Khairina dan Qasidah saling berpelukan dan menjerit bersama. Est juga berteriak, berteriak kegirangan. Si Kakek tetap tenang, berdiri tegak, dan jatuh meluncur ke bawah bagaikan peluru.

Sementara aku hanya berlagak seperti tupai yang mencoba untuk terbang. Melebarkan tangan dan kaki, menatap lurus memperhatikan teman-temanku.

"Yuhuu...! Hei, kawan! Kenapa kau tidak terlihat menikmatinya? Minimal, aku ingin melihat kau menjerit seperti mereka berdua." Est tersenyum menyebalkan. Tangannya menunjuk ke arah Qasidah dan Khairina yang sedang menjerit ketakutan dan berpelukan besama.

"Aku... sepertinya aku berhasil menyegel perasaanku sendiri."

Aku menatap matanya. Seketika senyumannya terhapuskan dan menatap serius padaku.

"Barusan kau bilang apa?" tanyanya lagi.

"Aku berhasil menyegel perasaanku."

Ia terdiam sejenak. Tangannya bergerak dan mengambil kacamata transparanku. Ia memakainya, dan mengaktifkan ulang sistemnya.

"Lepas semua segelnya!" perintahnya pelan.

Kacamataku bersinar merah.

"Permintaan tidak bisa diproses. *Error! Error!*" kacamataku mendenging pelan, mengeluarkan cahaya merah.

"Apa-apaan ini? Segel perasaan ini sudah di luar rencana maupun perhitunganku."

Ia bersungut-sungut kesal dan mengembalikan kacamata transparanku. Dengan segera aku kembali mengenakannya. "[Buka Portal]."

Ia mengibaskan tangan. Cahaya putih ikut memudar dan menghilang beriringan dengan kibasan tangannya. Kali kami semua terjatuh karena dalam posisi meniru terbangnya tupai, maka bagian tubuhku yang mendarat pertama kali adalah tulang rusukku.

Blug!

"Aarrgghh..."

Aku mengaduh kesakitan, memegang tulang rusukku yang serasa hampir patah. Sementara yang lainnya, si Kakek mendarat dan berdiri tegak dengan

mulus. Sejak awal ia sudah berdiri tegak. Rendi mendarat dalam keadaan duduk jongkok. Kakak-beradik itu mendarat dalam keadaan berdiri, masih berpelukan karena tegang.

Kami berada di lobi kantor sekarang. Lobinya cukup luas dan minim perabotan. Paling hanya ada beberapa kursi sofa yang berjejer dan berhadapan. Est menjentikkan jari. Seketika muncul kursi sofa di belakangnya. Ia kemudian duduk tegap pada kursi sofa itu, bertopang dagu menatap kacamata transparanku. Mulutnya tidak tersenyum, malah sebaliknya. Beberapa laki-laki berkacamata hitam dan berjas formal berlari kecil mendekatinya. Salah satu di antara mereka berjalan mendekati Est dan merunduk, "Ada yang bisa kami bantu, Pak?"

Est yang sedang bertopang dagu menatap kesal si penanya. "Kau pikir aku terlihat seperti bapak-bapak, hah? Yang sudah tua itu kamu, bukan aku!" ia pasti sedikit tersinggung mendengar kata 'pak'.

Laki-laki berkacamata itu diam tak menjawab dan melangkah mundur. Berkumpul bersama temannya yang lain. Mereka sudah hafal dan terbiasa dengan tabiat pimpinan yang seperti itu.

Kali ini Rendi mencoba berbicara dengannya. "Ayolah, jangan seperti itu, kawan! Buat apa kau ambil pusing dengan 'cara melepas segel' kacamata itu? Lebih baik kau hancurkan saja kacamata itu, dan beri dia kacamata baru yang tidak tersegel. Bagaimana? Kita punya tumpukan kacamata seperti itu di gudang, bukan?" Rendi menggerak-gerakkan tangannya, lalu menatap sahabatnya yang sedang kesal itu.

Est menoleh. "Iya juga." Ia kemudian berdiri, mengangkat tinggi-tinggi tangan kanannya dan membanting kacamata transparanku ke lantai.

Prang!

Kacamata tidak pecah, melainkan hanya memantul. Est menggertakkan giginya, menatap kesal kacamata transparan, dan menginjaknya berkali-kali. Walaupun, segala cara sudah ia lakukan, kacamata transparanku tetap utuh. Tak ada gores sedikit pun.

Ia benar-benar menggeram menahan emosi. Rendi yang hafal pola amarah temannya itu, melangkah mundur dan menjaga jarak dengan Est. Oh, aku ingat sesuatu.

"Hei, Est. kacamata itu sedang berada dalam mode [Tak Terhancurkan]."

la menoleh cepat padaku.

“Kenapa gak bilang dari tadi?” ujarnya geram.

la menggertakkan gigi, dan mengacungkan tangannya ke arah kacamataku.

“[Teleportasi]. Pindahkan objek menuju *Black Hole*,” ujarnya pelan.

Awalnya yang muncul hanya setitik bayangan hitam di atas kacamataku. Namun, bayangan hitam itu bertambah besar membentuk sebuah portal hitam spiral kecil. Portal itu menyerap kacamataku. Kacamataku terangkat melayang dan masuk ke dalam portal spiral itu. Kacamataku perlahan tertelan masuk kedalamnya dan hilang lenyap. Bersamaan dengan memudarnya portal hitam kecil itu

Jauh di luar angkasa sana. Kacamataku terlempar keluar dari portal hitam dan ditarik masuk oleh gravitasi *Black Hole*. Kacamata transparan terpecah belah dan terus terpecah hingga ukurannya menyamai debu atom. Hingga akhirnya menyatu dengan *Black Hole*. Benda apa pun--termasuk cahaya-- selama berada dalam jangkauannya. Maka akan tertarik masuk, terpecah belah, dan menyatu dengan gelapnya *Black Hole*.

Est berusaha mengatur napasnya yang menggebu-gebu. Ia kembali tenang dan tersenyum ceria. Rendi dan semua orang, termasuk pegawai yang ada di kantor mengembuskan napas lega sembari mengelus dada. Aku juga mengembuskan napas lega. Bisa gawat kalau kepribadian dia yang nomor 3 keluar. Karena kalau sampai kepribadian itu keluar, bukan tidak mungkin dia akan meneleportasikan matahari ke kantor ini. Kalian bisa bayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai ia benar-benar meneleportasikan matahari ke sini.

“Oke... sekarang, mari kita lepas segelnya.”

Ia mengangkat tangan kanan setinggi bahu. Telapak tangannya bersinar terang. Begitu cahayanya redup, tiba-tiba pada telapak tangannya sudah muncul T-Holo yang baru.

“Ubah bentuk hologram.”

T-Holo melipat dan membentuk sebuah kacamata transparan. Kemudian kacamata itu, ia lemparkan padaku dengan tangan kanannya. Aku menerimanya dengan tangan kanan juga.

“Tangkapan yang bagus,” pujiunya padaku.

Aku hanya mengangguk dan lekas memakai kacamataku yang baru.

- - - [Sedang Mensingkronisasikan Sistem] - - -

Dari lensa kacamataku merambatlah beberapa 'akar biru' yang terus merambat masuk ke dalam kepalaku melalui telinga dan juga untuk versi terbaru ditambah melalui hidung. 'Akar biru' itu akhirnya tersambung dengan *chip* yang ada di dalam otakku. Est melangkah pelan mendekatiku. Ia berdiri di sampingku, namun badannya berdiri berbalik dengan badanku. Ia berbisik pelan. "Kau tahu? Sebenarnya kita ini adalah alien. Kedengarannya aneh, tapi memang seperti itu. Kita adalah keturunan Nabi Adam AS, yang mana sebenarnya ia tinggal di surga. Namun, akhirnya diturunkan ke Bumi. Karena itu, berarti kita ini adalah pendatang. Ia berpisah dengan istrinya, Hawa. Mereka terpisah jauh sekali... namun karena adanya 'rasa cinta' di antara mereka, mereka rela berjalan mengelilingi Bumi untuk bertemu dengan pasangannya. Tapi, menurutku yang memisahkan mereka bukanlah jarak, melainkan pemisahannya adalah waktu. Ya, karena semua itu sudah tertulis dalam kitab takdir. Kau tahu? Pena telah

diangkat dan lembaran telah kering. Begitu juga denganmu, kawan. Perpisahanmu sebenarnya hanyalah tinggal permasalahan waktu saja.”

Ia melepas pegangannya pada bahu dan berjalan keluar kantor. Rendi menyusulnya dari belakang.

Aku masih terdiam sepuluh detik. Meneteskan keringat dingin, berusaha mencerna kalimatnya barusan. Sementara Qasidah dan kakaknya hanya menatap termangu, barusan Est mengeluarkan aura yang berbeda.

“Tadi kalian sedang membicarakan apa?” tanya Khairina. Ia menatap ragu.

Aku menggeleng pelan.

“Entahlah. Barusan dia membicarakan sesuatu yang aneh.”

Pintu kaca dibuka. Seseorang lalu melangkah masuk. Itu adalah Rendi. Ia tampak bergegas mendekati kami. Aku menoleh padanya, “Ada apa?”

“Aku lupa kalau aku masih memiliki tugas penting. Oh ya, tadi malam kau menanyakan tentang kekuatan kami, ‘kan?”

la menoleh padaku, lalu menoleh pada Khairina. Khairina mengangguk pelan. Rendi balas mengangguk dan melanjutkan ucapannya.

“Nah, kekuatanku adalah [Pembangkit Kekuatan]. Aku kemari karena Est memarahiku, bilang kalau aku harusnya membangkitkan kekuatan kalian berdua terlebih dahulu, bukannya mengikuti dia,” ucapnya jujur.

Aku sedikit kaget mendengarnya dan menatap mata Rendi.

“Bukannya mereka berdua cuma manusia biasa, ya? Manusia Bumi seperti mereka tidak memiliki kekuatan khusus apa pun.”

Rendi menahan napas berusaha memikirkan kalimat yang baik.

“Kau tahu kenapa Klezt dan Kranz ingin membawa mereka? Itu karena mereka berdua memiliki kekuatan yang spesial. Ciri khas [D.A.C.] adalah mereka takkan bertindak sampai ada kejelasan. Kau pasti tahu itu, mantan raja [D.A.C].”

Rendi bertopang pinggang dan gantian menatap kakak-beradik.

"Kalian mau, kan. Kalau kekuatan kalian kubangkitkan?" tanya Rendi halus pada mereka.

Mereka berdua mengangguk polos, masih sedikit tidak paham.

"Baiklah..." Rendi mengangkat tangannya dan mengarahkannya ke kepala mereka berdua. Qasidah menelan ludah berusaha menahan mulutnya. Khairina terdiam, menatap telapak tangan Rendi.

"[Bangkit]."

#

"Eh, eh, Abbas." Khairina memanggilku. Tumben sekali. "Kenapa?" aku menghentikan langkah dan membalikkan badan. Senyap sesaat, saling menimbang apa yang akan diucapkan. Kami sekarang sedang berada di lorong kantor markas pusat. Aku melihat ke belakangnya, Qasidah sedang tidak bersamanya. Aneh.

"Qasidah di mana? Masih tidur, bukan?" Aku bertanya duluan, memecah kesenyapan.

"Eh, iya. Dia masih tidur di kamar," ucapnya sambil menunduk malu-malu.

"Kamu sudah salat Subuh belum? Kalau belum, salat dulu sana. Aku mau ke ruangan regu dua.

Katanya ada tugas penting yang harus dibicarakan," ujarku sambil menunjuk pintu ruangan regu dua.

"Eh, iya." Ia membalikkan badan dan berjalan ke arah yang sebaliknya. Aku meneruskan langkah, berdiri tegap di depan pintu regu dua dan mengetuk.

Tok! Tok!

"Assalamu'alaikum..." aku memutar knop dan mendorong (membuka) pintu.

Kosong. Cuma ada beberapa pintu kamar cokelat. Sepertinya itu kamar tempat anggota regu dua beristirahat.

"Assalamu'alaikum..." aku mengucapkan salam sampai tiga kali. Masih kosong. Tidak ada jawaban.

Tring!

Ada lampu yang muncul dan bersinar di atas kepalaku.

"Permisi...! Ada paket!!" aku melantangkan suara.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari dalam kamar. Serempak lima pintu kayu cokelat terbuka dan penghuninya berlarian ke arahku.

"Woi! Itu paket punya gua! Jangan diambil!"

"Gak! Itu paket saya!"

"Nggak! Pokoknya itu paket aku!"

“Bla...bla...bla...”

Mereka berlima bertengkar, saling beradu mulut. Masing-masing merasa kalau dialah yang paling benar.

“Ehem!” Aku berdehem berusaha menyadarkan mereka kalau pakaianku bukanlah pakaian seragam pengantar paket, melainkan aku hanya memakai kaus dan celana abu-abu polos.

Mereka menatap terkejut, mulut mereka menganga setelah lelah berdebat satu sama lain. Seorang dari mereka yang sepertinya merupakan ketua regu menunjuk-nunjuk dan bersorak padaku.

“Lo siapa woi?! Cepet pergi sana! Ini kamar regu dua, bukan regu kamar regu satu, apalagi regu tiga!” aku menatap aneh. Sungguh sambutan yang luar biasa buruk.

Plak!

Si ketua kepalanya ‘ditepuk.’ Ketua regu mengelus kepalanya dan mengaduh. Orang yang menepuk itu menunduk padaku.

“Tolong maafkan ketua regu kami. Dia orangnya memang rada-rada aneh.” Ia menegapkan badan menatap diriku.

“Oh, Anda sudah datang rupanya. Mari, silakan masuk, tuan Kruzt.”

Aku tetap bergeming. Hanya berdiri di tempat pintu.

“Jelaskan saja di sini.” Aku menyilangkan tangan dan bersandar miring. Ia menatap bingung, tapi lalu mengangkat bahu.

“Ya sudahlah. Begini. Kau tahu, ‘kan, saat misi pembebasan penjara di Palestine (israel). Regu satu sampai regu lima semuanya bekerja sama dalam misi itu. Kami mengevakuasi mereka semua, lalu mengantarkan mereka dengan pesawat kami menuju markas ini. Begitu sampai, semuanya diteleportasikan menuju markas--kota-- bawah tanah. Lalu siangnya, tiba-tiba muncul ledakan besar dari dalam masjid. Masjid itu hancur lebur. Untunglah tidak ada korban jiwa. Saat itu aku berada tepat di depannya, memandang ledakan besar itu. Aku diam ternganga dan menatap kosong. Saat itulah dari dalam ledakan itu, muncul sebuah misil kecil yang terbang dan menghantam langit-langit kota bawah tanah. Langit-langit hancur menyisakan lubang besar di permukaannya. Ledakan yang keluar dari dalam

masjid perlahan memudar, menyisakan reruntuhannya yang berserakan. Aku berlari menuju puing-puingnya. Tapi, kemudian ada yang menembak perutku dari depan. Aku terjatuh, merintih kesakitan. Orang yang menembakku itu menampakkan dirinya, dirinya memegang sebuah senjata bumi, Ak-47. Jumlah mereka ada sekitar empat orang. Ketua regu dua yang kebetulan ada di sana dan beberapa anggota regu lain membalas menembakkan senjata laser. Mereka menutup wajah dengan topeng, sehingga kami tidak bisa mengetahui identitas mereka. Tapi, itu percuma karena mereka (sepertinya) adalah penyihir. Lalu--....."

Aku melangkah cepat dan menutup mulutnya.

"Kau barusan bilang penyihir?" tanyaku memastikan tak salah dengar. Ia menepis tanganku dengan pelan. Lalu mengangguk.

"Lalu kenapa mereka tidak menyerang kalian dengan sihirnya?" Aku mengerutkan alis.

Ia membulatkan mata, tampak terkejut mendengarku berbicara seperti itu.

"Kau tidak tahu? Atau lupa? Kita ini prajurit Islam! Serangan konyol macam sihir tak akan mempan pada kita."

la menggerak-gerakkan tangannya selagi berbicara, lalu menempelkan jari telunjuknya ke dahiku.

“Oke. Maaf, aku lupa. Lanjutkan ceritamu.”

Aku menepis pelan jarinya. Teman-temannya (anggota regu dua) yang lain berdiri di sampingku. Mereka penasaran ingin tahu juga.

la mengangguk dan kembali melanjutkan ceritanya.

“Meskipun kami sudah mengepung mereka, namun tetap saja tembakan kami tidak ada yang mengenai mereka. Mereka tangkas dalam menghindar dan bergerak berlindung di balik puing-puing. Sementara mereka bersembunyi di balik puing-puing masjid. Ketua regu dua serta seorang lainnya, sambil menembaki mereka, berlari ke arahku, dan memapah diriku menuju tempat yang lebih aman.

Aku terus dipapah, hingga akhirnya sampai pada sebuah bangunan dan diturunkan di sana. Beberapa orang dari *Divisi Kesehatan* berlari mendekatiku dan menutup pendarahanku di perut dengan perban. Seorang dari mereka mengaktifkan T-Holo, dan

menelepon markas utama *Divisi Kesehatan* untuk mengirimkan sebuah ambulans. Begitu permintaan disetujui, mereka tetap bersiaga melihat ke arah puing-puing bangunan. Siapa tahu empat orang bertopeng itu keluar. Lalu--*Hmph!!*"

Mulut orang ini ditutup oleh tangan si ketua regu dua. Dia tersenyum hingga menampakkan giginya. Sementara orang ini, hanya menatap agak sebal, terdiam, dan menepis tangan ketua regu dua. Ketua regu dua mengacungkan jempol.

"Sekarang giliranku untuk bercerita."

Anggota regu dua yang lain mengalihkan pandangan dan menatap antusias ketua regu mereka. Ketua regu dua menyilangkan tangan dan bersandar pada dinding ruangan. Ia berdehem.

"Ehem."

Setelah aku menurunkan Zubair di bangunan itu sambil membawa senjata laser, aku kembali berlari menuju tempat siaga pengepungan. Seorang dari pengepung memberi tahuku kalau [Pimpinan] sudah di panggil. *Deg!* Kami sedua berseru kaget dalam hati, tersadar akan sesuatu. Sedari tadi, empat penyihir itu mendengarkan dan mengintip pembicaraan kami

melalui seekor lalat kecil. Lalat kecil itu mendengung di depan kami, aku mengacungkan senjata laser, mau menembak lalat itu. Sayangnya, lawan bicaraku tadi dengan segera menggeser arah moncong senapanku.

“Hei! Kalau kau sampai menembakku bagaimana?!” Ia memarahiku. Aku hanya cengar-cengir dan mengusap rambutku yang tidak gatal.

“Eh, iya. Maaf ya!” Aku tersenyum malu. Ia masih kesal menatapku.

Pada saat kami semua lengah, terjebak dengan obrolan masing-masing. Empat orang itu melayang dan terbang menuju ke permukaan melalui lubang besar hasil ledakan misil kecil tadi. Kami semua menatap terkejut dan memandangi kepergian empat orang itu.

Tiba-tiba muncul [Pimpinan] dan komandan kami, [Exe]. Komandan meneriaki kami.

“Apa yang kalian lakukan?! Cepat! Tembaki empat orang itu!”

Tangannya mengeras dan menunjuk empat orang itu. Saat itu kami baru tersadarkan dari lamunan dan mengarahkan senjata ke empat orang yang sedang terbang keluar itu. Namun, saat kami mulai

menembak, keempat orang itu sudah menghilang di balik langit-langit kota bawah tanah (tanah permukaan).

[Pimpinan] dan [Exe] kembali menghilang, menyisakan seberkas cahaya, dan berteleportasi mengejar empat orang itu. Kami menurunkan senjata. Lau semua tim pengepung saat itu merunduk, bahkan ada yang sampai jatuh terduduk. Ini sebuah penghinaan bagi kami, bagi pasukan yang tingkat keberhasilannya hampir selalu 100%.

Sebagian besar dari kami saat itu menggemakan istighfar, menatap kosong pada tanah yang kami pijak. Nah, begitulah akhir kisahku. Sekarang, aku ingin menyampaikan. Kalau sebenarnya Zubair, sebagai prajurit rangking tiga, akan bergabung denganmu. Dalam misi penangkapan empat orang itu. Misi ini sangatlah penting. Karena katanya, empat orang itu sedang bergerak menuju kampung anak-anak yang ada di permukaan. Kampung itu jugalah, yang katanya menjadi tempat tinggal pimpinan. Karena itu, dengan senang hati kuserahkan anggotaku, Zubair, kepadamu. Semoga berhasil, kawan!”

Ia melangkah mendekatiku, tersenyum menyemangati, dan menepuk kedua pundakku. Aku mengangguk mantap, menepuk pundak Zubair, dan melangkah ke luar ruangan regu dua. Zubair mengikuti dan berjalan di sampingku. Kami melangkah melewati lorong-lorong kantor.

"Untuk saat ini, siapa yang mejadi ranking satu dan kedua? Mari kita ajak mereka juga." Aku memulai pembicaraan.

Zubair mengangguk.

"Untuk saat ini, ranking satu dan dua ditempati Fatih dan Ahsan. Fatih memiliki kemampuan khusus yang dinamakan [Berpikir Tenang]. Sedangkan Ahsan memiliki kemampuan [Mencari Informasi]. Mereka sudah ahli dibidangnya, jadi kau tidak perlu khawatir."

Kami terus melangkah cepat.

"Kalau begitu, mari kita temui mereka."

#

Bagian 6

Distorsi yang Mengguncang Dunia

Hancur... semuanya menjadi hancur...
"Hei, [Defn] itu siapa? Amel? Rendi?
[D.A.C]? Apa yang sedang kau bicarakan?"

Eh...?

"Jangan kebanyakan melamun dan mengkhayal."

Eh...?

"Kekuatan? Teleportasi? Wah, pasti enak sekali, ya.
Kalau aku punya kekuatan seperti yang kaubicarakan."

Eh...?

"Bumi yang hancur? Hahaha! Kau lucu sekali,
Abbas!"

Apa? Aku tersentak, meraih pedang mainan kayu,
dan mengacungkannya pada Harits. Aku menggeram
marah.

"Tidak! Aku tidak bohong!"

“Hahaha!! Benar kata orang tuaku! Kalau anak-anak umur lima tahun seperti kita itu suka berkhayal!!”

la menari-nari bahagia, merasa senang seperti anak umur lima tahun lainnya. Tunggu. Apa... yang terjadi?

#

Beberapa hari sebelumnya...

Zraass!

Hujan turun deras sekali di daerah ini. Saat ini, aku, Fatih, Ahsan, dan Zubair serta Qasidah dan Khairina tengah menyusuri hutan tropis untuk mencari empat orang itu. Kami melangkah melewati berbagai tanaman. Terkadang menggenggam erat ranting atau batang pohon agar bisa mendaki tanah yang cukup terjal.

Kalau ada yang bertanya, “Kenapa kami tidak mengendarai pesawat kecil saja?” Itu karena kemampuan khusus milik Khairina, yaitu [Tidak terdeteksi], baru bisa aktif pada objek tertentu, belum bisa keseluruhan. Sehingga kalau kami menggunakan pesawat, maka yang tidak terdeteksi hanya pesawatnya saja. Sedangkan kami yang

menggunakannya akan terdeteksi oleh sihir empat orang itu. Karena itulah, kami harus berjalan kaki. Agar kekuatan Khairina bisa menaungi kami.

Hujan tetap turun deras meski telah sekian lama. Kami memutuskan untuk berteduh dulu sesaat di bawah sebuah daun besar. Mengingat di rombongan kami terdapat Qasidah yang masih kecil. Dan perlu diingat, kalau sekarang kami bukan berada di planet Bumi, melainkan berada di sebuah planet kembaran Bumi yang berjarak sekitar miliaran tahun cahaya dari sana. Aku menarik napas berat. Lalu mengembuskannya lagi. Zubair menepuk pundakku.

"Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan. Kau seharusnya tidak perlu mengkhawatirkan Qasidah. Karena kemampuan khususnya adalah [Anak yang Hebat]."

Aku mengangguk, "Betul juga. Ayo kita lanjutkan perjalanan."

Aku menerima usulan Zubair. Ia kemudian memimpin jalan, keluar dari tempat berteduh dan mengikuti jalan setapak. Kami berjalan mengikutinya dari belakang.

Zubair memimpin jalan bukan karena tanpa alasan. Melainkan karena kemampuan khususnya adalah [Deteksi]. Yap, kemampuan yang sangat berkebalikan dari Khairina. Cara kerja kemampuannya pun cukup unik. Pertama-tama ia (kami) harus menangkap seekor binatang ataupun serangga. Misalkan lalat atau nyamuk. Setelah kami menangkapnya, serangga atau hewan itu harus kami tahan agar Zubair punya cukup waktu untuk menyentuh bagian matanya. Ketika Zubair menyentuhnya, akan ada seperti bayangan yang muncul mengitari tangannya dan masuk ke dalam mata atau hewan tersebut.

Setelahnya, Zubair bisa menggunakan mata hewan atau serangga tersebut untuk kemudian dikendalikan dan menelisik masuk ke dalam hutan. Dan yang lebih mengagumkannya lagi jika serangga atau hewan yang tadi sudah disentuh matanya bertabrakan atau berkontak fisik dengan hewan lain, maka Zubair pun dapat menggunakan dan mengendalikan mata dan badan hewan tersebut. Luar biasa, bukan?

Rerumputan liar setinggi lutut kami tumbuh bersisian dengan jalan setapak ini. Kadang di ada bunga yang terlihat tumbuh di sebelah kami. Kami terus berjalan. Menginjak ranting pohon, rerumputan, dan semut kecil yang tidak sengaja kami langkahi. Aku mendongak. Ada elang yang terbang mengikuti di atas kami. Elang itu sebelumnya sudah kami tangkap, lalu sudah disentuh matanya oleh Zubair. Karena itulah, elang itu terbang di atas kami. Guna mengawasi keadaan di depan. Siapa tahu kalau di depan sana ada bahaya, bukan?

Elang itu terus mengepakkan sayapnya, dan terbang meninggi menembus awan serta kabut. Ia mengawasi keadaan dari atas sana. Aku meluruskan pandangan. Hujan deras perlahan mereda, dan menyisakan sedikit kabut dalam hutan ini.

"Ssstt...!" Zubair menempelkan jari telunjuknya ke bibir. Ia menyuruh kami untuk tenang dan bersiaga. Kami semua mengangguk, dan merundukkan badan. Jalan kami dihalangi semak-semak. Pelan-pelan Zubair menyingkap semak-semak, aku berjalan mendekatinya.

Begitu semak-semak tersingkap dan memperlihatkan pemandangan di baliknya. Yang terlihat adalah sebuah gunung, yang pada bagian bawahnya terdapat mulut gua yang lebarnya hanya cukup untuk dimasuki satu orang. Zubair mengangguk, "Sepertinya target kita sedang bersembunyi di dalam gua itu," ucapnya berbisik.

"Tolong tangkapkan sebuah serangga yang bagus untukku," katanya lagi. Aku menoleh ke belakang.

"Ada yang punya stok serangga?"

Fatih menggeleng. Aku mengalihkan pandangan, menatap Ahsan. Ia juga menggeleng. Tiba-tiba dari barisan paling belakang, Qasidah menjerit keras.

"Aaa...!! Kecoa!!!" aku bangkit berdiri, ada kecoa yang merayap di bajunya. Tangan mungilnya bergerak mengusir dan menepis kecoa itu. Namun, kecoanya ternyata bendel, dan malah merayap mendekati muka Qasidah.

"Aaa...!!!" Ia kembali menjerit lebih keras dan melompat ke sana-kemari menginjak asal berbagai dedaunan dan ranting pohon.

Aku melompat ke barisan belakang berusaha menangkap kecoa itu. Qasidah masih menjerit takut.

Hiyat! Tangan Qasidah terayun, berhasil menangkap kecoa itu. Ia kemudian melempar kecoa itu ke tanah. Aku dia memperhatikan. Kecoa itu tetap bandel. Ia terbang lagi, dan terbang lurus menuju wajah Qasidah.

"Aaa...!!!" Ia menjerit panik, asal mengayunkan kedua tangannya dan menatap sembarang arah, memalingkan wajah agar kecoa itu tidak mengenai wajahnya.

Zap!

Tangan kanan Qasidah berhasil menghantam kecoa itu. Kecoa itu terlempar dan menempel di baju abu-abuku. Hening lima detik.

- - - [Sedang membuka segel perasaan Anda...] - - -

Aku melotot, berteriak panik.

"*Aaarrggghh...!!* Kecoa!! Tolong!! Jijik woi!!" Aku berlari panik ke luar dari semak-semak. Berusaha mengibaskan tanganku ke baju agar kecoa 'mengerikan' ini pergi. Zubair dan yang lainnya menatap terkejut padaku.

"Woi...!! Tungguin!! Kamu mau kemana?!" Mereka berteriak mengejarku.

Jika kalian ingin melihat wajahku seperti apa. Wajahku saat ini berantakan sekali. Alis dan dahi yang mengerut, mata yang melotot panik, dan mulut yang menganga karena berteriak takut.

Tring!

Aku teringat sesuatu dan mataku yang tadinya melotot panik kembali menjadi rileks.

"[Distorsi Waktu]!!"

Waktu berhenti mengalir. Teman-temanku yang berlompatan mengejar, dedaunan yang gugur, tetes air sisa hujan, termasuk kecoa 'mengerikan' ini pun, ikut terhenti. Hanya aku yang masih bisa bergerak. Aku berusaha berdiri tenang, lalu mengatur laju napasku yang ngos-ngosan. Mengambil kecoa ini dari bajuku, dan kembali membiarkan waktu mengalir. Waktu kembali berjalan seperti semula.

"Eh?"

Teman-temanku mendecit menghentikan langkah. Mereka manatap bingung padaku yang sekarang berdiri tenang. Belum sempat mereka bertanya, aku membalikkan badan, dan mengulurkan tanganku yang ada kecoanya pada Zubair.

"Nih, serangga yang sangat bagus untukmu."

Aku menyodorkan tangan kiri padanya. Wajahku masih terlihat sedikit masam karena panik. Awalnya ia menatap bingung. Tapi, kemudian mengembuskan napas lega dan ikut mengulurkan tangan, menyentuh mata si kecoa. Muncul bayangan hitam dari lengannya, terbang menyusuri tangan, melewati jari jemari, dan masuk ke dalam tubuh si kecoa melalui matanya. Kami semua diam memperhatikan. Ia kemudian mengambil si kecoa dari tanganku dan menerbangkannya agar masuk ke dalam mulut gua...

#

Aku kembali meneguk kopi susu. Hmm... baik aroma maupun rasanya, keduanya luar biasa! Angin lembut kembali bertiup dan menerpa diriku. Aku sedang berusaha menenangkan diri. Duduk tenang pada kursi di atas atap rumah. Ternyata seru juga, menatap benda-benda jauh! Apalagi kalau pemandangannya adalah hutan seperti yang sedang kulihat ini!

Untunglah atap rumahku bentuknya datar, walau bukan gedung, sih. Ditemani oleh kue bolu dan kue kering, itu sudah sangat *perfect* sebagai teman santapan kopi susu. Kalau kalian suka kopi (minuman)

rasa apa? Rendi, alias [Exe] menaiki tangga. Dia menghampiriku dengan membawa papan yang berisikan kopi arabika dan ditemani oleh kue kering juga. Dia membawa kue nastar, lebih tepatnya.

Rendi menaruh papan makanannya di meja kayu kecil sebelah kiriku, dan duduk di sebelah meja kayu kecil. Aku kembali meneguk kopi susu. Pemandangan di depanku adalah hutan. Di sebelah kanan ada pemandangan 'kampung anak-anak'. Dan di sebelah kiri ada pemandangan bukit, lengkap beserta air terjunnya.

Kling! Kling!

Bunyi T-Holo milikku yang ada di meja kayu kecil. Aku menggerakkan tangan, meraih T-Holo dan membaca notifikasinya. Ada yang berusaha memanggilku. Sementara aku membaca T-Holo, Rendi ikut santai dan menatap kejauhan. Menggigit kue nastarnya lalu meneguk kopi arabika miliknya. Angin kembali lembut bertiup. Membuat anak rambut terbang membelai.

Aku mengaktifkan sambungan T-Holo, mengangkat telepon. Visualisasi dari si penelepon pun muncul dari layar hologram dan melayang di

hadapanku dalam bentuk aslinya. Oh, ini adalah Fatih, ketua regu satu. Mukanya tampak cemas dan berkeringat. Ritme napasnya pun terburu-buru seolah habis melaksanakan olahraga berat.

“Ada apa?” tanyaku sambil meneguk kopi. Dikit lagi abis, nih. ujar batinku ketika melihat kopiku yang sisa sedikit lagi.

Ia berteriak, “Pak! Ini--.”

Aku mengangkat tangan, “Jangan memanggilku dengan sebutan ‘pak’. Aku ini masih muda, tau!” Aku menyerocos memotong pembicaraannya. Namun, ia tampaknya tidak peduli. Tatapannya begitu terburu-buru.

“Saya mohon maaf! Tapi dengarkan saya dulu, Pak!” ucapnya lagi. Aku menatap jengkel, tapi ya sudahlah.

“Lanjutkan bicaramu.” Aku meneguk cangkir kopi, yah... sudah habis, deh. Aku menaruh cangkir kopiku idi meja kayu kecil sebelahku.

Ia kembali berbicara, “Pak! Anggota regu dua, semuanya sedang sekarat! Ada yang menyerang ruangan mereka, Pak!”

Rendi terbatuk lalu menaruh cangkir kopinya dan melempar pesawat kertas ke arah Fatih, meniru gayaku.

“Jangan bercanda, Fatih!” ujarinya serius. Aku juga akhirnya menatap serius pada Fatih. Sekarat? Semuanya?!

“Ceritakan dengan lebih detail!” Aku memberi perintah.

Dalam keadaan terburu-buru, ia mengangguk cepat. Keringat bercucuran deras dari pelipisnya.

“Saat itu saya sedang berada di ruang CCTV. Memantau kota dan markas dan sekali-kali mengirimkan bantuan jika ada yang kesusahan. Namun, pagi tadi terjadi sesuatu yang aneh. Namun, sebelumnya Anda tahu, kan kalau beberapa hari lalu ada masjid yang meledak?” Ia malah bertanya.

“Aku tahu. Apakah itu ada hubungannya dengan kondisi anggota regu dua? Kalau tidak ada hubungannya, lebih baik tidak usah kau bahas. Aku sudah muak dan lelah mencari tahu posisi empat orang itu.”

Rendi mengangguk setuju.

"[Pimpinan] jadi stres selama beberapa hari ini karena hal itu," ucapnya menambahkan.

"Ada hubungannya, Pak! Dengarkan saya. Ketika saya sedang memantau markas dari ruangan CCTV. Terlihat ada Kruzt dan Amel yang sedang saling berbicara. Samar-samar terdengar kalau Kruzt menyuruh Amel untuk pergi salat Subuh. Aku memang merasa sedikit tidak enak memperhatikan mereka. Namun, ada sesuatu yang mengerikan terjadi setelah itu. Setelah Amel pergi menuju musala markas, Kruzt berjalan menuju ruangan anggota regu dua dan berteriak," Paket!"

Ia tampak sedikit tertawa dan berjalan masuk ke ruangan regu dua dan menutup pintu. Aku tidak tahu apa yang dilakukannya selama beberapa saat dalam ruangan regu dua. Namun, begitu ia keluar terlihat tuan Kruzt yang sedang berjalan dengan sosok bayangan hitam! Kami semua yang sedang mengawasi layar CCTV berseru-seru panik. Tidak salah lagi sosok bayangan itu adalah salah satu di antara empat penyihir! Kami bergegas mengirim pasukan menuju ruangan regu dua. Aku ikut di pasukan itu. Sambil menenteng senapan laser putih di tangan.

Kami semua bergegas berlari melewati lorong markas dan mendobrak pintu ruangan regu dua.

Kami semua terbelabak menatap pemandangan ruangan regu dua. Mereka semua, termasuk ketua regu dua. Berserakan bersimbah darah pada ruang tamu mereka. Zubair, dalam keadaan bersimbah darah juga, berusaha untuk meminta tolong. Suaranya serak terdengar. Aku serta beberapa orang lainnya bergegas menghampiri dan bersiaga. Aku memangku Zubair. "Zubair! Apa yang terjadi?!"

Ia terbatuk. Batuk yang mengeluarkan darah. Jari telunjuknya bergemetaran menunjuk pintu keluar.

"Kruzt... tolong... selamatkan, dia..." selesai mengucapkan kalimat, tangannya terjatuh dan menutup mata. Aku menoleh ke belakang dan berteriak panik.

"Medis!! Panggil tim medis dari divisi kesehatan!! Segera!!" dua orang langsung berlari keluar ruangan, menuju ke ruang divisi kesehatan. Beberapa orang tetap bersiaga di dekatku. Aku mengecek nadi Zubair, ia masih hidup. Dan--."

Aku kembali mengangkat tangan.

"Cukup. Ceritamu kepanjangan! Sekarang cepat katakan di mana Kruzts berada!" aku kembali memotong ceritanya.

Ia menggeleng," Maafkan kami, Pak. Setelah ia berjalan ke luar ruangan bersama sosok bayangan itu. Ia tiba-tiba menghilang bersama Amel...," ucapnya lirih dan tak berdaya, menunduk dipenuhi penyesalan.

"Sungguh, maafkan kami, Pak. Seandainya saja saat itu kami--."

"Cukup! Peraturan nomor sebelas: dilarang berandai-andai! Sekarang biarkan pemimpinmu ini melaksanakan tugasnya!!"

Tanganku bergerak meraih T-Holo, lantas memutuskan sambungan telepon. Bentuk virtual Fatih menghilang. Aku menoleh dan menatap Rendi. Ia juga menoleh menatapku. Kami sama-sama mengucurkan keringat deras. Akhirnya, kami tahu alasan kenapa Kruzts dan Amel bersikap seolah tidak saling kenal. Juga alasan kenapa Kruzts memanggil Amel dengan sebutan 'Khairina'. Yang hilang ingatan bukan hanya Kruzts saja, melainkan Amel juga kehilangan ingatannya.

“Aku yakin sekali tidak pernah menyegel ingatan Amel. Berarti kau, ya? Yang menyegel ingatannya?” tanganku teracung menunjuk Rendi, meneteskan peluh.

Ia menggeleng,” Tidak. Kupikir kau yang menyegelnya.”

Mulut kami sama-sama terkunci. - - [Insting]! - - yang menyegel ingatannya adalah ‘Qasidah!’ ucap kami berbarengan dalam batin.

#

Khak!!

Aku memuntahkan darah dan terhempas hingga menabrak dinding gua. Teman-temanku yang lain pun ikut terhempas hingga menabrak dinding. Baju abu-abuku terkena sedikit muntahan darah. Aku menengok menatap Qasidah. Kehebatan kemampuan khusus milik Qasidah patut dipuji. Walaupun ia berkali-kali terkena serangan, ia tetap mampu bangkit berdiri.

“Fatih! Apa yang harus kita lakukan?!” aku berteriak pada Fatih yang juga terhempas ke dinding batu. Ia menggeleng lemah.

“Kami akan terus mencoba menembaknya dengan senapan laser! Kau teruslah mencoba menyerangnya dengan [Distorsi Waktu]-mu!” Qasidah mengarahkan pistol lasernya pada Mammoth (Gajah berbulu) setinggi delapan meter itu. Ya, saat ini kami sedang diserang oleh sekawanan hewan raksasa.

“Tidak bisa!! Ada yang aneh dengan Mammoth itu! Meskipun aku memberhentikan waktu, Mammoth itu tetap bisa menyerangku dengan gading dan belalainya! Kenapa bisa begini?!” teriakku sekaligus merintih kesakitan. Tangan kiriku sudah remuk, tidak bisa digerakkan lagi. Dua tulan rusuk kananku pun sudah patah. Untunglah tangan kananku dan kedua kakiku masih bisa digerakkan walau cedera parah.

“Teknik [Teleportasi] tingkat tinggi: [Menteleportasikan Pikiran]!!” Teriak Harits [Est] dari tempat yang amat jauh dari sini. Aku bangkit duduk bersandar. Sementara kawan-kawanku sedang mati-matian berjuang melawan Mammoth dan Kalajengking raksasa. Memalukan sebenarnya jika aku tidak ikut bertarung. Namun, bila Est menggunakan teknik ini, itu berarti ada sesuatu yang sangat gawat sedang terjadi. Aku memejamkan mata. Kini sosoknya

terlihat jauh di dalam pikiranku. Dia terlihat berdiri di tengah cahaya. Pikiranku dengan pikiran Est kini sudah tersambung sepenuhnya.

Aku berjalan mendekatinya.

“Ada apa?” tanyaku pelan.

Dia terdiam. Bukan. Lebih tepatnya. Dia berteriak, namun aku tidak dapat mendengar suaranya. Dia berjalan menghampiriku dan memegang kedua pundakku dari depan. Dia terus berteriak. Namun, aku tetap tidak dapat mendengar suaranya. Dia mengguncang-guncangkan bahu. Membuat tubuhku bergetar hebat karena cengkeramannya yang begitu kuat. Untunglah ini hanya di dalam pikiran. Kalau di dunia nyata mungkin aku sudah harus masuk UGD kali, ya?

Dia menyadari kalau aku tidak bisa mendengar ucapannya. Ia melangkah mundur dan mengangkat tangan kanan. Tangan kanannya dikepalkan dan memancarkan cahaya putih.

“Teknik [Teleportasi] tingkat tinggi: [Teleportasi Tiga Pikiran]!” raungnya kencang. Muncul ledakan cahaya dari kepala tangannya. Membuat mataku refleks menutup.

Begitu terasa tidak silau lagi. Aku membuka mata, menatap sekeliling.

“Eh?” ucap kami berbarengan. Ada Khairina yang berdiri tepat di sebelah kananku. Kini ada tiga orang yang berada di ‘ruangan pikiran’. Yaitu aku, Khairina, dan [Est].

[Est] duduk santai di bangku kayu taman, diam memperhatikan kami berdua.

“Sudah ingat? Apakah sudah terasa? Benih cinta-cinta itu? Jujur, aku sama sekali nggak peduli sama kisah ‘cinta-cintaan’ kalian. Namun, jika sudah menyangkut dengan rencana dan organisasiku, maka sejak saat itu juga segala yang menyangkutnya menjadi urusanku.”

Ia menatap tajam kami berdua. Wajahnya yang biasanya selalu dihiasi oleh senyuman. Kini terlihat muram dan terlihat tidak menyenangkan. Ia berdiri, berjalan menghampiriku, dan menyentuh dahiku.

“Jika keadaan bertambah gawat. Gunakanlah [Teknik Tingkat Tinggi] milikmu. Karena ke mana pun kau pergi aku tetap bisa mengejarmu dengan kemampuan gabungan: [Mirror + Teleport],” ujarnya keras menekan dahiku.

Mulutku terbuka hendak bertanya, namun sesaat kemudian ada hal aneh yang terjadi. Tangannya menembus dahiku dan masuk menyentuh otakku. Aku tidak tahu lagi apa yang dilakukannya. Namun, pergerakannya terasa seperti mengobok-obok cairan otak dan menarik-narik saluran otak.

Patz!

Aku merasa seperti ada yang putus di dalam kepalaku. Aku sedikit demi sedikit kehilangan kesadaran. Mataku memburam dan otot wajahku yang tegang kembali rileks.

Blug!

Aku terjatuh di tanah 'pikiran' yang berwujud cahaya putih. Khairina tampak berteriak menanyai keadaanku. Samar-samar dengan pandanganku yang memburam. Aku melihat ia menoleh pada [Est], "Apa yang kau lakukan padanya?"

[Est] menoleh padanya, menatap tidak peduli dan melakukan gerakan yang sama. Menyentuh dahi Khairina, tangannya menembus masuk dan tampak seperti 'mengotak-atik' isi kepalanya. Sesaat kesadarannya menghilang dan ia ikut terjatuh di

sebelahku. Pandanganku semakin memburam...
hingga akhirnya mataku menutup dan--

- - - [Membuka Paksa Semua Segel] - - -

Saat aku tersadar. Kami berdua, aku dan Khairina (Amel). Tangan kami diikat oleh tali tambang dan diseret menuju ke mulut jurang. Tempat ini gelap sekali. Jarak pandang tak lebih dari enam meter. Namun, setidaknya masih cukup untuk melihat siapa yang menyeret kami. Dalam keadaan diseret, aku berusaha menggerakkan badan. Berusaha menatap siapa yang menyeretku. Ternyata yang menyeret kami adalah Qasidah. Bukan, dia adalah si 'penyihir kecil' dari Bumi. Penyihir kecil mengambil ancang-ancang, kemudian melempar kami hingga ke tepi jurang.

Badan kami terbanting beberapa kali. Khairina menatap pasrah padaku. Ia tersenyum tipis.

"Setidaknya aku mengingatmu, aku mengingat Allah, dan aku berada di sisimu," bisiknya sembari mengaktifkan kemampuan [Tak terdeteksi].

Aku meneteskan air mata bukan karena takut mati, melainkan karena marah pada diriku ini yang selalu gagal dalam melindungi orang-orang berharga dalam hidupku. Kami berhenti diseret. Kini di hadapan

kami sudah membentangi mulut jurang yang terasa gelap dan dingin. Angin dingin dari jurang menghembus keluar, menerpa tubuh kami semua.

“Kalian sudah tahu semuanya... karena itulah dengan perantara jurang kegelapan ini. Kekuatan kalian akan kuambil dan kujadikan milikku...”

Penyihir kecil menatap tidak peduli. Ia melepaskan kerudung putih pemberianku dan merobek-robeknya hingga menjadi potongan kecil-kecil. Mulut Khairina menganga. Ia membulatkan mata dan meneteskan air mata melihat kerudung putih itu disobek dan dirusak.

Seolah belum cukup, penyihir kecil menginjak-injak robekan kerudung itu dan meludahinya. Khairina kali ini benar-benar menangis. Bukan hanya karena melihat ‘adiknya’ yang seperti itu, melainkan juga karena ‘simbol’ wanita islam telah dilecehkan.

“Menemukan objek,” ujar sebuah komputer.

Mesinnya menderu kencang, namun ruangan sempit itu tetaplah gelap gulita.

“Menanamkan kordinat [Teleportasi] dan bersiap untuk melakukan perpindahan dalam satu jam lagi...”

Brak!

Harits memukul meja komputernya. Ia mengeraskan rahang, menggeram tertahan. Rendi bersiap memutar knop pintu, khawatir jika [Pimpinan]-nya lepas kendali.

Aku kembali tersadar. Tiga orang berwujud bayangan itu terdiam, menyaksikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Khairina masih meneteskan air mata. Setelah dirasa cukup. Penyihir kecil menoleh pada Khairina yang kini terkapar menatap sedih.

“Kau tahu? Penyamaranku terlalu sempurna... bahkan kau sampai tidak menyadari kalau aku tidak pernah memanggilmu ‘Kakak’ kecuali hanya satu atau dua kali.”

Penyihir kecil mengangkat bahu, menatap sembarang arah. Khairina tersentak. Ia baru sadar kalau selama ini ‘Adiknya’ itu hampir tidak pernah memanggil dirinya ‘Kakak.’ Kemudian penyihir kecil melangkah pelan mendekati Khairina. Bug! Kaki kanannya menendang Khairina.

Khairina melotot kaget. Badannya terhempas jatuh ke dalam jurang. Aku melotot marah, sekaligus panik.

“Tidak!” seruku serak.

Air mataku mengalir deras. Dengan segenap tenaga aku melepas paksa belunggu rantai. *Klang!* Dan ikut melompat masuk ke dalam jurang.

Udara dingin menusukku. Kami berdua terjun bebas menunggu dasar jurang. Khairina menatap terkejut padaku.

“Kenapa kau ikut melompat?”

Ia membulatkan mata, menatap tak percaya. Aku berusaha melayang mendekatinya, menarik tangannya yang masih di belunggu dan menghancurkan rantainya. Kini tangannya sudah bisa bergerak bebas. Aku meraih saku. Mengeluarkan ranting pohon kecil.

“Pegang ranting ini bersamaku, dan jangan pernah lepaskan.”

Ia masih membulatkan mata, namun akhirnya menggenggam erat ranting kecil ini bersamaku. Aku memfokuskan energi. Kerusakan pada tangan kiriku cukup merepotkan. Tapi, itu tidak masalah! Aku memejamkan mata.

“Bismillah...”

Aku membuka mata. Mataku bersinar mengeluarkan cahaya putih.

“Teknik [Distorsi Waktu] tingkat tinggi: [Batu Distorsi Pemecah Ombak Waktu]!!!”

Aku menggenggam erat ranting kayu kecil, begitu pula dengan dia. Sekeliling kami kini berubah. Kami berada di perbatasan antar dunia parallel sekarang. Ruangan ini tidak stabil, warnanya kadang hitam dan kadang putih. Kami terus terjatuh, dan menghantam beberapa [Dinding Waktu]. Dinding itu pecah, kepingannya berhamburan dan menancap pada [Dinding Waktu] lainnya. Ini buruk sekali. Jika [Dinding Waktu] pecah dan pecahannya menancap pada [Dinding Waktu] yang lain. Maka itu dapat menyebabkan pergeseran waktu dan sejarah.

Crak!

Salah satu pecahan dindingnya mematahkan ranting kecil kami. Aku berseru panik, Khairina pun menatap panik padaku. Mulutku menganga. Kalau seperti ini... kalau seperti ini!! “Khairina!!! Amel!! Jangan takut!! Suatu saat nanti, kita pasti akan bertemu kembali!!” teriakku.

Tanganku berusaha menggapainya. Ia pun berusaha menggapai tanganku, namun jarak kami sudah terlalu jauh. Kami pun terbang saling menjauhi. - - - [Pergeseran Sejarah] - - - Cerita ini... sejak awal sudah berubah. Seharusnya, para ketua divisi belum bergabung. Seharusnya, [D.A.C] belum saatnya menyerang Bumi. Dinding yang kami pecahkan saat ini, sudah menimbulkan [Distorsi] pada dunia...

Blug!!

"Hei... kamu lagi sakit, ya? Masa gitu aja kamu jatuh?"

Harits kecil menatapku. Ia tersenyum riang. Aku ingat. Saat ini kami sedang bermain 'pedang dan kesatria kayu'...

Profil Pengarang



Halo... halo, kawan! Ibukota Pariaman... (lah?). As-salamu 'alaikum, kawanku semuanya! Perkenalkan nama saya adalah **Muhammad Harits Abdurrahman**. Saya biasa disapa 'Ais' (mohon kepada orang Sunda agar tidak salah paham). Saat ini saya *menjabat* sebagai salah satu siswa pada SMPIT Insantama Bogor. (Wuiss... bahasanya :D). Kini, umur saya (*saat halaman ini diketik) sudah empat belas tahun.

Prestasi saya tidak banyak, setidaknya untuk saat ini. Di antaranya: juara tiga lomba renang, juara satu kohanta karate *open*, juara dua musabaqoh tilawah Al-Qur'an, dan juara satu lomba dai cilik. Sahabat saya di sekolah tidak terlalu banyak. Namun, yang paling dekat (menurut saya) adalah Zufan, Razan, dan Ilham J.S.

Satu pertanyaan kecil untuk kawan-kawanku semua," Pernahkah kalian membayangkan diri kalian menjadi salah satu penduduk Palestina, Suriah, Uyghur, Rohingnya, dan daerah muslim minoritas lainnya?"

Btw, ini cuma tanya, ya... teman-teman! Always keep smile!!



Kruzt tiba-tiba terbangun di tempat yang sedang hujan lebat. Dalam keadaan amnesia dan tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Masih bingung dengan apa yang terjadi, tiba-tiba menjadi buronan pemerintah di seluruh dunia, tanpa mengetahui apa alasannya.

Petualangan Kruzt ke seluruh dunia dimulai. Demi menghindari tangkapan pemerintah dan mendapatkan “perasaannya” kembali. Ya, selain tidak mengingat tentang dirinya, Kruzt pun terbangun dalam keadaan tanpa memiliki “perasaan” yang menonjol.

Di tengah pelarian dirinya itu, dia mengalami berbagai keanehan yang tak dapat dijelaskan. Membuat dirinya terjebak dalam waktu yang terus berulang hingga akhirnya sampai pada sebuah daerah yang penuh dengan konflik. Di tempat itulah Kruzt bertemu dengan kakak beradik yang kelak akan mengubah dirinya dan mengajarnya apa makna dari sebuah perasaan.

Penasaran kisah Kruzt selanjutnya? Yuk, simak kisah perjalanannya dalam buku ini!



PUSTAKA
mediaguru

ISBN 978-623-308-779-7



FIKSI